

**NELAYAN KENAGARIAN PAINAN
STUDI SEJARAH SOSIAL EKONOMI 1970-1995**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Ilmu Sejarah**

Oleh

Aini Fitriasia

BP. 90181037



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
1996**

**NELAYAN KENAGARIAN PAINAN
STUDI SEJARAH SOSIAL EKONOMI 1970 - 1995**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Ilmu Sejarah**

Oleh

Azmi Fitriisia

BP. 90181037

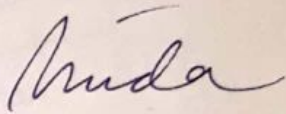


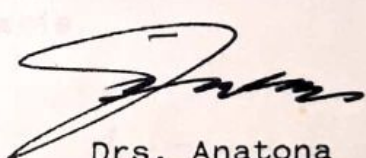
**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

*Kepada ibuku
Belum Kukeenal cinta se-sempurna yang pernah ibu berikan
Kepada Ayahku
Ku gali kenangan indah bersamamu
selalu seumur hidupku.
Kepada kakak-kakakku
banyak sudah yang kita lalui bersama
kepada kamu yang kukasihi
terima kasih untuk semua pengorbananmu
Kepada Guru-guruku, teman-teman diskusiku, orang-orang
yang aku pikirkan dimana saja kalian berada
sebenarnya aku belumlah apa-apa*

Azmi Fitriisia, 7 Juni 1996

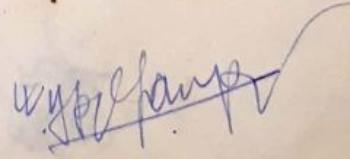
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal.....


Dra. Lindayanti, M.Hum.
Pembimbing I

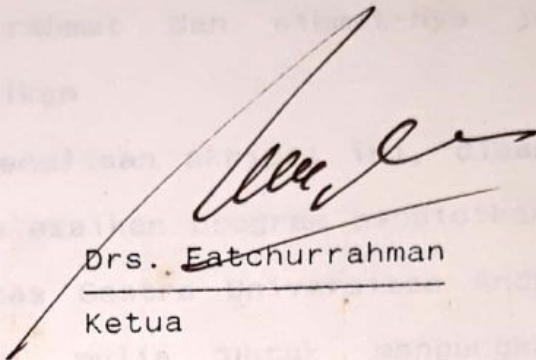

Drs. Anatona
Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tanggal.....

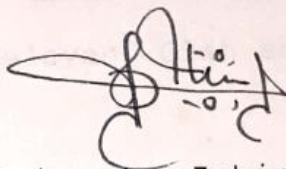

Drs. Adrial Adli, M. Hum
NIP. 131 616 336

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Sarjana jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang pada tanggal 6 Agustus 1996.



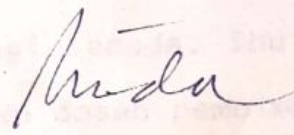
Drs. Eatchurrahman

Ketua



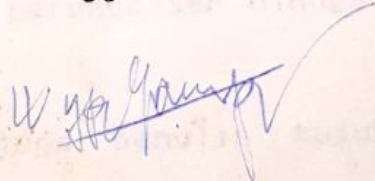
Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum

Sekretaris




Dra. Lindayanti, M.Hum

Anggota



Drs. Adrial Adli, M.Hum

Anggota



Drs. Nopriyasman, M.Hum

Anggota

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, atas rahmat dan nikmat-Nya jualah skripsi ini dapat diselesaikan.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, disamping sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 di jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, juga terbersit keinginan mulia untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan. Oleh sebab itu skripsi ini diberi judul :

" Nelayan Kenagarian Painan : Studi Sejarah Sosial
Ekonomi 1970-1995 ".

Dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada. Ibu Dra. Lindayanti, M.Hum dan Drs. Anatona selaku dosen pembimbing. Beliau berdua telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran serta pengarahan sejak dari perencanaan hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Kakanda Dr. Syarif Hidayat Peneliti LIPI Jakarta, Kakanda Drs. Amieka Hasraf karyawan Arsip Nasional Jakarta, Kakanda Ir. Yuhirman pemerhati masalah Sosial Mentawai, Kakanda Ir. Sesvil, Mama, papa dan keluarga di Painan, Drs. Socrates Wartawan RIAU POS, Keluarga di PKBI Sumatera Barat terutama dr. Reski Khainidar, Ir Armeyn Suhasril, Dra. Dahlia Taviano, Kanda Aidil, Yefri Heriani, Yuharmen,

Kakanda dan Uninda di Tabloid Limbago Nusantara terutama Anwar Thahar, SH, Dra Hj. Gustiar Rahman, Salius St Sati, Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Drs Wardas Tanjung, Drs. Ampera Salim, SH, Jumadi, Asroel BB. Teman-teman aktivis SMPT Unand, BPM dan Senat Fakultas Sastra serta HIMA Sejarah terutama Adinda Hendra Kelana, Adinda Yusveni Desmura, Budi Kurniawan, Benni Rahim, Wirda Ningsih, Aurora Dharma Surya dan Sopriman. Teristimewa bagi kakanda Drs. Wannofri Samry yang setia menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir penulis haturkan terima kasih banyak kepada mamanda Nurisah Tain, papanda Abdul Gani SN, Kakanda Asyuharno, SH, Yadrison SH, Kakanda Aya, Gusti Ingra, Gusni Ingrid, BBA, Gusra Aliza, SH, Dra Ningsi Ariyani, Nina Trisna, Gusva Edmon dan Drs. Gusri Tri Putra yang telah berkorban, baik moril maupun materil demi terwujudnya cita-cita penulis.

Akhir kata penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal ibadah bagi penulis hendaknya.

Padang, Juli 1996

Penulis

ABSTRAK

AZMI FITRISIA, NELAYAN KENAGARIAN PAINAN:
STUDI SEJARAH SOSIAL EKONOMI 1970-1995
Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unand Padang, 1996

Skripsi ini menggambarkan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan kenagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan secara historis. Daerah ini merupakan penghasil ikan tergolong besar di Kabupaten Pesisir Selatan, namun ditetapkan ke dalam kategori kelurahan tertinggal oleh pemerintah. Kenyataan sehari-harinya perkampungan nelayan di kenagarian ini memang tampak muram. Ini merupakan titik beranjak dari permasalahan inti penelitian ini.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi. Perubahan sosial ekonomi merupakan perubahan dari sistem produksi, distribusi dan konsumsi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang meliputi kontrol sosial, interaksi, status, stratifikasi sosial, solidaritas kelompok, integritas maupun konflik individu atau kelompok. Penelitian ini lebih memberikan perhatian pada perubahan pola produksi, distribusi dan konsumsi terhadap perubahan stratifikasi sosial nelayan.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer penulis dapatkan dalam arsip peninggalan Belanda dan arsip pemerintahan Indonesia serta sumber koran, kemudian digabung dengan metode wawancara. Penggabungan sumber tertulis dan lisan kiranya telah saling melengkapi. Selain itu penulis menggunakan data sekunder berupa buku atau tulisan-tulisan terdahulu.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, nelayan yang tergolong miskin adalah golongan anak semang yakni mereka yang hanya mengandalkan semata-mata hasil dari menangkap ikan. Di samping sebahagian besar mereka merupakan sekelompok penduduk yang tidak memiliki tanah.

Pada bagian lain kebijaksanaan dari pemerintah yang telah dilaksanakan oleh instansi terkait belum menampakkan hasil yang maksimal. Koperasi Unit Desa Mina yang diberi kepercayaan atas pengelolaan TPI belum mampu memutus mata rantai penjualan ikan di kenagarian Painan. Jaringan pemasaran ikan tetap dikuasai pedagang dengan modal besar. Sementara kebijaksanaan bantuan kredit bergulir hingga saat ini menjadi kredit macet. Dengan demikian belum dapat digulirkan. Malahan pinjaman alat tangkap yang diberikan hanya dapat dinikmati hasilnya kurang lebih 1 tahun saja. Pada bahagian lain usaha perbaikan sistem produksi dengan kebijaksanaan penyuluhan yang tidak diiringi pembukaan jaringan pemasaran oleh pemerintah dikalahkan oleh persaingan nilai jual. Nilai jual ikan tidak dipengaruhi oleh mutu ikan kering. Harga ikan kering tetap ditentukan oleh pedagang yang berada di Padang.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI

| | | |
|---------|---|----|
| BAB I | : PENDAHULUAN | 1 |
| A | : Latar Belakang Masalah | 5 |
| B | : Perumusan dan Pembatasan Masalah | 8 |
| C | : Kerangka Analisa | 10 |
| D | : Hipotesa | 10 |
| E | : Tujuan dan Manfaat Penelitian | |
| F | : Metode Penelitian dan Bahan Sumber | 11 |
| G | : Sistematika Penulisan | 12 |
| | | |
| BAB II | : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 15 |
| A | : Geografis dan Potensi Laut | 24 |
| B | : Penduduk dan Mata Pencaharian | 29 |
| C | : Sistem Sosial Budaya | |
| | | |
| BAB III | : PERKEMBANGAN SEBELUM TAHUN 1970 | 37 |
| A | : Alat Tangkap dan Pola Penangkapan Ikan | 50 |
| B | : Induk Semang dan Sistem Pemasaran Ikan | |
| | | |
| BAB IV | : PERIODE 1970-1995 | |
| A | : Perkembangan Alat Tangkap Dan Pola Penangkapan | 61 |
| B | : Tempat Pelelangan Ikan Usul Pembaharuan Dalam Pemasaran | 69 |
| C | : Kredit Motorisasi | 77 |
| D | : Penyuluhan Lapangan Upaya Perbaikan Hasil Produksi | 82 |
| E | : Beberapa Profil Nelayan Kenagarian Painan | |
| i | : Amrin Rajo Intan; Induk Semang Berstatus Pegawai Negeri | 86 |
| ii | : Syamsudin Bekas Nelayan | 88 |
| iii | : M. Taher Nelayan Tiga Zaman | 92 |
| iv | : Abu Bakar Nelayan Biasa | 95 |
| | | |
| BAB V | : KESIMPULAN | 99 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 1990 dalam sektor perikanan khususnya jenis ikan teri (bada), Pesisir Selatan merupakan Kabupaten penghasil terbesar untuk propinsi Sumatera Barat yaitu mencapai 60 sampai 70 persen dari hasil keseluruhan¹. Kemudian dari data pada Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan selama tahun 1989 tercatat bahwa Kelurahan Sungai Nipah dan kelurahan Painan Selatan yang merupakan bahagian dari Kenagarian Painan adalah 2 dari 9 tempat terbesar sebagai penghasil pada sektor perikanan². Padahal di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat lebih kurang 46 desa/kelurahan dengan topografis pantai.³

Kenyataannya kehidupan para nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan tetap saja tergolong miskin. Belum terlihat

1. Surat kabar Harian "Singgalang", 30 September 1990. Hal. 5

2. Tempat lain di Pesisir selatan yang digolongkan sebagai tempat terbanyak menghasilkan ikan adalah Tarusan, Carocok, Batang kelang, Teluk Betung, Teluk Kasai, Muara batang kapas, Muara Air haji dan Muara Kandis . Ibid.

3. Kepala Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan, "Nama-Nama Desa Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan" .1993

titik terang bagi mereka untuk keluar dari belitan hutang. Sepanjang pantai kenagarian Painan sebahagian besar dari mereka masih tinggal di rumah-rumah gubuk, berukuran 3x6 meter, lantai dan dinding papan, atap rumbia serta tiang kayu bulat dipinggir pantai. Hanya rumah induk semang yang tergolong bagus. Rumah besar dari beton, Padahal ada listrik dan diantaranya ada parabola.⁴ Gambaran kemiskinan semakin terlihat semenjak dinyatakannya Sungai Nipah yang merupakan kelurahan yang terbesar menghasilkan ikan di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai Desa Tertinggal.

Mulainya PJP (Pembangunan Jangka Panjang) II tahun 1995 berarti babak baru bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat. Tahap perhatian pembangunan bukan lagi terbatas pada sosial ekonomi desa melainkan lebih pada manusia desa. Maka hasil pembangunan pedesaan tidak semata-mata diartikan sebagai peningkatan produksi, penyempurnaan pemasaran atau diversifikasi dalam perekonomian desa, tetapi harus bersifat komprehensif, mencakup segi-segi kemanusiaan yang lebih luas meliputi kebutuhan fisik, mata pencaharian, individualitas dan kebebasan memilih, pengembangan serta perkembangan sosial politik⁵.

4. "Nelayan Pesisir Selatan Yang Malang" dalam , *Kompas* hari Rabu tanggal 15 september 1993.

5. Mubyarto at.al. *Nelayan dan kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali. 1984. Hal 7.

Maka penting diketahui dari sudut ilmu pengetahuan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendapat nelayan. Hal ini didukung pula oleh keinginan dari masyarakat nelayan untuk menggantungkan hidup yang layak dari sektor perikanan. Analisis perspektif historis menjanjikan harapan lebih jauh akan pemahaman tentang strategi penanggulangan permasalahan kemiskinan.

Perhatian terhadap masyarakat pantai dalam pengamatan penulis merupakan penelitian yang masih belum banyak digali oleh sejarawan. Buku yang menuliskan tentang masyarakat pantai dengan kasus Sumatera barat belumlah ditemukan, namun ada beberapa tulisan yang menyinggung tentang desa desa pantai di Sumatera Tengah tergambar dari karya Christine Dobbin.⁶ Tahun penelitian Christine Dobbin 1529-1795 tentang entrepot di pantai barat dan pialang pantai dan tahun 1818-1834 untuk Desa-desa pantai di Sumatera Tengah. Dengan demikian jangkauan temporal penelitian Dobbin hingga awal abad 19, Desa-desa pantai di Sumatera Tengah dari awal abad 19 hingga abad 20 belum dibahas. Walaupun dalam spasial Christine Dobbin menyebutkan Sumatera Tengah namun dalam bahasannya lebih banyak menguraikan tentang Bungus di Padang, Ulakan dan Tiku di Pariaman, sedangkan bila dirujuk

6. Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: Seri INIS. jilid XII. 1992. Hal. 55-59.

sebenarnya Pesisir Selatan merupakan bagian dari daerah pantai di Sumatera Tengah. Demikian pula Dobbin belum mengungkapkan tentang potensi laut Sumatera Tengah lebih mendalam.

Mochtar Naim dalam Merantau sedikit menyinggung tentang hubungan politik Kesultanan Indrapura dengan kerajaan Pagaruyung. Seterusnya juga masa dilaksanakannya revolusi pertanian oleh kolonial Belanda. Mulai terbukanya Pesisir Selatan 1915 karena dibuat jalan kereta api menuju Kerinci. Namun perikanan dan sosial ekonomi nelayan pada masa pemerintahan kolonial Belanda tidaklah sama sekali terungkap. Dua baris dalam disertasi ini ada menyebutkan berkurangnya perahu layar yang singgah di Painan akibat terbukanya jalan darat. Semua ini masih sangat sedikit bila ingin mengetahui relitas penduduk dengan profesi nelayan.⁷

Penelitian dalam periode kontemporer ada dilakukan oleh Gusti Asnan dan Syafrizal Sirin. Titik perhatian mereka terbatas pada TPI (Tempat Pelalangan Ikan).⁸ Inipun daerah

7. Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minang kabau* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1984. Hal 61-83.

8. Syafrizal Sirin dan Gusti Asnan, *"Masyarakat Bungus Sebelum dan Sesudah TPI: Tinjauan Sejarah Ekonomi"*. Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas 1984. Kemudian Rasaki Persada, *"TPI Terhadap Masyarakat Nelayan Bungus Padang"*. Padang: Laporan Penelitian. 1989

penelitian terbatas di Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang. Edi Siswandi menulis peranan Kredit di kecamatan XI tarusan. Penelitian ini dari disiplin ekonomi.⁹ Kemudian Tsuyosi Kato juga menyinggung tentang kehidupan masyarakat pantai terbatas pada saudagar di rantau Pariaman dan lebih terfokus pula pada penulisan biografi.¹⁰

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Ikan merupakan konsumsi protein terpenting bagi masyarakat. Pengelolaannya di Sumatera Barat sebelum tahun 1942 dikelola oleh Jawatan Pertanian Rakyat atau Onderafdeling Binnevisserij van de Landbouw voorlichtingdien).¹¹

Pada masa pendudukan Jepang pengelolaan perikanan di Sumatera Barat mengalami pasang surut. Pada masa awal pendudukan Jepang ikan air tawar sulit ditemukan di Sumatera Barat, namun pada akhir pendudukan Jepang di Sumatera Barat sedikit mengalami perubahan. Jepang mendatangkan bibit ikan

9. Edi Siswandi, " Peranan Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan: Studi Kasus Kecamatan Koto XI Tarusan". *Skripsi*, Padang: Universitas Andalas. 1992.

10. Akira Nagazumi, *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986. Hal 77-115.

11. Republik Indonesia, "Propinsi Sumatera Tengah". Bukittinggi: Kementrian Penerangan, 1954. Hal 689.

air tawar dari pulau Jawa. Sehingga masyarakat kembali dapat mengkonsumsi ikan bagi kebutuhan protein rumah tangga secara lebih mudah¹¹

Setelah tahun 1945 hingga diberlakukannya PJP I mulai tahun 1969, Perikanan tetap bagian dari Departemen Pertanian seperti apa yang terjadi pada masa pemerintahan Belanda. Bisa diketahui bahwa pengembangan dalam bidang perikanan laut khususnya lebih merupakan pekerjaan yang dominan dilakukan atas inisiatif perseorangan dari warga negara Indonesia.

Namun semenjak diberlakukannya PJP I oleh Pemerintah yang dikenal dengan nama Orde Baru, pembangunan sektor perikanan mulai dilakukan secara lebih baik. Meskipun demikian pada tahun 1980 diperkirakan bahwa dari seluruh penduduk Indonesia 35 persen masih berada di bawah garis kemiskinan di antaranya 17% dalam keadaan melarat dengan pendapatan di bawah Rp 168,00/orang/hari¹². Pada kesempatan ini penulis mencoba melihat sejauh apa dampak kebijaksanaan dalam bidang perikanan pada PJP I berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok yang dinamakan dengan nelayan. Secara lebih terstruktur permasalahan dalam penelitian ini adalah :

11. Ibid.

12. Mubyarto at .al, *Op.cit.* Hal. 2

1. Bagaimana gambaran umum daerah penelitian yang mencakup geografis dan potensi laut serta orientasi mata pencaharian dan sistem sosial budaya?.

2. Bagaimanakah pola penangkapan dan pemasaran ikan sebelum tahun 1970 serta bagaimana hubungan induk semang dengan sistem pemasaran ?

3. Sejauh manakah pengaruh dari kebijaksanaan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru dalam rangka meningkatkan taraf hidup nelayan Painan?.

4. Bagaimanakah keadaan sosial ekonomi nelayan sekarang?.

Batasan temporalnya adalah 1970-1995. 1970 adalah awal dari Pelita I, dan tahun 1995 merupakan akhir Pelita V. Ruang temporal ini melihat dan menganalisa pengaruh kebijaksanaan pemerintah dalam bidang perikanan selama Orde Baru.

Batasan spasialnya adalah Kenagarian Painan. Menurut Undang Undang no 5 tahun 1979 dan Peraturan Daerah no 13 tahun 1983, Kenagarian tersebut terdiri Kelurahan Painan Utara, Painan Selatan , Painan Timur dan Sungai Nipah.¹³

13. Peraturan Daerah no. 13 Tahun 1983 Bab III Pasal 2 dalam Biro Pemerintahan Desa Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, " Instruksi Gubernur Kepala daerah Tingkat I Sumatera barat no 12/INST/GSB/1991 tentang pelaksanaan Musyawarah Pembangunan Nagari di Propinsi Tingkat I Sumatera barat. Hal 17

C. KERANGKA ANALISA.

Secara umum pengertian Perikanan adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budi daya binatang/tanaman air, yang diusahakan oleh orang-orang yang biasanya dikenal dengan istilah nelayan.¹⁴ Secara khusus nelayan adalah orang-orang yang aktif melakukan pekerjaan di dalam operasi penangkapan /budi daya binatang/ tanaman air, baik mereka itu bekerja secara langsung /sambilan, dengan memakai alat kepunyaan mereka sendiri atau kepunyaan orang lain.¹⁵

Penelitian ini merupakan bahagian sejarah sosial ekonomi¹⁶. Perubahan sosial ekonomi merupakan perubahan dari sistem produksi, distribusi dan konsumsi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang meliputi kontrol sosial, interaksi, status, stratifikasi sosial, solidaritas kelompok, integritas maupun konflik individu atau kelompok. Sedangkan penelitian ini berusaha memberikan perhatian pada perubahan

14. Dirjen Perikanan, "Statistik Jenis Ikan Laut Perairan". Jakarta: 1978. Hal. 3

15. *Ibid* .Hal 11.

16. Rumusan mengenai sejarah sosial maupun sejarah ekonomi serta sejarah sosial ekonomi masih diperdebatkan oleh banyak sejarawan. Sejarah sosial biasanya juga memperhitungkan aspek-aspek ekonomi begitu juga sebaliknya. Mengenai ini antara lain dikupas oleh Kuntowijoyo dalam "PMetodologi Sejarah". Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994. Hal. 33-96.

pola produksi, distribusi dan konsumsi terhadap perubahan stratifikasi sosial nelayan.

Mubyarto dan kawan kawan mengidentifikasikan golongan nelayan berdasarkan pada pasar tenaga kerja pedesaan. Rumah tangga nelayan dibedakan atas tiga tingkatan yakni :

1. Nelayan kaya, yaitu mereka yang memiliki armada alat tangkap dan mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa mereka sendiri ikut kelaut.
2. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang memiliki armada alat tangkap umumnya didapat dengan cara mencicil dan mereka sendiri ikut melaut.
3. Nelayan miskin/ nelayan buruh yaitu mereka yang bekerja hanya mengandalkan waktu dan tenaga untuk mendapatkan upah dengan cara bagi hasil.

Kriteria dasar yang digunakan dalam membagi atas tiga lapisan tersebut lebih berorientasi pada pemilikan alat alat produksi ketimbang status dan kekuasaan.¹⁷ Pada bagian lain nelayan dapat pula digolongkan pada lama waktu bekerjanya nelayan murni (full time), nelayan sambilan utama (fulltime mayor) dan nelayan sambilan tambahan (full time minor), namun untuk melihat kenagarian Painan penggolongan nelayan menurut Mubyarto lebih terlihat pendekatannya dengan masalah.

17. Mubyarto, *Hasil Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1988). Hal 35.

D. HIPOTESA

Kebijaksanaan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dari tahun 1970-1995 tidak mampu meningkatkan pendapatan nelayan

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan realita kebijaksanaan sektor perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya dan khususnya di kenagarian Painan pada PJP I.
2. Menjelaskan sistem produksi dan distribusi ikan dengan menggambarkan studi kasus kehidupan masyarakat nelayan Painan.
3. Perpaduan masa lalu dan sekarang diharapkan dapat memberi masukan bagi permasalahan kemiskinan pada nelayan di kenagarian Painan khususnya.

Selain itu penelitian ini memberikan pengetahuan tentang kondisi kehidupan nelayan painan yang memprihatinkan. walaupun masyarakat nelayan ini hidup di pinggir pantai, bukan lagi memberikan jaminan bagi mereka untuk dapat memproduksi ikan secara maksimal. Permasalahan apa yang menjadi kendala dapat kiranya menjadi acuan bagi pengambilan kebijaksanaan pemerintah daerah Tingkat II Pesisir Selatan.

F. METODA PENELITIAN DAN BAHAN SUMBER

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan telah dilakukan pada, Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Padjajaran Bandung, Perpustakaan Fakultas Perikanan Bung Hatta Padang, Perpustakaan Kantor Departemen Penerangan Padang, Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, Perpustakaan Kantor Bupati Dati II Pesisir Selatan, Kantor Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, Perpustakaan Kantor Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, Kantor Camat IV Jurai dan Kantor Lurah setempat.

Pada bagian lain penelitian lapangan dilakukan di kenagarian Painan. Penulis mewawancarai sebanyak 25 informan. Mereka terdiri dari nelayan dan bukan nelayan yang hidup pada temporal penelitian yang penulis lakukan maupun mereka yang hanya mengetahui zaman di tahun penulis melakukan penelitian. Informasi tentang informan diperoleh melalui keterangan yang diperoleh di kenagarian Painan. Penulis mendatangi rumah-rumah informan yang untuk melakukan wawancara. Pada tahap awal penelitian tehnik wawancara yang dipakai lebih banyak wawancara tak berstruktur.¹⁸

18. S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988. Hal 72.

Pada bagian lain ditemukan dokumen Surat Kabar dari tahun 1970 hingga tahun 1995; diantaranya adalah surat Kabar Haluan, Singgalang, Angkatan Bersenjata, surat-surat resmi pemerintah tahun 1927, 1987 hingga tahun 1995.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Permasalahan Kehidupan nelayan kenagarian Painan 1970-1995 akan diuraikan dalam lima Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dari penelitian yang berupa latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka analisa, tujuan penelitian, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II Menguraikan gambaran umum daerah penelitian. Penulisan ini mengungkapkan geografi dan potensi laut Kabupaten Pesisir Selatan. Bab ini menguraikan tentang potensi perikanan. Sub bab B menguraikan tentang penduduk dan mata pencaharian. Sub bab C baru dipaparkan tentang sistem sosial budaya. Sub bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberagaman suku, dan budaya orang-orang pantai.

Bab III. Penulis mulai berbicara tentang Sistem produksi dan distribusi sebelum tahun 1970. Bagaimana hubungan alat produksi yang digunakan nelayan dengan penghasilan mereka. Bagaimana perkembangan alat produksi itu sendiri. Kelompok masyarakat mana yang telah mengembangkan jenis alat produksi ini.

Sub Bab B Penulis akan berbicara tentang kelompok masyarakat yang disebut dengan pemilik alat tangkap sebagai bagian dari kelompok masyarakat nelayan . Peranan yang dimainkan pemilik alat tangkap dalam produksi ikan maupun pemasaran. Kemudian diuraikan pola hubungan antara pemilik alat tangkap dengan nelayan buruh. Keterikatan di antara kelompok masyarakat nelayan buruh dengan pemilik alat tangkap. Dinamika yang bagaimana terjadi terhadap pola bagi hasil panen ikan antara pemilik bagan dengan nelayan buruh dalam periode penelitian. Dalam bidang pemasaran pola pemasaran yang bagaimana berlangsung di kenagaian Painan. Paparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang pola pola bagi hasil yang berkembang di masyarakat sebelum tahun 1970. Dalam sistem pemasaran ikan prosedur pemasaran dan daerah tujuan hingga kespesifikan yang ada pada ikan yang ditangkap di daerah ini dengan daerah lain. Jika mungkin ditemukan adalah tentang tehnologi pengolahan ikan yang diterapkan nelayan.

BAB IV. Nelayan Dalam pelita I sampai Pelita V. Gambaran umum dari bab ini adalah tentang usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan. Bahagian ini juga mengetengahkan konsep konsep pegembangan desa-desa pantai melalui penerapan kebijaksanaan. Sub bab A yaitu Tempat Pelelengan Ikan, Sub bab B Pemberian Kridit Motorisasi Sedangkan dalam sub bab C upaya peningkatan kualitas penangkapan ikan melalui penyuluhan dalam bidang perikanan. Paparan ini ingin memberikan

penjelasan tentang cara-cara yang digunakan pemerintah untuk memasukkan ide-ide pembaharuan dalam meningkatkan ekonomi nelayan. Kemudian juga diuraikan hal-hal yang terjadi di masyarakat setelah kebijaksanaan ini berjalan. Selain itu juga melihat sumber-sumber konflik yang berkembang di masyarakat dan menimbulkan kemandegan kebijaksanaan pemerintah. Pada sub bab E dikemukakan profil dari nelayan kenagarian Painan . Sub bab ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana corak kehidupan nelayan zaman sekarang.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran penulis dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. GEOGRAFIS DAN POTENSI LAUT



Kenagarian dalam beberapa kelurahan, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan bagian utara berbatasan dengan Kecamatan IV Jurai), sebelah utara Kecamatan IV Koto Hilir Kecamatan Baso Sumatera Indone-nesia serta Kecamatan Barisan dan Kenagarian Kapas. Jarak antara Kenagarian Painsi Sumatera Barat lebih jauh Painan Kabupa-ten Pesisir Selatan tahun 1979 dan Bab III Pasal 2 Peraturan Daerah No. 13 tahun 1983 terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Painan Selatan, Kelurahan Painan Utara, Kelurahan Painan Timur dan Kelurahan Sungai Nipah. Kelurahan Painan Timur terbagi dalam 4 RW / 7 RT ; Kelurahan Painan Utara terbagi dalam 3 RW / 8 RT; Kelurahan Painan Selatan terbagi dalam 3 RW / 9 RT sedangkan Kelurahan Sungai Nipah terbagi dalam 1 RW / 2 RT ;

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. GEOGRAFIS DAN POTENSI LAUT

Kenagarian Painan, yang sekarang terbagi dalam beberapa kelurahan, terletak dalam wilayah kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah ini di bahagian utara berbatasan dengan Kenagarian Salido (Ibu Kota Kecamatan IV Jurai), sebelah selatan dengan Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas, sebelah barat dengan Samudera Indonesia serta sebelah timur berbatas dengan Bukit Barisan dan Kenagarian IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas. Jarak antara Kenagarian Painan dari ibukota Propinsi Sumatera Barat lebih kurang 84 kilometer . Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan UU no 5 tahun 1979 dan Bab III Pasal 2 Peraturan Daerah no 13 tahun 1983 terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Painan Selatan, Kelurahan Painan Utara, kelurahan Painan Timur dan Kelurahan Sungai Nipah. Kelurahan Painan Timur terbagi dalam 4 RW / 7 RT ; Kelurahan Painan Utara terbagi dalam 3 RW / 8 RT; Kelurahan Painan Selatan terbagi dalam 3 RW / 9 RT sedangkan Kelurahan Sungai Nipah terbagi dalam 1 RW / 2 RT .

Kelurahan Painan Selatan dan Kelurahan Sungai Nipah merupakan terletak di daerah pantai sehingga dapat digolongkan menjadi desa pantai.¹ Sementara Kelurahan Painan Utara dan Kelurahan Painan Timur jauh dari pantai. Nelayan umumnya tinggal di Kelurahan Painan Selatan dan Sungai Nipah, walaupun sebahagian kecil dari mereka ada juga yang menetap di Painan Timur dan Painan Utara.

Painan Timur menurut penduduk setempat disebutkan sebagai daerah asli Kenagarian Painan, karena daerah ini merupakan daerah yang lebih awal didiami². Terjadinya perpindahan penduduk dari Painan Timur ke Painan Utara, Painan Selatan dan Sungai Nipah disebabkan karena semakin menyempitnya lahan pertanian. Hal ini dapat dibenarkan oleh sebahagian penduduk Sungai Nipah, bahwa penduduk asli desa mereka adalah kelompok suku Jambak yang berasal dari Painan

1. Desa Pantai adalah kawasan yang secara geografis berada di lingkungan perairan dan secara ekonomis dipengaruhi oleh sumber perairan yang pemilikannya bersifat umum (common property), dalam Muchtar Ahmad "Modernisasi Desa Pantai dan Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Kredit dan Motorisasi. Makalah Seminar Pengentasan kemiskinan masyarakat dan desa nelayan untuk meningkatkan pendapatan dan menunjang pembangunan Nasional tanggal 1 Desember 1993 di Padang. Hal 2.

2. Istilah Kenagarian Painan diganti semenjak diberlakukannya Undang-Undang no 5 Tahun 1979.

Timur³

Menurut cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi di Painan, kata "Painan" kira-kira sama artinya dengan "Permainan"⁴. Painan adalah tempat bermain putra raja Tuanku Rajo Tuo dari kerajaan Indrapura yang bernama Sutan Ali Ahmad. Beliau bermain bersama teman-teman sebayanya yaitu bermain ambuang dan adu ayam. Begitu seringnya Sutan Ali Ahmad berkunjung ke tempat ini akhirnya masyarakat terbiasa menyebutnya dengan istilah Permainan. Proses perubahan dialek menjadikan sebutan untuk daerah itu menjadi Painan.

Tahun 1987 Kenagarian Painan memiliki luas lebih kurang 4.700 km².⁵ Secara terperinci wilayah daerah ini meliputi ; sawah dan ladang 648 ha, perkebunan rakyat 110 Ha, Hutan 346 Ha, kolam 2 Ha, tanah tandus 1,5 Ha, Perumahan dan pekarangan 2840 Ha, alang-alang 106 Ha, Bukit

3. *Wawancara* dengan Nasiruddin di Painan tanggal 18 Agustus 1995. Nasiruddin merupakan orang pertama yang pindah dari Painan Selatan ke Sungai Nipah. Beliau menjabat sebagai ketua RT I Kelurahan Sungai Nipah semenjak wilayah ini dirubah menjadi sebuah kelurahan. Nasiruddin memiliki tanah hasil taruko orang tuanya.

4. *Wawancara* dengan M. Taher, Basaruddin, Badaruddin, Painan, 29 Desember 1995. Sejauh penelitian ini dilakukan belum ada bukti-bukti tertulis yang didapatkan maupun bukti-bukti arkeologis yang mendukung untuk keterangan nama nagari ini.

5. Pemerintah Daerah Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai Dalam Angka tahun 1987. Pesisir Selatan, 1987.

Timur³

Menurut cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi di Painan, kata "Painan" kira-kira sama artinya dengan "Permainan"⁴. Painan adalah tempat bermain putra raja Tuanku Rajo Tuo dari kerajaan Indrapura yang bernama Sutan Ali Ahmad. Beliau bermain bersama teman teman sebayanya yaitu bermain ambuang dan adu ayam. Begitu seringnya Sutan Ali Ahmad berkunjung ke tempat ini akhirnya masyarakat terbiasa menyebutnya dengan istilah Permainan. Proses perubahan dialek menjadikan sebutan untuk daerah itu menjadi Painan.

Tahun 1987 Kenagarian Painan memiliki luas lebih kurang 4.700 km².⁵ Secara terperinci wilayah daerah ini meliputi ; sawah dan ladang 648 ha, perkebunan rakyat 110 Ha, Hutan 346 Ha, kolam 2 Ha, tanah tandus 1,5 Ha, Perumahan dan pekarangan 2840 Ha, alang-alang 106 Ha, Bukit

3. *Wawancara* dengan Nasiruddin di Painan tanggal 18 Agustus 1995. Nasiruddin merupakan orang pertama yang pindah dari Painan Selatan ke Sungai Nipah. Beliau menjabat sebagai ketua RT I Kelurahan Sungai Nipah semenjak wilayah ini dirubah menjadi sebuah kelurahan. Nasiruddin memiliki tanah hasil taruko orang tuanya.

4. *Wawancara* dengan M. Taher, Basaruddin, Badaruddin, Painan, 29 Desember 1995. Sejauh penelitian ini dilakukan belum ada bukti-bukti tertulis yang didapatkan maupun bukti-bukti arkeologis yang mendukung untuk keterangan nama nagari ini.

5. Pemerintah Daerah Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai Dalam Angka tahun 1987. Pesisir Selatan, 1987.

1557 Ha, lain-lain 161 Ha.⁶

Secara keseluruhan, daerah Painan beriklim tropis namun hawanya sedang. Curah hujan cukup tinggi antara 2500 sampai 20.000 mm/th. Suhu udara berkisar antara 18 sampai 23 derajat celcius.

Di kenagarian Painan terdapat sungai (batang air) Painan. Hulu batang air ini adalah Air Terjun Timbulun yang memiliki ketinggian tujuh tingkat. Lebih kurang 150 meter ke arah laut (dari pantai) terdapat pulau-pulau, di antaranya ialah pulau Cingkuk yang di dalamnya terdapat kuburan dan benteng peninggalan Portugis. Kemudian pulau Penyu dan pulau Batu Putih.

Kondisi daerah pantai, seperti di Kelurahan Sungai Nipah dan Painan Selatan, produktivitas tanahnya tergolong rendah. Daerahnya sukar ditanami tumbuh-tumbuhan seperti palawija, kecuali kelapa. Boleh jadi, kondisi seperti ini telah mendorong masyarakat setempat untuk memilih profesi sebagai nelayan. Sementara dua kelurahan lain yaitu Kelurahan Painan Utara dan Painan Timur, kondisi tanahnya dapat menghasilkan produktivitas.

Potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Pesisir

6. Diolah dari Monografi Kelurahan Painan Selatan, Painan Timur, Painan Utara dan Sungai Nipah 1990/1991, BAPPEDA, Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Sumatera Barat.

Selatan sulit diketahui secara pasti. Lebih-lebih mengenai potensi sumber daya perikanan lautnya. Untuk memperoleh gambaran berupa besarnya potensi laut Kabupaten Pesisir Selatan, dapat dilihat dari potensi sumber daya perikanan perairan Samudera Hindia untuk jenis ikan pelagis⁷ dan jenis ikan demersel⁸

Menurut Direkrorat Jendral Perikanan (1983), luas daerah penangkapan ikan pelagis di perairan Samudera Hindia-Indonesia sekitar 133.00 km² dengan kepadatan stock 3.40 ton/km², dan besar potensi lestarnya sekitar 226.100 ton/km². Luas daerah penangkapan ikan demersel di perairan bahagian pantai barat Sumatera adalah 53.000 km² dengan kepadatan stock 1.9 ton/km² dan besar potensi lestarnya

7. Ikan pelagis adalah jenis ikan kembung (aso aso), tongkol, ikan dencis, selar, cincaru, tenggiri, mayung dan sebagainya. Ikan-ikan ini yang berjalan dari pantai kemudian jauh ke tengah laut dan mempunyai bentuk badan yang stream line. Ikan ini mempunyai sifat hidup bergerombol dalam suatu gerombolan yang besar dan hidup didekat permukaan air. Umumnya dapat tertangkap oleh nelayan nelayan dengan alat alat penangkapan aktif semacam pukat, pancing tonda, long line dan dari jenis jenis ikan pelagis inilah sangat diharapkan oleh nelayan dalam objek usaha penangkapan ikan karena mempunyai nilai ekonomis yang baik dan merupakan ikan yang dapat diekspor. Hasil Survey Sektor Perikanan Laut Sumatera Utara. *Pengembangan Usaha Kenelayan Secara Konsepsional Dalam Rangka Pengembangan Desa Pantai Sumatera Utara*. Medan. Badan Koordinasi Daerah Sumatera Utara, 1974 Hal 84.

8. Ikan demersel adalah ikan yang hidup di dasar laut. dalam "Buletin" LIPTAN BIP Sumatera Barat no 10A Tahun 1995.

sekitar 50.350 ton/th.

Luas perairan laut Kabupaten Pesisir Selatan sekitar 4.844,8 km² dengan kepadatan stock yang diasumsikan menyebar secara merata 3.40 ton/km² untuk ikan pelagis dan 1.9 ton/km² untuk jenis ikan demersel. Bila dikonversikan ke luas perairann Kabupaten Pesisir Selatan maka diperoleh potensi lestari ikan pelagis sebesar 8.236,16 ton/th dan ikan demersel sekitar 4.602,56 ton/th⁹

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki pantai sepanjang 218 km¹⁰, memanjang dari pantai di Kecamatan Tarusan sebelah utara Pesisir Selatan hingga pantai di Kecamatan Pancung Soal di sebelah Selatan. Lebih jelas dapat diterangkan keberadaan ikan dalam empat bagian:

1. Daerah pelagis yaitu daerah permukaan laut sampai kedalaman 30 meter dari permukaan laut. Pada laut ini hanya terdapat ikan teri.
2. Laut dalam yaitu dari kedalaman 30 meter hingga ke

9. Dirjen perikanan, "Hasil Evaluasi Potensi Sumber daya Hayati Perikanan laut di Perairan Indonesia dan ZEE Indonesia 1983". Direktorat Jendral perikanan Departemen Pertanian Jakarta dalam DR. Ir Adnan Kasry "Konsepsi Pengembangan Perikanan Menunjang Pendapatan Nelayan dan Pembangunan Daerah Pesisir Selatan" Makalah.Seminar Pembangunan Pertanian di Painan tanggal 25 April 1992. Hal 4.

10. Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Tk II Pesisir Selatan 1 April 1994-Maret 1999 . Hal 4.

dasar laut .Di daerah karang terdapat berjenis-jenis ikan karang yang memiliki potensi ekspor seperti jenis ikan kerapu dengan bermacam macam spesiesnya, ikan capa dengan berbagai jenis spesiesnya.¹¹

3. Perairan pantai, yaitu laut dari tepi pantai hingga jarak 10 mil ke tengah laut, sebahagian pantainya berpasir landai dan sebahagian lagi berkarang. Perairan ini sangat cocok untuk budi-daya perikanan laut. Perairan pantai juga terdapat banyak udang, cumi-cumi, teri, peperek, tembang, lalu alu, kembang perempuan , kembang laki laki, parang-parang.

4. Perairan lepas pantai lebih dari jarak 10 mil dari pantai hingga batas Zona ekonomi eksklusif. Perairan lepas pantai kaya dengan berbagai potensi perikanan seperti udang, cumi-cumi, teri, jenis spesies ikan seperti tuna, cakalang, tongkol, peperek, tembang, alu-alu, kembang perempuan, kembang tenggiri, bawal, aso-aso, bawal, rebon, karang layur, petek, tongkol, layang, kembang, selar, dan gambung.

11. *Wawancara* dengan Rosbi di Painan tanggal 29 Desember 1995. Rosbi adalah Ketua RT I di Kelurahan Painan Selatan. Beliau memiliki alat tangkap yang dapat digunakan untuk menangkap ikan karang.

Potensi lainnya di luar ikan adalah mutiara, tripang/swallo bakau dan sudaro serta jenis rumput laut.¹². Sudaro merupakan bahan yang digunakan untuk porselen, cat mobil serta perhiasan giwang.

Musim ikan adalah waktu yang terbanyak bagi nelayan memperoleh ikan dalam masa setahun. Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan lebih banyak mengenal musim berdasarkan keadaan cuaca (cuaca, gelombang) Biasanya musim ikan terjadi pada musim hujan, yakni bulan Juli sampai Desember. Pada waktu itu ikan-ikan banyak menepi (mendekati pantai) untuk mencari makanan yang dibawa arus sungai.

Dalam sumber yang berbeda musim ikan berdasarkan jumlah ikan yang dapat ditangkap di pesisir Selatan dapat dibedakan atas 3 tahap, yaitu:

1. Permulaan musim /musim sedang
2. Puncak musim
3. Akhir musim/ musim paceklik¹³

12. Wawancara dengan Opet Martin dan Husein 3 Desember 1993. Opet adalah seorang induk semang di Painan Selatan. Tahun 1993 bersama kelompok ibu-ibu di Painan Selatan mengolah hasil rumput laut. Sedangkan Husein adalah nelayan penyelam. Mengambil tripang dan swallo untuk dijual dalam bentuk baku kepada pembeli yang umumnya berada di Padang.

13. Hermansyah, "Aktifitas Produksi dan Pemasaran Perikanan Laut Di Kabupaten Pesisir Selatan" *Skripsi*. Padang: Univ Bung Hatta, 1986. Hal 16.

Permulaan musim ikan terjadi pada permulaan musim hujan, biasanya pada awal Oktober hingga Januari, atau nelayan perairan pantai telah melakukan aktivitas penangkapan ikan. Dalam waktu ini hasil yang mereka peroleh relatif kecil. Hal ini dikarenakan pengaruh dari fase perkembangan biakan ikan. Antara bulan Oktober hingga Januari biasanya hanya sejumlah kecil ikan mengalami masa bertelur. Keadaan seperti ini berlangsung 4 bulan. Produksi ikan kemudian meningkat secara berangsur-angsur sehingga mereka akan memperoleh ikan yang lebih banyak. Puncak musim yakni antara bulan Februari hingga Mei. Setelah melewati puncak musim hingga memasuki akhir musim, produksi ikan nelayan cenderung menurun kembali, sampai pada saat penangkapan tidak dapat dilakukan lagi karena hasil tidak memuaskan. Hal ini berlangsung kurang lebih 4 bulan pula yakni antara bulan Juni hingga September.

Selain potensi kelautan di kenagarian Painan juga terdapat potensi perikanan darat, walaupun tidak terlalu besar. Beberapa potensi perikanan darat yang ada di Kenagarian Painan adalah perikanan sungai, perikanan kolam, perikanan tambak, dan keramba. Dalam hal ini dikembangkan berbagai jenis ikan seperti ikan mas, tawas, mujair, gabus, sepat. Perikanan budi daya terdiri dari gurame, mas, tawas, mujair, tambakan, nilam dan nila.¹⁴

14. Kecamatan IV Jurai dalam Angka Tahun 1980

B. PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Umumnya penduduk Painan berasal dari Kabupaten Solok seperti Muara Labuh, Muara Panas, muara Air dingin, Koto Anau, Sungai Pagu, Surian, Alahan Panjang dan Pasir Talang serta Senangin. Selain itu penduduk Painan ada juga yang berasal dari Lubuk Sikarah, Selayah Guguk, Sumani dan Lubuk Gadang. Untuk sampai di Painan mereka melintasi bukit bari-san yang ada sepanjang Pesisir Selatan menuju Pancung Tebal Bayang terus ke Kambang lalu ke daerah-daerah lainnya.¹⁵

Di antara penduduk juga ada yang berasal dari pulau Jawa. Orang Jawa sampai di Painan akibat dibukanya perekebunan teh yang ada di Jambi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Perkebunan Teh ini merekrut sejumlah tenaga kerja dari pulau Jawa. Setelah kontrak kerja berakhir sebahagian penduduk menyebar ke daerah-daerah terdekat, termasuk ke Painan¹⁶. Hingga tahun 1993 penduduk asal Jawa yang menetap di Painan ada sudah empat generasi. Ada satu tempat di dekat Pasar Painan hingga tahun 1995 dikenal dengan sebutan kampung Jawa.

15. Tim Pemakalah Hari Jadi Kabupaten Solok, *Hari Jadi Kabupaten Solok*. Painan, 1992. Hal 3.

16. *Wawancara* dengan Mariam, di Painan 3 Desember 1993. Ayah dari Mariam adalah bekas kuli kontrak pada perkebunan teh di Jambi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Sekarang Mariam telah memiliki cucu dan hidup dari berjualan barang kebutuhan sehari-hari di Painan Selatan.

Selain suku Jawa, penduduk dari suku Bugis dan Makasar juga ada yang menetap di Painan. Mereka datang setelah Indonesia merdeka. Mereka adalah migrasi spontan, ke Painan melewati jalur darat dan laut. "Perahu pincalang" adalah alat transportasi laut yang mereka gunakan. Rute perjalanan mereka yaitu dari Ujung Pandang terus ke Tanjung Priok, kemudian baru menuju Bungus Padang hingga di Painan. Sebagian ada yang menempuh Painan dari Bungus dengan menggunakan transportasi darat.¹⁷ Orang Bugis yang menetap di Painan hingga tahun 1970 umumnya bukanlah berasal dari keluarga pelaut. Sebahagian mereka justru baru belajar menangkap ikan di Painan. Pada saat itu hampir sepanjang garis pantai Painan dihuni oleh orang Bugis. Umumnya mereka mencari nafkah sebagai pencari ikan. Orang-orang Bugis dikenal sebagai pencari ikan yang ulet di kenagarian Painan. Sebahagian besar dari mereka adalah pemilik bagan tagak.

Tahun 1995 di Painan hanya tinggal tiga keluarga asli suku Bugis. Di antara mereka ini telah ada pula yang menikah (kawin campur) dengan penduduk asli Painan. Berkurangnya orang-orang Bugis di Painan pada saat sekarang tidak dapat dilepaskan dari konflik yang terjadi antara penduduk

17. *Wawancara* dengan Syamsudin di Painan tanggal 28 Desember 1996. Dia adalah satu dari tiga orang asal Bugis yang masih menetap di Painan hingga tahun 1995. Beliau menikah dengan orang asli Painan dan telah memiliki beberapa orang anak.

Selain suku Jawa, penduduk dari suku Bugis dan Makasar juga ada yang menetap di Painan. Mereka datang setelah Indonesia merdeka. Mereka adalah migrasi spontan, ke Painan melewati jalur darat dan laut. "Perahu pincalang" adalah alat transportasi laut yang mereka gunakan. Rute perjalanan mereka yaitu dari Ujung Pandang terus ke Tanjung Priok, kemudian baru menuju Bungus Padang hingga di Painan. Sebagian ada yang menempuh Painan dari Bungus dengan menggunakan transportasi darat.¹⁷ Orang Bugis yang menetap di Painan hingga tahun 1970 umumnya bukanlah berasal dari keluarga pelaut. Sebahagian mereka justru baru belajar menangkap ikan di Painan. Pada saat itu hampir sepanjang garis pantai Painan dihuni oleh orang Bugis. Umumnya mereka mencari nafkah sebagai pencari ikan. Orang-orang Bugis dikenal sebagai pencari ikan yang ulet di kenagarian Painan. Sebahagian besar dari mereka adalah pemilik bagan tagak.

Tahun 1995 di Painan hanya tinggal tiga keluarga asli suku Bugis. Di antara mereka ini telah ada pula yang menikah (kawin campur) dengan penduduk asli Painan. Berkurangnya orang-orang Bugis di Painan pada saat sekarang tidak dapat dilepaskan dari konflik yang terjadi antara penduduk

17. *Wawancara* dengan Syamsudin di Painan tanggal 28 Desember 1996. Dia adalah satu dari tiga orang asal Bugis yang masih menetap di Painan hingga tahun 1995. Beliau menikah dengan orang asli Painan dan telah memiliki beberapa orang anak.

asli Painan dengan orang-orang Bugis tahun 1970-an. Umumnya orang Bugis yang tinggal di sepanjang pantai Painan menggunakan bagan tagak sebagai alat penangkap ikan. Sementara pada saat itu nelayan asli Painan hanyalah menggunakan alat tangkap colok dan pukot. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap bagan tagak jauh lebih besar bila dibandingkan dengan alat tangkap colok. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan sosial dari nelayan Painan terhadap nelayan Bugis. Di samping faktor lain terganggunya jalur pelayaran karena bagan tagak harus ditanam didasar laut. Puncak dari konflik adalah keluarnya peraturan pemerintah tahun 1970 tentang pelarangan penggunaan bagan tagak. Mereka yang hanya memiliki kemampuan menangkap ikan merantau pula kembali ke Tanjung Karang, Jambi dan daerah daerah lain di Indonesia.

Di luar semua itu sebenarnya kedatangan orang Bugis ke Minangkabau lebih awal periodenya dari pada saat menetapnya mereka di Painan. Orang-orang Bugis mulai datang semenjak terbukanya hubungan orang-orang Minangkabau dengan Orang Aceh dan Arab. Santri-santri dari Bugis belajar Islam pada Syech Burhanuddin di Ulakan.¹⁸ Kira-kira pertengahan abad ke-19 ini Minangkabau mulai dikenal sebagai Serambi Mekah. Bukti lain adalah semenjak terkenalnya Sarung Bugis

18. Muchtar Naim, "Santri-Santri dari Bugis dan Bandjar Belajar Ke Ulakan Pariaman". *Artikel* dalam *Haluan*, Sabtu 5 September 1970. Hal 6.

di Minangkabau. Semula sarung ini diberikan sebagai oleh-oleh bagi Syech Burhanuddin.

Suku Bangsa Cina pernah hidup di Painan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang. Di antara mereka adalah Cinduat pemilik kios minyak, Lie Tiong Mok (Tenok) menjual kayu dan kebutuhan sehari-hari, Aba Peringgi, Ciungkai Cenbi, Ciek Wetung yang memiliki Es Petojo dan Sieng sopir. Mereka tidak lagi menempati Painan karena dipaksa pindah oleh penduduk Painan setelah Indonesia diproklamakan. Orang-orang Cina dinilai telah berkolaborasi dengan Kolonial Belanda dan Jepang pada masa pencapaian kemerdekaan. Meskipun tak satupun keturunan Cina berdomisili di Painan namun dalam aktivitas ekonomi mereka turut ambil bagian di daerah ini. Umumnya tempat tempat hiburan yang ada di Painan adalah milik orang-orang Cina. Pemilikan tempat hiburan adalah atas nama orang Painan, demikian pula pengelolaannya tetapi modal usaha ini dimiliki oleh orang Cina. Pemilik membayar secara rutin kepada orang Cina dalam bentuk angsuran¹⁹.

Dengan demikian di kenagarian Painan terdapat beragam suku bangsa dan mata pencaharian. Hingga tahun 1995 profesi

19. Wawancara dengan Amrin Rajo Intan di Painan Selatan tanggal 22 Agustus 1995. Beliau adalah pemilik beberapa bagan dan seorang pengusaha dalam bidang penjualan ikan. Selain itu juga seorang pegawai Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan.

mereka terdiri dari pegawai negeri, ABRI, petani, tukang jahit, tukang kayu, tukang batu, sopir, pedagang dan sebagai nelayan.

| | Th 1970 | Th 1990 | |
|----------------|---------|--------------|------------|
| | | Jlh penduduk | Prosentase |
| Nelayan | 50 % | 415 | 18% |
| Petani | 12,5 % | 519 | 22% |
| ABRI | 5 % | - | - |
| Pedagang | 5 % | 175 | 8% |
| Pegawai Negeri | 13,5 % | 858 | 37% |
| Tukang/ buruh | 6,5 % | 314 | 13% |
| lain lain | 7,5 % | 65 | 2% |
| J u m l a h | 100% | 2346 | 100% |

Tabel 1 : Jumlah penduduk Kenagarian Painan Tahun 1970 dan 1990²⁰.

Mengenai pekerjaan sebagai nelayan tergambar tidaklah pekerjaan yang tetap . Alasan memilih sebagai nelayan bagi sebahagian karena tidak ada pilihan pekerjaan lain. Sulitnya mencari uang untuk makan sedangkan sang ayah memiliki anak yang banyak. Dengan mencari ikan di laut dia akan mendapatkan nafkah. Menjual tenaga untuk memperoleh penghasilan.²¹ Di antara nelayan ilmu tentang laut dan mata pencaharian

20. Diolah dari data penduduk Kelurahan Sungai Nipah, Painan Selatan, Painan Timur dan Painan Utara dalam Monografi kelurahan 1990 dan Nazir Syam, "Peranan Pembebasan tanah di Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan Painan", *Skripsi*. Yogyakarta: Akademi Agraria UGM. 1981. Hal 20.

21. *Wawancara* dengan Khairuddin, Painan 18 Agustus 1995

nelayan memang kepandaian yang diturunkan oleh orang tua atau kakek mereka. Walaupun sebagian lainnya menjadi nelayan dikarenakan diajarkan oleh orang lain.²²

C. SISTEM SOSIAL BUDAYA

Walaupun penduduk Kenagarian Painan terdiri dari berbagai suku bangsa namun penduduk asli tetap dominan. lebih-lebih lagi karena mereka memiliki ulayat.²³ Penduduk Kenagarian Painan menganut adat bodi chaniago, terdiri dari suku²⁴ :

1. Tanjung dengan datuknya adalah
 - a. Datuak Rajo Intan
 - b. Datuk rajo Johan
2. Suku Chaniago dengan gelar datuknya adalah
Datuk Rajo Nan sati
3. Suku Melayu dengan gelar datuknya
 - a. datuk Rang kayo Basa

22. Wawancara dengan Darwis, Painan 19 Agustus 1995
Beliau adalah keturunan Jawa dan telah menikah dengan penduduk asli Painan .Sekarang menetap di Sungai Nipah.

23. Ulayat maksudnya penduduk kenagarian Painan memiliki tanah dan orang-orang yang dituakan dapat mengambil keputusan untuk kepentingan kaum.

24. Nazir Syam, Op.cit. Hal.26

- b. datuk rajo panjang
 - c. datuk sari marajo
 - d. datuk Marah baganti
 - e. Datuk Rajo Kaciak
4. Suku Jambak dengan gelar datuknya adalah
 - a. Datuk rajo bagindo
 - b. Datuk Talanai Sati
 - c. Datuk Rangkayo Majo Indo
5. Suku Panai dengan gelar datuknya adalah
 - a. Datuk rajo Alam
 - b. Datuk Rajo Mangkuto
 - c. Datuk Rajo Batuah

Dengan demikian dapat diketahui jumlah ninik mamak/penghulu suku yaitu sebanyak 14 orang. Dapat ditambahkan jika terjadi pergantian penghulu suku/datuk oleh sesuatu sebab seperti faktor usia (tua), meninggal dunia atau mengundurkan diri dan lain lain maka pergantian tetap memakai gelar kebesaran datuk sebelumnya.

Seperti umumnya daerah darek di Sumatera Barat hukum adat tanah relatif masih kuat berlaku di Painan. Hampir semua hak tanah adalah kepunyaan bersama. Tanah yang berstatus tanah ulayat masih kuat yang secara garis besarnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tanah ulayat nagari yaitu tanah di luar tanah ulayat nagari dan belum lagi dikuasai oleh suatu suku/kaum. Pemegang haknya adalah para nenek mamak penghulu suku dalam nagari. Tanah ini meliputi daerah "pasia" kelurahan Painan Selatan. Penduduk umumnya nelayan dan tinggal di sini menyewa pada kelurahan atas pendirian bangunan.²⁵

2. Tanah ulayat suku ; yaitu tanah yang semulanya adalah tanah ulayat nagari yang kemudian di "Taruko" (diolah dan dijadikan tanah pertanian/perumahan oleh teluhur suatu suku). Untuk menaruko tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu ketentuan adat yang berbunyi "adat diisi limbago dituang" kepada pemegang hak ulayat nagari yang bersangkutan dan mulai saat itu tanah yang ditaruko Untuk menaruko tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu ketentuan adat yang berbunyi "adat diisi limbago dituang" kepada pemegang hak ulayat nagari yang bersangkutan dan mulai saat itu tanah yang ditaruko telah berubah statusnya menjadi milik perorangan. Kelak kalau ia sudah berketurunan maka tanah tersebut menjadi milik bersama.

25. Wawancara dengan Rusli Jali di Painan tanggal 28 Desember 1995

1. Tanah ulayat nagari yaitu tanah di luar tanah ulayat nagari dan belum lagi dikuasai oleh suatu suku/kaum. Pemegang haknya adalah para nenek mamak penghulu suku dalam nagari. Tanah ini meliputi daerah "pasia" kelurahan Painan Selatan. Penduduk umumnya nelayan dan tinggal di sini menyewa pada kelurahan atas pendirian bangunan.²⁵
2. Tanah ulayat suku ; yaitu tanah yang semulanya adalah tanah ulayat nagari yang kemudian di "Taruko" (diolah dan dijadikan tanah pertanian/perumahan oleh leluhur suatu suku). Untuk menaruko tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu ketentuan adat yang berbunyi "adat diisi limbago dituang" kepada pemegang hak ulayat nagari yang bersangkutan dan mulai saat itu tanah yang ditaruko. Untuk menaruko tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu ketentuan adat yang berbunyi "adat diisi limbago dituang" kepada pemegang hak ulayat nagari yang bersangkutan dan mulai saat itu tanah yang ditaruko telah berubah statusnya menjadi milik perorangan. Kelak kalau ia sudah berketurunan maka tanah tersebut menjadi milik bersama.

25. Wawancara dengan Rusli Jali di Painan tanggal 28 Desember 1995

Kalau pada saat menaruko seseorang masih bujangan (belum berkeluarga) maka tanah ini menjadi milik bersama bagi para anak kemenakannya menurut garis ibu. Sebaliknya kalau pada waktu menaruko itu dia sudah berkeluarga dan kemudian diolah bersama daengan anggota keluarganya maka status tanah tersebut menjadi harta milik bersama bagi anak anaknya menurut garis keturunan istrinya. Lambat laun bagi keturunannya dikemudian hari, tanah dimaksud akan berstatus tanah ulayat suku/ kaum dimana pengendaliannya dilakukan oleh laki laki tertua atau yang diangkat sebagai penghulu suku. Kelurahan sungai Nipah merupakan tanah yang ditaruko oleh penduduk yang tinggal di Painan Timur. Daerah ini baru ditempati sebagai pemukiman oleh penduduk sekitar tahun 1958.

Seandainya ada kesepakatan bersama untuk membagi tanah tersebut kepada masing masing ibu yang tertua yang menurut adat disebut "ganggam bauntuak pegang bamasiang" maka pengendalian atas tanah masing masing pembagian tanah itu terletak pada "mamak paruik" yaitu laki laki yang tertua dari satu ibu tadi. Penghulu suku maupun mamak paruik ini dalam melakukan perbuatan hukum atas tanah itu akan selalu bertindak sebagai mamak kepala waris dalam kaumnya.

Transaksi tanah dalam bentuk jual beli tidak dibenarkan oleh adat minangkabau termasuk ketentuan adat yang berlaku juga untuk kenagarian Painan. Jual beli dapat

memutuskan hak dan menghabiskan harta pusaka. Namun karena hukum adat Minangkabau itu "Babuhua sentak" yang artinya dapat mengikuti perkembangan zaman yang makin modern. Maka muncullah tanah-tanah milik perorangan melalui acara jual beli ataupun hibah. Meskipun demikian tanah tanah hak milik perorangan melalui acara jual beli atau hibah ini. Lambat laun juga menjadi harta pusaka bagi suku lain di Painan maupun diluar kenagarian Painan.

Pusaka tambilang perak yakni harta pusaka yang diperoleh melalui jual beli. Harta ini bisa menjadi warisan bagi anak-anak atau ahli waris yang seibu yang membeli tanah ini sedangkan famili yang lain tidak berhak sama sekali, harta pusaka seperti ini sering juga disebut dengan "pusaka rendah". Di samping itu dikenal pula harta pusaka yang disebut "pusaka tambilang besi" yaitu harta pusaka yang ada dari hasil garapan nenek moyang dulu diman seluruh anggota kaum mempunyai hak atas tanah tersebut yang disebut dengan istilah "pusaka tinggi". Penegasan dari musyawarah lembaga kerapatan adat alam Minangkabau ke III tahun 1968 menyatakan tentang tanah ulayat mempunyai fungsi sosial serta dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh siapa saja dengan syarat melalui saluran adat dengan memegang hak ulayatnya, maka tanah ulayat tersebut dapat dimanfaatkan untuk menampung pembangunan²⁶.

26. Nazir Syam. Op.cit . hal 74

Di luar aspek tanah, upacara kemasyarakatan masih merupakan kegiatan yang terus dilakukan oleh masyarakat di Painan. Kategori dari kegiatan upacara ini meliputi upacara yang berhubungan dengan keagamaan, mata pencaharian dan upacara yang berhubungan dengan keturunan. Dalam istilahnya upacara yang sering dan pernah dilakukan adalah upacara maulid nabi, hari raya, menyambut masuknya puasa dan lain sebagainya. Upacara yang dilakukan sehubungan dengan mata pencaharian adalah upacara "tolak bala", "upacara menurunkan bagan", "melimai bagan" dan sebagainya. Kemudian upacara yang berhubungan dengan keturunan adalah upacara pergantian penghulu suku.²⁷

Kenagarian Painan terlihat sebagai daerah transisi, ekonomi petani masih merupakan ciri daerah ini.²⁸ Ekonomi masyarakat yang mengarah pada daerah industri masih jauh dari pemantauan. Ciri khas masyarakat kota masih jauh dari pengamatan, interaksi sesama masyarakat masih alot dan belum

27. Upacara dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan suku masing masing, aturan tentang pergantian penghulu suku ini secara konkrit tidaklah ada. Wawancara dengan Badaruddin, Fajri, Rabima dan Afsah di Painan tanggal 3 dan 4 Desember 1995.

28. Daerah transisi maksudnya adalah antara masyarakat industri dengan mata pencaharian non pertanian sebagai ciri khas penduduk perkotaan dan masyarakat agraris sebagai ciri khas penduduk pedesaan. Ciri masyarakat transisi adalah gejolak. Setiap transformasi menimbulkan gejolak sementara. Manuel Kaisiepo "Antara Modern dan Tradisional", *Artikel* Dalam *Sinar Harapan*, 26 April 1984. Hal.3

mengarah ekonomistis. Suasana desa justru lebih dominan dalam pergaulan sehari-hari. Penyebaran informasi dari mulut ke mulut demikian cepat. Kepedulian masyarakat yang satu dengan yang lain terlihat tinggi dalam berbagai aspek.

Khusus penduduk dengan pencaharian sebagai nelayan di Painan agak berbeda dengan masyarakat yang lain seperti pertanian di dalam kelompok masyarakat ini dilakukan upacara tolak bala sampai saat ini upacara tolak bala telah dua kali dilakukan yakni tahun 1991.²⁹ Upacara ini dipimpin oleh mudaharai Pasir.³⁰

Sebagian besar upacara tolak bala ini pembiayaannya ditanggung oleh nelayan.³¹ Nelayan dikenakan sumbangan uang. Upacara ini dimulai dengan salawat bersama dengan menyembelih ternak sesuai kesepakatan nelayan³². Di samping itu juga peralatan yang dibutuhkan oleh nelayan adalah sejenis ramuan yang terdiri dari daun sikumbang sitawa, sidingin, sikarang. Daun-daunan inilah yang kemudian dalam upacara dibuang

29. *Wawancara* dengan Martin di Painan tanggal 4 Desember 1993

30. Sama dengan tuo pasir, imam khatib. Dia merupakan orang yang paham dengan tata cara pelaksanaan upacara tolak bala dari awal sampai selesai *Wawancara* dengan Bustami. Painan 4 Desember 1993

31. *Wawancara* dengan Martin, Painan 3 Desember 1993

32. *Wawancara* dengan Aisah dan Rabima, painan 4 Desember 1993

ke tengah laut.

Upacara pemsucian bagan dilakukan oleh pemilik bagan. Biasanya bagan yang disucikan adalah bagan yang baru mulai dioperasikan seperti selamatan menaikkan rumah. Tujuan dari upacara ini adalah harapan dari pemilik bagan agar bagan yang baru dioperasikan ini akan banyak membawa hasil kelak setelah dia dioperasikan. Hal ini menunjukkan sampai dengan saat sekarang masyarakat Kenagarian Painan terlibat kegiatan perdukunan dan kepercayaan terhadap hal hal yang supernatural.

BAB III

PERKEMBANGAN SEBELUM TAHUN 1970

A. ALAT TANGKAP DAN POLA PENANGKAPAN IKAN

Daerah penangkapan adalah tempat operasi penangkapan ikan dilakukan. Sebelum tahun 1970 daerah penangkapan ikan di Painan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pantai sebelah barat--termasuk pantai Painan--keadaannya sangat curam ,gelombang tinggi dan kuat.¹ Pada musim badai sulit bagi nelayan untuk menangkap ikan di laut. Pada saat musim gelombang tenang maka penangkapan ikan dapat dilakukan setiap saat. Pola penangkapan ikan di Painan sangat dipengaruhi oleh kondisi seperti ini. Nelayan hanya mampu menangkap ikan di tepi-tepi pantai.

Alat tangkap yang dipergunakan nelayan Painan untuk menangkap ikan di laut sangat beragam tehnologinya. Beberapa alat tangkap yang dipakai hingga tahun 1970 tidak terlepas dari pengaruh asing yang masuk ke Painan seperti pengaruh Belanda, Jepang dan Suku Bugis dari Sulawesi Selatan.

Pada pertengahan tahun 1830, Bungus dikategorikan sebagai desa nelayan yang terbesar di Sumatera Tengah.

1. Republik Indonesia. *Propinsi Sumatera Tengah*. Bukit-tinggi: Kementrian Penerangan ,1954. Hal.693.

Selain itu juga disebutkan nama Ulakan. Jumlah rumah para nelayan di desa Ulakan kira kira dua puluh lima buah sedangkan di Bungus tiga kali lebih besar dari Ulakan."Painan" - termasuk kenagarian Painan tidaklah disebut-sebut sebagai desa nelayan. Satu daerah di Teluk dengan nama yang sama dengan Bungus Teluk kabung di Selatan Padang disebutkan². Barangkali daerah Teluk Betung yang terletak di Selatan Painan. Dalam Memorie Van Over Gave disebutkan tahun 1826 di Painan hanya terdapat 2 buah pos penjagaan Belanda yang diserahkan kepada penduduk pribumi pengelolaannya. Masing-masing pos penjagaan ini terdapat di Pulau Cingkuk dan Air Haji³

Di Bungus Padang ikan melimpah tahun 1830. Penangkapan ikan sangat terorganisir. Tim nelayan terdiri dari tujuh orang anggota, tiap-tiap tim memakai jala besar yang dibuat oleh para anggotanya dari serat pohon enau⁴. Satu orang duduk dalam kapal memegang jala, sementara tiga orang pada sisi kanan dan kiri jala lalu menariknya ke darat. Harga

2. Tentang melimpah tidak ada ukuran yang jelas dalam Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah. Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: Seri INIS Jilid XII, 1992. Hal 57.

3. *Memorie Van Overgave Onder Afdelling Painan Van Controleur*. BA. Bruins 2 mei 1933-16 Oktober 1936.

4. Jala adalah alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan besar seperti lauk. Alat ini penggunaannya hampir sama dengan pukat tetapi kurangnya sedikit mengalami perbedaan

alat penangkapan sangat mahal, salah satu anggota tim merupakan wiraswastawan yang mempekerjakan yang lain dengan gaji. Kapal dan jala harganya pada tahun 1830-an kira-kira F 100 sampai F 120 . Nakhoda yang memilih enam orang atau lebih untuk bekerja sama dengan pembayaran separohnya untuk pemilik jala dan kapal⁵. Ikan yang ditangkap segera di jual baik ikan segar atau kebanyakan , dikeringkan dan diasin⁶

Awal abad 20 tuan Begun sebagai Komando Perikanan Laut Padangshe Bovenlanden secara tak sengaja memperkenalkan alat tangkap ikan "pancing" di daerah Bungus⁷. Hal ini bermula dari hobbinya menangkap ikan. Kemudian alat pancing ini dapat diperoleh melalui pedagang yang bolak balik menjual ikan ke Padang.⁸ . Ketertarikan terhadap alat ini menimbulkan keinginan untuk mengetahui cara membuat dan mempergunakannya. Pada saat inilah mulai populer alat tangkap ikan

5. Nakhoda istilah yang diberikan oleh Christine Dobbin Bila dilihat kasus Tambang Salido penjualan hasil kan dikelola oleh penghulu kepala . Lihat Memorie Van Overgave Onder Afdelling Painan Van Controleur B.A Bruins 2 Mei 1933-16 Oktober 1936.

6. Christine Dobbin, *Op. cit.*..Hal 57

7. Pancing adalah alat tangkap ikan khusus lauk atau ikan besar. Ikan diperoleh dengan memberikan umpan pada mata pancing Ikan yang tertangkap oleh pancing satu satu, tidak pernah lebih dari satu . Setelah ikan yang terpancing dilepas baru kemudian umpan diletakkan kembali pada mata pancing.

8. *Wawancara* dengan M. Taher di Painan tanggal 28 Desember 1995. Beliau sekarang tidak lagi beraktifitas karena sudah tua. Bila berjalan telah menggunakan tongkat.

pancing.

Selain dari pada pancing dan jala pada masa Belanda pukot juga digunakan nelayan untuk menangkap ikan⁹. Alat tangkap pukot tidak diketahui dari mana sumber teknologinya. Beberapa informasi menyebutkan pukot merupakan buatan para nelayan Painan¹⁰. Alat tangkap ikan ini dibuat dari rotan sedangkan tali untuk menariknya dibuat dari sabut kelapa. Sekitar tahun 1930-an pukot merupakan alat tangkap ikan yang cukup mahal harganya. Di kenagarian Painan, hanya lima buah pukot yang beroperasi di laut. Pukot ini lebih akrab disebut dengan Kisa Gudang milik M. Taher, Kisa Minyak, Kisa Jangkung, Kisa Jawi dan Kisa Ketiding Enam orang nelayan yang mempunyai pukot, tergolong nelayan pengusaha yang juga memiliki jala dan mempekerjakan nelayan lain. Fungsi alat tangkap pukot adalah untuk menangkap ikan ikan yang lebih besar, jadi hampir sama dengan jala.

Kehadiran Jepang pada tahun 1942 membawa dimensi baru dalam bidang penangkapan ikan. Jepang memperkenalkan dan kemudian mengajarkan kepada penduduk Painan sebuah alat

9. Pukot macam-macam jenisnya: Pukot tepi, pukot pantai, pukot langgar/pukot halus, pukot trawl/pukot harimau, pukot banting, pukot tengkul, pukot lampur, pukot payung.

10. Wawancara dengan Rajo Intan di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

penangkap ikan yang kemudian disebut dengan *colok*¹¹. Colok adalah perahu kecil yang memakai dayung. Colok terbuat dari sebatang kayu yang sudah tua usinya berdiameter kira kira satu meter. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga ketahanan dari colok. Semakin bagus jenis dan tua usia kayu sebagai bahan pembuatan colok ini, maka semakin lama pula dapat digunakan sebagai alat penangkapan ikan.

Umumnya perahu colok yang dibikin penduduk Painan berasal dari kayu jenis surian karena kayu ini dinilai lebih baik dibandingkan dengan kayu jenis yang lain. Colok hanya dapat memuat dua hingga tiga orang nelayan saja. Seorang berperan sebagai penangkap ikan dan seorang lagi bertindak sebagai pendayung. Sebagai salah satu alat penangkap ikan, colok dilengkapi dengan lampu yaitu lampu colok. Pada awalnya, lampu colok dibuat dari bambu yang diisi dengan ampas kelapa yang telah dibusukkan. Ampas kelapa ini berguna sebagai minyak lampu colok, Ternyata selain dipakai oleh para nelayan, lampu colok juga dipergunakan penduduk sebagai alat penerang di rumah-rumah.

Fungsi colok hanya terbatas untuk menangkap ikan yang kecil saja seperti teri. Bila dari alat tangkap ini terbawa ikan besar seperti lauk maka itu merupakan faktor yang tidak

11. Wawancara dengan Basaruddin, Ayah Kamarul di Painan tanggal 18 Agustus dan 25 Desember 1995. Sekarang Basaruddin mencari kayu di hutan dan tinggal di rumah setengah permanen di Sungai Nipah. Sedangkan Ayah kamarul matanya mulai kabur dan agak bungkuk bila berjalan.

disengaja dan merupakan tangkapan yang bersifat untung-untungan .

Menangkap ikan dengan colok dilakukan pada malam hari. Biasanya nelayan berada satu minggu di laut. Ikan- ikan ditangguk pada tepi colok. Kawasan penangkapan ikan dengan colok sampai ke Pulau Aur dan Pulau Batu Putih. Jarak pulau pulau ini dari pantai lebih kurang 500 meter. Sedangkan kedalaman laut disekitarnya mencapai 43 meter.¹²

Banyaknya muatan yang dapat diangkut oleh satu buah colok, tergantung kepada besar kecilnya ukuran colok . Pada colok yang diameternya mencapai satu meter, hasil tangkapan- nya bisa mencapai 40 keranjang/sama dengan 120 kg.¹³

Ketika menangkap ikan nelayan membawa perbekalan yang dapat dimasak selama di laut seperti nasi, ikan kering dan juga kadang ubi jala.

Di Sungai Nipah colok telah digunakan oleh penduduk pada tahun 1958. Pemilik colok ini adalah penduduk Painan Timur yang pindah ke Sungai Nipah . Colok yang beroperasi di laut ketika itu adalah sebanyak 14 buah colok¹⁴.

12. *Wawancara* dengan Khairuddin, 19 Agustus 1995
Berkulit hitam legam dan bila berbicara suaranya amat tinggi. Beliau ayah dari 7 anak.

13. "Masyarakat Carocok telah tergoda ke laut ", dalam-
Haluan, 22 Maret 1974.

14. *Wawancara* dengan Asdiatak di Sungai Nipah tanggal 19 Agustus 1995. Beliau pernah memiliki sebuah bagan namun hanya tujuh bulan beroperasi karena dihempas badai. Sekarang bekerja sebagai penjaga gudang ikan.

Pada sumber lain disebutkan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tahun 1950-an adalah; colok, pukot payung, pukot tepi¹⁵, pukot-lampur, jaring-irik, jaring-koki, jaring aso-aso, kissah, luka¹⁶, bubu¹⁷ jala dan pancing rawe¹⁸.

15. Pukot tepi juga disebut dengan pukot tuamang ialah suatu alat penangkapan ikan yang memiliki kantong dan sayap. Alat ini dioperasikan di pinggir pinggir pantai. Untuk mengoperasikan alat tangkap pukot diperlukan sebuah perahu / sampan yang berukuran tidak terlalu besar yaitu panjang 5,5 m dan lebar 0,95 m dan dalam 0,70 m. Bahan dari alat alat penangkapan ini terdiri dari:

- 40 Kg benang trengganu untuk penjarang.
- 18 kg tali sabut untuk kejar lampung/batu.
- 600 buah lampung terdiri dari kayu ringan (pulai).
- 4 kg timah untuk pemberat pukot.
- 5 kg jering nylon no 380 d/9 L.3, untuk tali pukot. Kotak yang besarnya 5x1,8x0,60 m dilengkapi dengan pengayuh (dayung duduk) sebanyak 3 buah yang diberi gagang sepanjang 6 meter. Hasil Survey Sektor Perikanan Laut Sumatera Utara, "Pengembangan Usaha Kenelayanan secara Konsepsional Dalam Rangka Pembangunan Pedesaan Pantai Sumatera Utara". Medan, BAKOPDASU, 1974 . Hal 51.

16. Luka yaitu alat tangkap ikan dengan membenamkan ke dalam air tiang kayu (nibung) yang merupakan satu garis tiap tiap 2 buah tiang yang berdampingan satu sama lain, jumlah tiang itu sekitar 21 buah. Diantara tiang tiang itu dipasang jaring. Untuk melakukan ini diperlukan lagi 1 buah perahu kotak besar dan dua buah perahu kecil. Kementerian Penerangan, Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah. Bukittinggi 1954. Hal 696

17. Bubu adalah perangkap tradisional yang menyerupai bentuk hati manusia dengan jari jari sekitar 0,5 meter. Jika ikan sudah masuk kedalam bubu tidak bisa keluar karena terowongan masuk dibuat sedemikian rupa semakin kedalam semakin sempit kemudian ujung banbu untuk terowongan itu dibuat runcing. Bila bamu runcing itu disentuh, ikan merasa kesakitan. Bubu i i biasanya dilepas , ditenggelamkan pada terumbu karang yang merupakan sangkar kerapu. Tergantung perkiraan , bubu itu diangkat untuk diambil isinya. Artikel "Suara Suara di Balik Rumah Panggung" dalam Kompas, Jumat 31 Desember 1993.

18. Republik Indonesia, Op.cit. Hal 695.

Menangkap ikan dengan pukot tepi/pukot tuamang dilakukan pada subuh. Anak pukot yang berjumlah tujuh orang berangkat dari rumah pukul 3.00 wib dinihari . Satu kali penangkapan ikan memakan waktu kurang lebih 0,5 jam. Daerah penangkapan ialah pantai yang diperkirakan ada ikannya. Tetapi pantainya tidak mempunyai lumpur¹⁹ yang dalam , kemudian tidak lebih kedalamannya dari 3 (tiga) meter.

Caranya ialah perahu dikayuh sampai pada lokasi pemukatan. Ujung pukot yang pertama di turunkan ke laut, seorang anak pukot membawa ujung pukot ke arah datangnya arus. Dari sebelah kanan perahu nelayan berjalan dalam air dengan menggunakan dua buah galah panjang sebagai tambahan kaki²⁰. Apabila pukot telah dibawa sejauh 60 meter ke muka, maka diturunkan ujung pukot yang sebelah lagi. Seorang anak pukot tetapi berjalan di sebelah kiri perahu sampai bertemu dengan anak pukot yang pertama.

Saat ujung pertama dan ujung pukot yang kedua bertemu maka keduanya ditautkan kemudian diikatkan ke tempat perahu datang. Selanjutnya anak-anak pukot yang masih berada

19. Lumpur adalah tanah yang terdapat pada dasar laut, cenderung lunak dan berlumut sehingga bila terinjak kaki akan sulit untuk diangkat keluar. Pada lumpur yang sangat dalam bisa sangat berbahaya bagi nyawa manusia. Pada dasar laut yang banyak mengandung lumpur biasanya ikan sulit hidup.

20. Seringkali anak pukot kesulitan bila harus berenang, dengan bantuan sebuah galah yang biasanya terbuat dari bambu anak pukot terbantu. Galah berfungsi sebagai tempat bertumpu kaki anak pukot ketika harus berdiri dalam laut.

diatas perahu menurunkan keroncong²¹. Seorang diantaranya bertugas memegang ujung keroncong supaya tetap tegang memanjang. Perahu kemudian pelan pelan berangkat meninggalkan tempat keroncong menuju ujung pertemuan pukot tadi sambil memukul-mukul air di samping pukot dengan tujuan supaya ikan-ikan yang telah terjaring berusaha mencari jalan keluar yang pada akhirnya akan tertampung pada keroncong. Setelah itu perahu menarik pukot diiringi oleh anak-anak pukot yang berada pada kedua ujung pukot. Keadaan pukot makin menciut dan habis. Pukot lalu diangkat ke dalam perahu. Proses pemukatan ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai arus deras datang hingga nelayan tidak dapat memukat lagi.

Musim penangkapan ikan oleh pukot tuamang terbagi dalam dua musim yaitu musim kecil dan musim besar. Musim kecil berlangsung antara bulan Juni-Agustus dan Desember-Februari sedangkan musim besar berlangsung bulan Maret-Mei dan September-November. Musim penangkapan ikan ini sangat dipengaruhi oleh masa perkembang biakan ikan. Jenis tangkapan adalah peperek, biji nangka, udang dogol, layur, alu-alu, selar, teri, kembung, tembang, lemuru, udang putih, kekek,

21. Keroncong adalah jaring yang terbuat dari serat yang memiliki fungsi sebagai tempat penampung ikan yang terjerat oleh pukot.

pandan (beledang), balanak, pari, ikan sebelah, kasai puput, kasai puput, tenggiri.²²

Kedatangan suku Bugis di Painan sekitar tahun 1960-an turut mempengaruhi perkembangan alat tangkap yang digunakan nelayan di Painan. Nelayan Bugis memperkenalkan alat tangkap ikan yang disebut dengan bagan tagak/bagan tanam²³. Pantai Painan hampir dipenuhi oleh bagan tagak yang umumnya dimiliki oleh orang-orang asal Bugis. Nelayan Painan pada saat itu lebih banyak menggunakan pukot dan colok.

Bagan tagak dipancangkan ke dasar laut, bagan ini tidak dapat digeser-geser kesana kemari sampai bagan ini tidak dapat lagi beroperasi. Bagan ini berjejer di tengah laut. Bagan yang satu jaraknya bisa menjadi sangat dekat dengan bagan yang lain. Nelayan menggunakan *biduak*"/perahu untuk sampai ke lokasi bagan diletakkan. Bagan tagak mendominasi pantai, alat pukot susah untuk beroperasi menangkap ikan di laut dan demikian pula dengan colok. Jalur pelayaran terganggu akibat penuhnya laut dengan bagan-bagan yang dipancangkan.

Perebutan kepentingan dalam penggalan potensi ikan menimbulkan konflik destruktif antara nelayan asli Painan yang lebih banyak memiliki colok dan pukot dengan pendatang

22. Hasil survey Sektor Perikanan Laut Sumatera Utara, Op.cit. Hal. 88.

23. Wawancara dengan Husein, M. Taher, Kelok di Painan tanggal 27 Desember 1995.

suku Bugis yang lebih banyak memiliki alat tangkap bagan tagak. Konflik ini menjadi terbuka sampai dibacoknya salah seorang penduduk Painan oleh orang Bugis dan pengejaran petugas perikanan karena pemerintah melarang untuk menggunakan Bagan tagak.²⁴ Walaupun demikian sebenarnya penggunaan alat tangkap bagan tagak tidak hanya di Painan saja yang mengganggu pelayaran melainkan juga di Bungus²⁵. Larangan penggunaan bagan tagak oleh Kepala Daerah Tingkat II Pesisir selatan dalam bentuk kebijaksanaan menimbulkan demonstrasi dari penduduk pendatang Bugis²⁶. Mereka tidak memiliki keahlian lain kecuali membagan kata nelayan Bugis dalam tuntutananya. Walaupun demikian perubahan kebijaksanaan pemerintah tidaklah terjadi. Hal ini mengakibatkan sebagian besar dari nelayan Bugis akhirnya meninggalkan Painan menuju Jambi, Tanjung Karang dan Jakarta.

Dampak positif peristiwa pembacokan adalah perbaikan pada sistem penangkapan ikan. Adanya usaha untuk memikirkan bagaimana agar didapat ikan teri dan potensi lautnya, tetapi tidak mengganggu jalur pelayaran dan tidak mematikan beroperasinya alat tangkap lainnya. Pemikiran ini kurang

 23. Wawancara dengan Sarifuddin dan Adak di Painan 28

24. Tentang kekejaman orang Bugis juga dapat diketahui pada "3 Orang Nelayan Bugis Menjadi Polisi dan Hakim Sendiri" dalam *Haluan*. Kamis, 8 Desember 1971, Hal 1

25. "Nelayan Bungus Di Desak Oleh Bagan Tanam", *Harian Angkatan Bersenjata*, Senin 9 November 1970. Hal 1

26. Wawancara dengan Rajo Intan di Painan tanggal 22 Desember 1996.

diketahui asal mulanya tetapi sebagian merupakan dukungan dari pemerintah setempat untuk menemukan. Akhirnya ditemukan apa yang disebut kemudian dengan *bagan beroda* dari hasil rancangan penduduk Painan yang bernama Saripudin²⁷

Bagan beroda dibuat pertama oleh penduduk Painan. Bagan ini dengan menggunakan pendayung yang memanfaatkan tenaga manusia dan memiliki *waring*²⁸ yang diangkat dengan tangan manusia. Bagan pertama yang dibuat ini kecil sebelah antara bagian depan dengan bagian belakangnya. Pada saat pertama sekali dibuat bagan ini hanya terdiri dari sebuah perahu dan masih menggunakan lampu petromak sebagai alat penerang. Bagan kedua yang dibuat oleh nelayan yang sama telah memiliki alat penarik waring dari bambu yang disebut dengan derek. Alat penerang yang digunakan juga masih lampu petromak.

Lokasi tempat menangkap ikan ditentukan oleh tungganai bagan²⁹ yaitu nelayan yang dituakan di antara nelayan lainnya yang ikut menangkap ikan. Tungganai bagan lebih mengetahui

27. Wawancara dengan Sarifuddin dan Aciak di Painan 29 Desember 1995.

28. Waring adalah jaring yang berbentuk segi empat dan kadang kala berbentuk bujur sangkar. Terbuat dari bahan sintesis dan berfungsi untuk menjaring ikan yang masuk ke jaring.

29. Wawancara dengan Con, Painan 19 Agustus 1995
Con tinggal di Painan Selatan dan bekerja sebagai anak semang di Sungai Nipah. Belum memiliki istri dan sudah tidak sekolah lagi

tentang cuaca di laut dan tempat dimana ikan lebih banyak pada lokasi tertentu di tengah laut. Setelah sampai pada lokasi yang dituju maka sauh segera diturunkan, untuk menghindari terjadinya pergeseran letak bagan bila datang gelombang³⁰. Bila tiba-tiba cuaca menjadi sangat buruk maka sauh yang lain juga diturunkan. Setelah sauh diturunkan nelayan dapat beristirahat sambil mempersiapkan makanan untuk kebutuhan malam hari.

Biasanya nelayan turun ke laut pada tengah hari pukul 12.00 siang dan akan saat menjelang subuh. Lokasi penangkapan adalah di sekitar pulau Aur, pulau Babi, dan pulau Penyu. Jarang sekali nelayan menangkap lebih dari satu mil dari pantai³¹ Sekitar pukul 18.00 wib waring segera diturunkan. Seiring dengan itu lampu-lampu dihidupkan. Jumlah lampu ini bervariasi, berkisar antara 10 hingga 20 buah untuk satu bagan. Umumnya lampu ini terdiri dari lampu petromak dan beberapa lampu taplok. Lampu taplok dimanfaatkan untuk mengumpulkan ikan-ikan yang telah terjaring dalam waring. Apabila dirasakan ikan-ikan telah banyak masuk kedalam waring maka satu persatu lampu petromak dipindahkan masuk ke dalam bagan sehingga tinggal lampu taplok saja.

30. Sauh adalah suatu alat yang berfungsi untuk menahan (pemberat) agar bagan tidak bergeser jauh. sauh ini dilemparkan ke tengah laut dengan kedalaman tali sesuai dengan keadaan cuaca. Sauh ini jumlahnya lebih dari satu buah. Semakin buruk cuaca maka semakin banyak sauh harus diturunkan.

31. Wawancara dengan Syaiful, Painan 4 Desember 1993

Kemudian secara perlahan lahan hingga dapat diambil dengan tangguk. Proses ini dapat dilakukan beberapa kali hingga menjelang subuh. Komposisi hasil tangkapan dengan bagan beroda dominan teri kemudian tembang, japuh, selar, layang, peperek, alu, kembang dan layur.

B. INDUK SEMANG DAN SISTEM PEMASARAN IKAN

Umumnya alat penangkap ikan seperti colok, pukot dan bagan adalah milik orang perorangan. Mereka yang mengelola alat tangkap pukot, colok dan bagan ini dinamakan induk semang³². Sedikit sekali alat-alat tangkap dimiliki oleh nelayan secara berkelompok atau dalam bentuk kongsi³³. Bagi nelayan yang memiliki alat tangkap dalam bentuk kongsi dan perorangan yang memiliki alat tangkap dengan jalan berhutang pada pihak lain biasanya pemilikannya atas sebuah bagan tak lebih dari dua buah bagan saja. Mereka ini biasanya ikut menangkap ikan ke laut bersama anak bagan.

Para induk semang juga dapat dibagi atas beberapa klasifikasi. Pertama, ada induk semang yang hanya memiliki alat tangkap saja. Kedua, induk semang yang selain menginvestasikan modalnya pada alat tangkap juga memiliki

32. Induk semang adalah pemilik alat produksi dan mengerjakan beberapa orang nelayan.

33. Sebuah kongsi biasanya terdiri dari 4 sampai 6 orang nelayan.

toko peralatan alat tangkap dan toko barang-barang harian. Ketiga, induk semang yang memiliki alat tangkap dan alat angkutan.

Induk semang di Painan yang menyewakan alat tangkap memiliki tiga sampai empat belas alat tangkap dari jenis alat tangkap pukut, colok dan bagan. Mengenai variasi dari pemilikan alat tangkap oleh induk semang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh masalah kemungkinan keuntungan. Sehingga ada diantara induk semang yang memilih memiliki pukut saja. Sedangkan yang lainnya justru memiliki colok.

Sebelum tahun 1970 para induk semang lebih banyak memiliki alat tangkap colok dan pukut. Meskipun diantaranya ada juga yang memiliki bagan beroda. Khusus di kelurahan Sungai Nipah bagan beroda baru beroperasi di perairan ini mulai tahun 1971.³⁴

Dengan demikian di kenagarian Painan para induk semang mempekerjakan sejumlah nelayan. Nelayan yang bekerja pada induk semang sering di sebut dengan *anak semang*, *anak*

34. Induk semang pertama yang memiliki bagan di Sungai Nipah adalah Kutar. Beliau adalah kepala jorong pertama Sungai Nipah dan merupakan penduduk keturunan Jawa. Kutar pada tahun 1960-an memiliki 14 buah colok dan mempekerjakan 24 orang anak colok. Kutar belajar menangkap ikan pertama kali dari orang Batang Kapas. Wawancara dengan Darwis dan Kelok di Sungai Nipah tanggal 18 Agustus 1995.

colok, anak bagan, atau anak pukek³⁵. Anak semang dapat pula dikategorikan kepada anak ula³⁶, anak semang biasa dan tungganai³⁷. Anak semang kebanyakan berusia belasan tahun dan belum berkeluarga. Sedangkan tungganai umumnya berusia lebih dari tiga puluh tahun dan umumnya telah berkeluarga. Lamanya waktu seorang anak bagan menangkap ikan dapat mempengaruhi kepintarannya tentang laut. Biasanya apabila seorang anak bagan sudah berpengalaman cukup lama di laut, maka dia akan diangkat menjadi tungganai.

Sebelum tahun 1970-an kecuali sebagai prestise menjadi seorang tungganai dapat pula membawa keuntungan ekonomis, karena pada induk semang yang mempunyai alat tangkap lebih dari lima buah biasanya akan mempercayakan urusan alat tangkap dan anak semangnya kepada tungganai. Meskipun demikian induk semang yang hanya memiliki satu alat tangkap dan pemilikan alat tangkap dengan cara berkongsi peranan

35. Anak semang, anak bagan, anak colok, anak pukek dalam kategori Mubyarto adalah nelayan buruh.

36. Anak ula adalah nelayan yang baru menjadi nelayan dan masih dalam taraf belajar tentang pekerjaan sebagai buruh nelayan. Wawancara dengan Rajo Intan di Painan 21 Desember 1995.

37. Tungganai adalah nelayan yang dituakan diantara anak semang yang ikut membagan. Dipandang tua karena pengetahuannya tentang laut. Tungganai ini akan menentukan pada tempat yang mana penangkapan ikan. Hal ini sehubungan dengan keadaan dasar laut, seperti adanya lumpur atau kemungkinan datangnya gelombang besar ketika penangkapan berlangsung. Wawancara dengan Con di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

sebagai tungganai tidaklah membawa dampak ekonomi.

Seorang tungganai bila diamati adalah tangan kanan induk semang. Sehingga Persenan/ uang tambahan yang diberikan kepada tungganai sebenarnya bukanlah semata-mata karena pengetahuan mereka tentang laut melainkan imbalan atas usaha tungganai dalam mengelola alat tangkap dan mengendalikan sejumlah anak semang.

Umumnya anak semang bekerja tetap pada satu orang induk semang kecuali karena alasan tertentu, seperti ingin berhenti atau beralih pekerjaan. Pada bagian lain sebenarnya perpindahan anak bagan juga terjadi karena konflik. Bisa saja konflik ini terjadi antara anak bagan dengan tungganai atau anak bagan dengan induk semang. Berbagai konflik yang ada biasanya berkaitan dengan masalah-masalah kejujuran atau karena ketidakjelasan kerja sama kedua belah pihak.

Perjanjian kerjasama antara induk semang dengan nelayan buruh di Painan sebelum tahun 1970 cukup beragam seperti sistem perjanjian pinjaman sementara³⁸. Pada bagian lain

38. Sistem pinjaman sementara adalah sistem perjanjian dimana nelayan buruh/anak bagan meminjamkan uang kepada majikan untuk memenuhi kebutuhan ketika menangkap ikan. Biasanya uang ini digunakan untuk membeli bahan makanan ketika melaut berupa beras dan lauk, kemudian biaya kerusakan pada peralatan menangkap seperti bola lampu yang putus atau memperbaiki waring yang robek. Setelah tangkapan ikan diperoleh maka nelayan buruh akan menjual tangkapan mereka kepada pembeli yang biasanya adalah induk semang. Hasil penjualan sebelum dibagi terlebih dahulu akan dikurangkan dengan biaya ketika menangkap ikan yang dipinjam kepada induk semang.

juga berlangsung sistem bayar kontan³⁹. Walaupun demikian ada sistem perjanjian pinjaman dan sistem bayar kontan, anak semang tetap menjual panen ikan kepada induk semang. Sistem bagi hasil dilaksanakan setelah hasil tangkapan dijual dan biaya operasi penangkapan dikeluarkan. Menurut UU no 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan bahwa jika suatu usaha perikanan di selenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka untuk perikanan laut yang menggunakan kapal motor nelayan penggarap minimum mendapat 40% dan pemilik mendapat 60% dari hasil bersih. Sedangkan untuk usaha perikanan laut yang menggunakan perahu layar nelayan penggarap minimum mendapat 75% dan pemilik mendapat 25% dari hasil bersih. Berarti sistem bagi hasil yang dilaksanakan oleh pengusaha Bagan yang memakai mesin dalam (in Board) dan bagan yang memakai mesin tempel (out Board).⁴⁰

Nelayan bagan berperahu motor menerima pembagian hasil 50% dari hasil bersih dan 50% lagi untuk pemilik alat tangkap. Sepuluh persen dari pembagian pemilik alat tangkap merupakan bagian tunganai. Nelayan bagan perahu berdayung

39. Sistem bayar kontan yaitu tangkapan ikan langsung dibeli oleh induk semang dalam hal ini yang memiliki bagan bersangkutan sedangkan seluruh biaya selama menangkap ikan di laut ditanggung oleh induk semang. Uang hasil tangkapan dibagi antara anak bagan dan induk semang.

40. Asrizal, " Suatu Studi Analisa Usaha bagan yang Memakai Mesin Dalam (in Board) dan mesin Tempel (out Board) Kec Koto XI Tarusan Kab Pesisir Selatan", Skripsi, Padang: Bung Hatta, 1992. Hal 36

(tanpa motor) menerima empat per tujuh dari hasil bersih dan sisa uang untuk pemilik alat tangkap. Pada alat tangkap pukot pantai ini, nelayan menerima $\frac{2}{3}$ dari hasil bersih dan pemilik alat tangkap menerima $\frac{1}{3}$ bagian lagi. Sedangkan pada alat tangkap colok seorang anak colok memperoleh $\frac{1}{3}$ bagian dan $\frac{2}{3}$ bagian untuk pemilik colok yang ikut menangkap ikan. Tapi bila pemilik colok tidak ikut menangkap ikan mereka hanya mendapatkan $\frac{1}{3}$ sebagai upah dari colok miliknya⁴¹.

Pada bagian lain sistem bagi hasil di kenagarian Painan juga berlaku $\frac{1}{2}$ untuk pemilik colok dan $\frac{1}{2}$ untuk anak colok. Artinya setelah hasil ikan basah di hitung dengan *belek* dilaporkan ke induk semang sekaligus menerima uang⁴². Kemudian dikurangkan dengan bekal ke laut baru dibagi dengan rata sesama anak colok.⁴³

Saluran distribusi atau saluran pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi penyaluran dengan mana barang-barang bergerak dari pihak produsen

41. *Wawancara* dengan Asdiatak di Sungai Nipah tanggal 18 Agustus 1995.

42. *Belek* adalah sebuah tempat yang terbuat dari bahan sejenis seng, berbentuk persegi panjang dan biasanya dapat memuat kurang lebih 8 kg ikan basah.

43. *Wawancara* dengan Amrin Rajo Intan di Painan 21 Desember 1995.

sampai ke pihak konsumen.⁴⁴. Dalam saluran distribusi dikenal istilah produsen, pengecer, pengolah, pedagang besar, pedagang/agen dan konsumen. Produsen adalah penghasil ikan di Painan berarti anak semang dan pemilik alat tangkap, Pengecer adalah pedagang yang membeli ikan langsung kepada produsen dalam jumlah ikan yang dibeli tidaklah lebih dari dua keranjang ikan. Sementara di Painan yang dimaksud dengan pengecer adalah mereka yang menjajakan ikan untuk kebutuhan rumah tangga dengan menggunakan sepeda atau di Pasar pasar terdekat. Pengolah adalah orang orang yang melakukan pengolahan ikan, umumnya yang bertindak sebagai pengolah adalah induk semang. Induk semang biasanya mempekerjakan beberapa orang pengolah pada tempat pengolahan miliknya. Pedagang besar adalah mereka yang membeli ikan dengan jumlah yang besar dan bertindak sebagai pengumpul ikan, kemudian memasarkan ikan ini ke suatu tempat di luar Kabupaten Pesisir Selatan. Biasanya pedagang besar datang ke Painan membeli ikan dengan mobil angkutan sendiri atau angkutan umum yang sengaja di sewanya. Konsumen adalah mereka yang membeli ikan sebagai kebutuhan makanan.

Ada dua metode pengolahan ikan sebelum tahun 1970 di

44. A.N. Hanafiah dan A.M. Syeifuddin. *Tata Niaga Hasil Perikanan*, Jakarta. Universitas Indonesia Press. 1983. Hal 23.

Painan. Pertama untuk jenis bada disebut tehnik cuci dan kedua tehnik rebus /direbus dan dicuci⁴⁵. Ikan yang direbus atau dicuci haruslah kering dalam waktu satu hari. Bila tidak, maka ikan-ikan tersebut akan membusuk dan harus dibuang. Nelayan Painan mendapatkan tehnik pengolahan ikan ini dari daerah disekitar Painan seperti Batang kapas dan kecamatan Surantih sekarang. Tehnik pengolahan ikan dengan cara seperti ini masih belum memperhatikan kualitas ikan yang dihasilkan. Ikan-ikan yang ditebarkan di pasir tentu mengandung pasir dan kemungkinan dapat mempengaruhi daya beratnya.

Terdapat macam-macam sistem saluran pemasaran ikan di Painan sebelum tahun 1970 yaitu :

1. Sistem Produsen - Konsumen

Di Painan umumnya pemasaran seperti ini berlangsung dari induk semang langsung kepada penduduk sekitar pantai. Sebelum ikan mendarat di pantai penduduk sekitar pantai menunggu di daratan. Sebagian mereka memanfaatkan ikan yang dibeli untuk konsumsi keluarga. Jumlah ikan yang terjual

45. Direbus adalah ikan segar yang ditangkap ditentukan terlebih dahulu dari jenis yang mana. Setelah itu ikan tersebut direbus diatas tungku yang terbuat dari aseng, berukuran 1 (satu) meter x 1,5 meter. Bahan bakar yang digunakan adalah sejenis kayu api. Pada tungku ini dimasukkan garam, cuka, gura asam dan 1 sendok tawas. Setelah selesai di rebus ikan ikan dikeringkan pada tikar tikar yang terbuat dari pandan. Sedangkan bada cuci prosesnya lebih sederhana, bada yang masih basah dicuci dengan air laut kemudian ditebarkan pada pasir pasir di tepi-tepi pantai. Wawancara dengan Asdiatak di Painan 18 Agustus 1995

dalam model pemasaran seperti ini relatif sedikit dibandingkan ikan yang dijual ke pasar atau ikan yang dikeringkan. Dalam beberapa keterangan diketahui bahwa ketika dilaksanakan pemukatan maka dikenal istilah "segulai" 46. Bila pukatan telah mendekat, penduduk di sekitar pantai berbondong-bondong membantu para nelayan menarik pukatan. Sebagai imbalan, mereka diberi oleh nelayan beberapa ekor ikan untuk dimasak. Pada masa Belanda jual beli masih belum begitu dikenal. Penduduk di sekitar pantai yang membeli ikan, adalah mereka yang mereka tidak ikut membantu menarik pukatan ke darat.

2. Sistem Produsen - Pengecer - Konsumen

Produsen adalah induk semang dan nelayan menengah yang memiliki satu bagan dan nelayan kongsi. Ikan segar yang ditangkap nelayan dijual oleh produsen kepada pengecer yaitu: mereka yang menjual ikan dengan menggunakan sepeda berkeliling kampung menjajakan ikan. Konsumen umumnya terdiri dari ibu rumah tangga. Ikan yang dibeli umumnya dimanfaatkan sebagai lauk yang dimakan keluarga.

46. Segulai maksudnya adalah cukup untuk sekali gulai yaitu beberapa ekor ikan lauk untuk sambal, diberikan secara cuma-cuma oleh pemilik pukatan kepada penduduk di sekitar pantai yang turut menarik pukatan.

3. Sistem Produsen - Pengolah - Pedagang Besar - Konsumen

Produsen adalah induk semang, sedangkan pengolah biasanya juga induk semang itu sendiri. Ikan yang ditangkap nelayan diolah oleh beberapa orang pengolah. Mereka diberi gaji oleh induk semang. Setelah ikan diolah maka dijual kepada pedagang besar yang datang ke Painan atau ikan dikirim ke daerah lain seperti Padang, Jambi dan Kerinci. Pedagang besar telah membentuk jaringan kerja/ ikatan secara ekonomis dengan induk semang yang bertindak sebagai pengolah. Mereka kadangkala meminjamkan uang kebutuhan pengolahan seperti garam dan bahan-bahan lainnya.

dan bisa juga pinjaman uang untuk membeli bagan atau alat tangkap lainnya⁴⁷

4. Sistem Produsen - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen

Jalur pemasaran ikan seperti ini berlaku bagi ikan segar yang ditangkap nelayan. Saat membanjirnya hasil panen, kekurangan uang induk semang biasanya menjual ikan dalam keadaan basah. Ikan basah yang dijual biasanya adalah jenis lauk dan sedikit kemungkinan bagi ikan teri⁴⁸. Pedagang besar kemudian menjual ikan kepada pengecer. Biasa

47. Wawancara dengan Kamarul Zaman di Painan tanggal 21 Desember 1996

48. Lauk adalah ikan untuk konsumsi sehari-hari rumah tangga, seperti jenis ikan ambu-ambu, ikan aso-aso, dll

nya pengecer akan menjual ikan di pasar-pasar terdekat . Pemasaran oleh pengecer juga terjadi pada daerah di luar Painan namun ikan-ikan ini telah dalam keadaan kurang segar lagi. Pedagang besar yang ada di Padang bioasanya langsung datang ke Painan . Ikan segar dari Painan kemudian baru disebarakan kepada pengecer di daerah daerah yang ada di Sumatera Barat.

5. Produsen - Pedagang/Agen - Pedagang Besar - Konsumen

Pemasaran seperti ini terjadi bila pedagang atau agen adalah orang Painan sendiri . Walaupun dalam pelaksanaannya juga ada pedagang yang datang dari daerah Surantih dan Batang Kapas. Ini biasanya berlaku bagi ikan ikan yang telah dikeringkan. Namun pemasaran seperti ini tidaklah begitu dominan. Pedagang ini menentukan harga ikan-ikan yang dibeli. Informasi harga ikan diperoleh produsen dari para pedagang yang bersangkutan.

Memperhatikan saluran pemasaran yang dilalui produksi ikan didaerah ini dari produsen ke konsumen akhir adalah agen atau pedagang. Kemudian agen inilah yang mendistribusikan ikan tersebut pada konsumen melalui pengecer, jadi bukan produsen yang berhadapan langsung dengan produsen akhir.

Melihat jumlah produsen ikan atau nelayan dan dibandingkan dengan jumlah agen, maka menurut kenyataannya jumlah produsen lebih banyak dari agen atau jumlah pembeli

relatif sedikit dari penjual. Produksi ikan yang dipasarkan sejenis dan adakalanya bervariasi. Produsen tidak dapat menetapkan harga karena tergantung dengan keputusan agen-agen dan jumlah produksi yang dipasarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa struktur pasar ini adalah berbentuk oligopsoni. Adapun ciri-ciri pasar oligopsoni adalah :⁴⁹

- Beberapa pembeli berhadapan dengan banyak penjual
- Barang-barang yang ditawarkan adakalanya homogen dan adakalanya berbeda.
- Penjual seringkali kurang pengetahuan terhadap pasar.

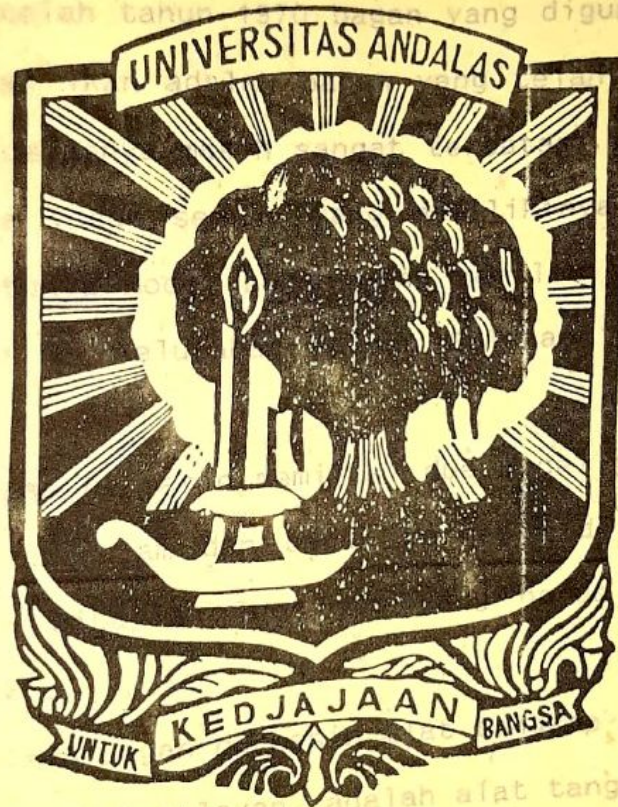
Bentuk pasar ini mengakibatkan kedudukan penjual berada di pihak yang lemah. Penjual atau produsen selain menghadapi saingan sesama produsen, juga berhadapan dengan agen-agen yang jumlahnya relatif kecil. Hal ini mengakibatkan penetapan harga sering berubah-ubah sesuai dengan kemauan agen. Apalagi bagi nelayan buruh dan nelayan menengah yang telah dibebani pinjaman kepada induk semang sekaligus merangkap sebagai agen sebelum memproduksi, seperti barang-barang konsumsi, peralatan-peralatan kapal atau uang tunai.

49. Hermansyah, "Aktivitas Produksi dan Pemasaran Perikanan Laut di Kabupaten Pesisir Selatan. "Skripsi. Padang : Universitas Bung Hatta, 1986. Hal 58.

BAB IV

PERIODE 1970-1995

A. PERKEMBANGAN ALAT TANGKAP DAN POLA PENANGKAPAN



Sebelum tahun 1970, alat tangkap yang digunakan penduduk untuk menangkap ikan hanya menggunakan mesin. Hanya sebagian kecil yang menggunakan mesin. Sampai tahun 1995, alat tangkap mesin didalam hanya milik seorang induk. Alat tangkap mesin itu bagan bermesin bagian tuar. Bagan ditarik oleh mesin yang lain juga mulai digunakan oleh nelayan. Alat tangkap transi net,

Mesin pengirik adalah mesin yang berfungsi untuk menarik bagan ke tengah laut. Kekuatan menarik alat ini sangat tergantung pada mesin yang digunakan. Sampai tahun 1995 mesin pengirik yang ada di Pajoh hanya mampu menarik 5 bagan sekaligus.

BAB IV

PERIODE 1970-1995

A. PERKEMBANGAN ALAT TANGKAP DAN POLA PENANGKAPAN

Setelah tahun 1970 bagan yang digunakan penduduk untuk menangkap ikan adalah bagan yang telah menggunakan mesin. Namun jumlahnya masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil diantara induk semang yang memilikinya. Sampai tahun 1995 satu-satunya model bagan yang memiliki mesin didalam hanya terdapat di kelurahan Painan Selatan, milik seorang induk semang.

Bagan bermesin memiliki dua model yaitu bagan bermesin di bagian dalam dan bagan bermesin di bagian luar. Bagan bermesin dibagian luar ada yang harus ditarik oleh mesin pengirik¹.

Selain bagan bermesin alat tangkap yang lain juga mulai digunakan oleh nelayan adalah alat tangkap tranel net,

1. Mesin pengirik adalah mesin yang berfungsi untuk menarik bagan ke tengah laut. Kekuatan menarik alat ini sangat tergantung pada mesin yang digunakan. Sampai tahun 1995 mesin pengirik yang ada di Painan hanya mampu menarik 5 bagan sekaligus.

tonda², motor tempel, kapal motor, kantong saine, gill net³, monofillament, dan payang⁴. Meskipun demikian pukot tepi, pukot irik, Jaring hanyut, jaring tetap, colok layar, bagan beroda, rawe, ranggung, jaring tobi, perahu, dan colok masih tetap dimanfaatkan untuk menangkap ikan.

Nelayan yang menggunakan bagan beroda yang menggunakan tenaga manusia mulai digantikan oleh mesin pengirik⁵. Cara pengoperasian antara bagan beroda dengan bagan tarik tidak

2. Pancing tonda adalah suatu alat tangkap yang sangat sederhana, yang mana terdiri dari seutas tali monofillamen, mata kail (pancing) dan umpan buatan (bulu-bulu plastik). Dengan demikian diharapkan ikan besar akan tertipu sehingga memakan umpan buatan tersebut.

Pancing tonda pada umumnya berukuran relatif kecil yakni; panjang 7,5 m dalam 0,85 m.

Tali pancing yang dipakai terbuat dari bahan nilon monofilamen dengan nomor 40,500 dan nomor 600. Mata kailnya bernomor 04,06, dan 09.

3. Gill net yakni alat tangkap yang prinsip kerjanya dengan menangkap ikan pada insang sehingga ikan yang tertangkap tidak bisa terlepas lagi. Hasil Survey sektor Perikanan Laut Sumatera Utara, *Pengembangan Usaha Kenelayan Secara Konsepsional dalam Rangka Pembangunan Desa Pantai Sumatera Utara*. Medan. BAKOPDASU. 1974. Hal 33.

4. Payang adalah alat tangkap berbagai jenis ikan pelagis yang bergerombol dekat permukaan air yang dilakukan siang hari. Payang digolongkan kepada moving science yaitu jenis alat /pukat yang cara penangkapannya dengan bergerak dan ditarik dengan boath. *Ibid.* Hal 41.

5. Bagan digolongkan pada Fix Traps dan Fix Traps Nets yakni alat penangkapan dalam baik terbuat dari kayu atau bahan-bahan lain dengan prinsip kerja juga mengurung ikan. Bagan dapat dikelompokkan dalam alat alat sedang karena alat ini ini dapat menggunakan perahu bermotor atau perahu layar. Tenaga kerja yang 3 sampai 8 orang.

jauh berbeda. Nelayan tetap berangkat pada siang hari kira kira jam 12.00 wib dan kembali ke daratan pada subuh hari.

Sekitar pukul 18.00 wib waring segera diturunkan tetapi tidak lagi menggunakan tenaga manusia melainkan sudah digantikan oleh generator⁶. Seiring dengan itu semua lampu-lampu yang bukan petromak lagi dihidupkan pula. Jumlah lampu-lampu ini bervariasi, berkisar antara 60 hingga 80 buah untuk satu bagan. Lampu-lampu tersebut terdiri dari lampu neon dan lampu pijar. Lampu pijar dimanfaatkan untuk mengumpulkan ikan-ikan yang telah terjaring dalam waring sebagai pengganti lampu taplok. Dengan demikian perbedaannya terletak pada teknologi mesin dan bahan-bahan alat tangkap. Hampir semuanya merupakan hasil olahan pabrik.

Modifikasi pada waring lebih berkembang, ukuran waring jauh lebih besar dari yang dimiliki oleh bagan beroda. Sebuah waring pada bagan beroda memiliki ukuran 7 X 4 meter sedangkan pada bagan tarik, ukuran waring mencapai 10X10 meter, bahkan bisa lebih besar lagi. Tenaga penarik waring bukan lagi diharapkan tenaga manusia melainkan telah menggunakan generator. Mengenai bahan pembuat waring pada bagan beroda tidak lagi dari serat enau melainkan terbuat dari bahan sintetis yang tidak perlu lagi dijemur setelah setiap kali selesai digunakan.

6. Wawancara dengan Con di Sungai Nipah 18 Agustus 1995

Bagan bermesin didalam jauh lebih baik dari pada bagan beroda yang ditarik dengan mesin pengirik. Alat ini dapat digunakan kapan saja, nelayan tidak perlu berangkat pada jam 12.00 wib karena alat ini memiliki mesin sendiri dan tidak tergantung kepada mesin pengirik maupun cuaca. Demikian pula jarak operasi menangkap ikan dapat lebih dari satu mil. Keunggulan lainnya nelayan dapat saja menepi pada waktu yang diinginkan seperti pada waktu malam hari, atau sore hari. Pada saat badai, nelayan dapat saja kembali ke pantai tanpa menunggu mesin penarik sehingga jaminan keamanan lebih terpelihara.

Pada bagan bermesin di dalam, hanya rangkanya saja yang dapat dibuat oleh tukang bagan tradisional. Alat-alat yang berhubungan dengan mesin dan listrik digunakan tenaga tehnisi yang lebih ahli. Pada bagan bermesin yang lebih canggih didalamnya terdapat mesin pendingin. Namun bagan jenis ini belum ada di kenagarian Painan .

Jenis alat tangkap lain yang juga memanfaatkan tenaga mesin adalah payang. Payang dapat dioperaasikan pada perairan lepas pantai dan laut lepas. Lokasi itu terhindar dari gangguan alat tangkap lain, bebas dari batu karang dan mempunyai potensi ikan.

Cara kerja payang setelah ditemukan gerombolan ikan, jaring dilepaskan dengan cara memotong arah renang gerombolan ikan dengan menurunkan salah satu ujung sayap dan kapal

digerakkan melingkari kawanan ikan sampai ke ujung sayap pertama yang diturunkan tadi. Arah pelingkaran jaring harus memperhatikan arah arus air dan angin agar tidak menyulitkan penarikan dan penganagkatan jaring ke kapal. Penarikan jaring dimulai setelah ujung sayap diangkat ke kapal dan diangkat mulai dari bagian sayap, badan sampai seluruh bagian jaring berada di atas kapal. Ikan hasil tangkapan di keluarkan dari bagian kantong dan diletakkan di atas kapal.

Kapal yang digunakan terbuat dari kayu (kapal kayu) atau kapal besi. Bila kapal yang digunakan kapal kayu biasanya memiliki ukuran dasar rata (flat botton), panjang 11,75 m, lebar 2,97 m, dalam 0,72 m dan bobot mati 4,97 GT. Mesin yang dipakai adalah mesin diesel Dalam (inboard motor) berukuran 40 PK dan dilengkapi dengan palka berinsulasi styrofoam, berlapis fibwerglass dan kapasitas 2 m kubik. jaring yang digunakan terbuat dari nilon benang ganda (nilon multi filamen) PA 21 0d/18 dan PA 210d/21.⁷

Agak berbeda dengan payang, alat pancing tonda menarik ikan dengan umpan. Sistem penangkapan adalah model tipuan. Umpan buatan yang memiliki komposisi warna putih, merah, merah muda, hijau, biru muda, orange, kuning muda, biru dserta coklat muda. Warna umpan ini disesuaikan dengan warna makanan ikan yang akan ditangkap.

7. "Penggunaan Payang Secara Optimal", Padang: LIPTAN BIP Sumatera Barat no 10 A tahun 1995.

Kapal tonda menggunakan tenaga penggerak mesin tempel, biasanya mesin ini berkekuatan 11 PK. Sedangkan tenaga kerja yang digunakan hanyalah 3 orang. Operasi penangkapan pada pancing tonda dilakukan dari pagi hingga sore hari yaitu antara pukul 06.00 hingga pukul 18.00 wib

Macam-macam hasil jenis ikan tangkapan pancing tonda adalah tuna, cekalang, tongkol, tenggiri, cucut dan ikan lainnya. Harga ikan-ikan ini rata-rata pada tahun 1985 adalah Rp 675 per-kg. Sistem bagi hasilnya meliputi $\frac{3}{5}$ untuk nelayan dan $\frac{2}{5}$ untuk pemilik.⁸

8. Asrizal, "Suatu analisa Usaha Bagan yang Memakai Mesin Dalam (in board) dan Mesin Tempel (out Board) Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan", Skripsi, Padang: Univ Bung Hatta, 1992. Hal 36.

Perkembangan jumlah dan jenis pemakaian alat tangkap pada kecamatan IV Jurai antara tahun 1981-1993⁹:

| Jenis alat | TAHUN | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | '81 | '82 | '83 | '84 | '85 | '86 | '87 | '88 | '89 | '90 | '91 | '92 | '93 |
| 1. Pukat tepi | - | 12 | 14 | - | - | - | - | 13 | 14 | - | 16 | 18 | 21 |
| 2. Payang | - | 7 | 5 | 5 | 12 | - | - | 9 | - | - | 10 | 12 | 21 |
| 3. Pukat irik | - | - | - | - | - | - | - | - | 30 | - | - | - | 4 |
| 4. Jaring Hanyut | - | - | 13 | - | - | - | - | 33 | - | - | 32 | 31 | 25 |
| 5. Tranei net | - | - | - | - | 51 | - | - | - | - | - | - | - | 31 |
| 6. Colok layer | - | 12 | 10 | 10 | 15 | - | - | 8 | 15 | - | 16 | 16 | 3 |
| 7. Bagan bermesin | 10 | 33 | 53 | 15 | - | - | 56 | 40 | - | - | 57 | 57 | 53 |
| 8. Bagan beroda | - | - | 103 | 53 | 50 | - | - | - | - | - | 37 | 38 | - |
| 9. Ravev | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 28 | 22 | 10 |
| 10. Tonda | - | - | - | 2 | - | - | - | - | 58 | - | 4 | 7 | 7 |
| 11. Ranggung | - | 3 | - | 8 | - | - | - | 37 | 6 | - | - | - | - |
| 12. Jaring Tobi | - | - | 8 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 13. Perahu | - | 11 | 25 | - | 8 | - | - | 2 | 10 | - | 15 | 16 | 26 |
| 14. Motor tempel | - | - | - | 18 | 6 | - | - | - | - | - | 216 | - | - |
| 15. Perahu tanpa motor | 105 | - | - | 65 | 99 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 16. Kapal motor | 6 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |

Tabel 2 : Diolah Dari Data Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka Tahun 1981-1990

9. Pemda-Bappeda, Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka tahun 1981-1993. Kabupaten Pesisir Selatan, 1981-1993.

B. TEMPAT PELELANGAN IKAN USUL PEMBAHARUAN DALAM PEMASARAN

Sesuai dengan amanah Undang undang Dasar 1945 tentang sistem perekonomian negara dengan asas kesejahteraan bagi masyarakat dikembangkan dengan koperasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada daerah pedesaan konsep pengembangan desa nelayan melalui KUD untuk menolong produksi sampai pemasaran, sekaligus mengurus kesejahteraan nelayan. Dalam proyek perintisnya koperasi disertai pengelolaan pelabuhan perikanan, TPI dan kamar pendingin. Konsep pengembangan desa nelayan ini diteruskan menjadi kebijaksanaan ditingkat propinsi dalam hal ini Kantor Wilayah Perikanan. Kantor Wilayah Perikanan kemudian menghibahkan sebagian kebijaksanaan kepada Cabang Dinas Perikanan yang ada di Daerah Tingkat II Seluruh Indonesia .

Khusus untuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sumatera Barat ditetapkan berdirinya 5 (lima) TPI yang berada pada 5 (lima) lokasi di Sumatera Barat . TPI untuk Kodya Padang berada di daerah Bungus. Kabupaten Pasaman di Air Bangis, Kabupaten Padang Pariaman di daerah Tiku dan Kabupaten Pesisir Selatan di kenagarian Painan. TPI Painan beserta 4 (empat) TPI lain yang didirikan di 5 daerah Tingkat II merupakan proyek perintis TPI untuk pertama kalinya di Sumatera Barat.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Painan didirikan tahun 1978. TPI ini berada dibawah koordinasi Koperasi Mina

Langkisau yang berbadan hukum nomor 717 b/BH-XVII . Keperasi Mina Langkisau telah berdiri 3 (tiga) tahun lebih dahulu dari berdirinya TPI, tepatnya adalah pada bulan Maret tahun 1975¹⁰.

Lokasi TPI Painan berdekatan dengan Kantor Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. Lebih khusus tujuan didirikan TPI ini adalah memajukan dan meningkatkan pendapatan nelayan. Pada saat pemasaran hasil panen nelayan sering terjadi permainan harga ikan oleh para pedagang. Berdirinya TPI diharapkan dapat memutus jaringan antara nelayan penangkap dengan pembeli secara langsung. Sehingga nelayan mendapatkan harga ikan yang relatif sesuai dengan hasil panen. Selain itu, didirikan TPI untuk memudahkan pungutan uang pajak pemerintah nagari¹¹

Sistem pelaksanaan TPI Painan dikoordinasikan oleh pengurus Koperasi kepada petugas pelaksana kegiatan lelang yang berjumlah tujuh orang, meliputi kasir dan juru lelang. Petugas lelang kemudian melaporkan kepada pengurus Koperasi Mina Langkisau hasil omset yang diterima perhari maupun persoalan yang berhubungan dengan TPI. Selanjutnya bendahara Koperasi Mina Langkisau melaporkan kondisi TPI kepada Kanwil

10. Pemda, Bappeda, Kabupaten Pasisir Selatan dalam angka . 1980.

11. "Dilarang Manjua Lauak di Tengah Lauik", Merugikan Pemerintah Nagari dan Daerah . Singgalang 8 Februari 1978.

Perikanan Sumatera Barat melalui Cabang Dinas Perikanan yang ada di Pesisir Selatan .

Petugas TPI mendapatkan penghasilan dari prosentase penjualan ikan, yaitu 10% dari hasil omset pelelangan perhari. Sedangkan pembagian lainnya adalah 45% dari hasil pelelangan untuk Dinas Perikanan dan 45% untuk kas kenagarian, yang biasa disebut nagari "babungo karang" (keuntungan bagi nagari).

TPI beroperasi dengan baik hanya sekitar dua tahun semenjak didirikan. Proses pelelangan terjadi hampir dua puluh empat jam dalam sehari. Nelayan yang menjual ikan umumnya nelayan yang berada di sekitar daerah pelelangan dan nelayan dari daerah lain yang kebetulan mencari ikan di sekitar pantai Painan. Ikan ikan yang sudah didapat langsung diantar ke tepi, kemudian para nelayan kembali menangkap ikan ke laut. Sekitar tahun 1980 ini pendapatan pelelangan bisa mencapai Rp 300.000,- per hari. Maka petugas pelelangan mendapatkan penghasilan 30 ribu dibagi tujuh dan nagari memiliki kas per-hari Rp 85.000,- demikian pula Kanwil melalui Cabang Dinas perikanan Pesisir Selatan¹².

Dalam prosesnya , para pedagang yang ingin membeli

12. Wawancara dengan Rusli Jali di Painan tanggal 28 Desember 1995

ikan jenis apa saja menyerahkan uangnya kepada kasir dalam jumlah tertentu sesuai dengan jumlah ikan yang diinginkan. Proses pelelangan diamati oleh senator¹³. Pelelangan untuk menghindari terjadinya pencurian atau kecurangan kecurangan selama pelelangan. Setelah pelelangan terjadi maka kasirlah yang menyerahkan uang pembelian ini kepada para penjual. Dengan demikian ada perantara antara pembeli dan penjual yakni kasir. Pernah juga terjadi kesalahan dalam masalah keuangan. Kasir tidak menemukan uang yang akan diserahkan kepada penjual sedangkan pembeli mengakui telah menyerahkan uang pembeliannya. Setelah diselidiki ternyata pembeli tidak menyerahkan uangnya kepada kasir¹⁴.

Setelah berlangsungnya pelelangan pada TPI selama kurang lebih dua tahun, terjadi perubahan kebijaksanaan dari pemerintah tentang pembagian persentase hasil pelelangan bagi petugas. Biasanya petugas memperoleh bagian 10% dari hasil pelelangan perhari, diturunkan menjadi 5% saja. Kebijakan ini membawa akibat pengunduran diri beberapa orang petugas lelang. Pengkoordiniran terhadap pelelangan menjadi berkurang.¹⁵

13. Senator adalah orang yang ditugaskan sebagai pengamat lelang dan berhak memberikan pertimbangan atas kejujuran dalam jalannya lelang.

14. Wawancara dengan Rusli Jali di Painan Selatan tanggal 19 Agustus 1995.

15. Rusli jali, Ibid.

TPI mulai mengalami pemerosotan fungsi. Pernah terjadi karena tidak ada orang yang mengkoordinir satu keranjang ikan yang beratnya 6 kg dibayar Rp 1.000,- dan nelayan dikenakan pula retribusi¹⁶.

Faktor lain yang kemudian mengakibatkan berkurangnya minat nelayan untuk menjual ikan di TPI Painan adalah janji dari pemerintah yang kurang konsisten. Dua setengah persen (2,5%) dari penjualan ikan di Pelelengan dimanfaatkan sebagai dana sosial bagi nelayan.¹⁷ Bila terjadi musibah terhadap diri nelayan seperti badai besar dana sosial ini akan dimanfaatkan. Pada tahun 1979 terjadi badai di Painan mengakibatkan tewasnya dua orang nelayan tetapi dana sosial lambat sampainya kepada nelayan yang mendapatkan musibah. Respon pemerintah yang lambat dalam menanggapi musibah ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan nelayan kepada pemerintah. Padahal dalam pendirian TPI telah di sebarakan informasi dan janji dari pemerintah terhadap nelayan tentang dana sosial ini. Peistiwa ini menimbulkan anti pati dari nelayan untuk menjual hasil panen pada TPI. Menurut

16. Kecamatan IV Jurai tahun 1980/1981. Halaman tidak jelas.

17. Wawancara dengan Nasiruddin, Rajo Intan, Rusli jali di painan 28 Desember 1995.

Martin, seorang pemilik bagan TPI memiliki banyak kelemahan dalam pengoperasian, proses pelelangan kadangkala juga dapat diciptakan sedemikian rupa¹⁸. Husein mengakui bahwa TPI ada di Painan Selatan tetapi dalam perkembangannya TPI tidak memberikan keuntungan kepada anak semang dan sampai sekarang ini TPI tidak pernah melakukan lelang ikan lagi.¹⁹

Setelah TPI tidak berfungsi sejak tahun 1980 sistem penjualan ikan berlangsung dari anak semang kepada induk semang. Kemudian induk semang sebagai pengolah dengan mempekerjakan beberapa orang dalam pengolahan. Setelah ikan dikeringkan para induk semang yang memiliki angkutan sendiri langsung menjual ikan-ikan keringnya ke pedagang di daerah belakang Lintas Padang. Sementara induk semang yang tidak memiliki angkutan pribadi akan menitipkan ikan kering yang dominan teri kepada induk semang yang memiliki angkutan. Khusus bagi induk semang yang tidak memiliki angkutan pribadi pemasaran ikan kering juga dilakukan kepada pedagang pengumpul yang datang dari Surantih, Batang Kapas dan Padang²⁰.

18. Wawancara dengan Martin di Painan tanggal 4 Desember 1993. Martin adalah seorang pemilik bagan dan berdomisili di Painan Selatan

19. Wawancara dengan Husein di Painan tanggal 4 Desember 1993

20. Wawancara dengan Darwis, Kelok dan Asdiatak di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

Penjualan ikan kering ke gudang-gudang di Padang khususnya di belakang terminal lintas berlangsung tetap. Antara pedagang ikan di Padang dengan induk semang di Painan telah ada ikatan yang kuat sehingga seringkali di antara kedua induk semang dengan pedagang ikan di Padang saling bantu membantu. Dampaknya pedagang-pedagang di Padang tidak keberatan meminjamkan uang bagi induk semang di Painan guna membeli alat-alat tangkap seperti mesin tempel atau lain sebagainya.²¹

Ikan teri yang sudah diolah ini terlebih dahulu dimasukkan dalam pak pak karton yang berisi antara 70 kg sampai 80 kg. Salah seorang induk semang dari Sungai Nipah dapat mengirimkan ikan teri ke Padang dalam satu bulan maksimal 100 karton sedangkan bila pada saat tidak musim hanya bisa 10 karton saja²². Sedangkan masalah harga teri ditentukan bila teri telah terjual oleh pedagang-pedagang di Padang²³. Sampai tahun 1995 harga teri paling tinggi adalah Rp3.000,-

21. Wawancara dengan Kamarul Zaman di Painan Selatan tanggal 21 Desember 1995

22. Wawancara dengan Darwis di Sungai Nipah tanggal 18 Agustus 1995.

23. "Bada Sang Primadona Belum Bersinar", dalam Singgalang, Minggu 30 September 1990. hal 5.

per/kg dan paling rendah Rp 900,- per/kg²⁴

Sistem pemasaran ikan segar juga seperti yang berlangsung pada ikan kering. Pada bagian lain pemasaran ikan-ikan karang oleh beberapa induk semang dijual kepada pemilik rumah makan yang ada di Pesisir Selatan dan sedikit di antaranya juga dipasarkan ke Padang terutama di daerah sekitar Pondok.

Sistem pembagian hasil dikenal dengan sistem borongan.²⁵ Hasil tangkapan dijual kepada induk semang (pemilik bagan) Hasil penjualan tangkapan kemudian dibagi rata antara sesama anak bagan setelah dikurangkan biaya ke laut dan berbagai kerusakan kecil pada bagan²⁶.

Dalam hal pajak, semenjak Tempat Pelelangan Ikan tidak lagi beroperasi pemerintah menetapkan sistem retribusi. Sebelum tahun 1993 retribusi ikan kering adalah Rp 1.000,- per-karton. Namun setelah tahun 1993 dinaikkan menjadi Rp 2.000- per-karton. Ikan basah yang biasanya

24. Wawancara dengan Darwis, di Sungai Nipah tanggal 19 Agustus 1995.

25. Sistem borongan sebenarnya sama dengan sistem pinjaman sementara dan sistem bagi hasil. Disebut borongan karena ikan tangkapan diborong oleh induk semang. Wawancara dengan Asdiatak di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

26. "Nelayan Pesisir Selatan Yang Malang", Artikel Kompas, 15 September 1993.

dikenakan retribusi Rp 5.000,- per-peti naik menjadi Rp 10.000,- per-peti.²⁷ Jika nelayan tidak membayar pajak maka teri-teri yang sampai di Padang dikenakan potongan sebesar 10% tiap karton.²⁸ Selain itu nelayan pemilik bagan juga dikenakan biaya lain seperti biaya pembuatan Surat Izin penangkapan ikan dan surat izin pemilikan alat tangkap.

C. KREDIT MOTORISASI

Sebelum tahun 1970 berlangsung sistem peminjaman uang antara anak semang kepada induk semang, antara induk semang dengan induk semang yang lainnya dan antara induk semang dengan pedagang ikan. Besar kecilnya bunga uang tergantung kepada pihak pemberi pinjaman. Sehubungan dengan ini bahwa para banyak yang nelayan *dililit utang*. Kondisi semacam ini tentu saja merugikan nelayan peminjam.

Dalam *Staadblad Van Nederlandsch Indie Over Het Jaar* 1927 pasal 3 disebutkan bahwa perairan pantai Hindia Belanda

27. "Retribusi Ikan Naik", *Harian Umum Singgalang*, Selasa tanggal 10 Oktober 1993.

28. Wawancara dengan Darwis di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

sejauh 3 mil dari pulau terjauh²⁹. Kemudian pada tahun 1963 wilayah laut teritorial Indonesia adalah sejauh 12 mil dari pantai³⁰. Kesepakatan Internasional tahun 1982 menambah luas wilayah laut Indonesia menjadi 200 mil dari pantai³¹. Kebijakan ini kemudian dikenal dengan Zona Ekonomi Eksklusif. Nelayan asing tidak diperbolehkan mengambil hasil laut Indonesia pada daerah teritorial ini. Setelah 200 mil dari pantai dinamakan laut lepas dan nelayan mana saja di dunia berhak mengambil potensi yang ada pada laut. Sehubungan dengan luasnya laut yang dimiliki oleh Indonesia dan banyaknya potensi laut yang dapat diambil dari laut maka pemerintah melakukan gerakan motorisasi alat tangkap. Tentu saja tidak semua nelayan dapat memiliki alat tangkap dengan tenaga mesin ini. Pada tahun 1980 presiden mengeluarkan kebijakan no 39 tahun 1980 tentang pemberian kredit kepada nelayan. Kredit ini diberikan kepada nelayan dalam program KIK, KMKP, Kredit pola Bimas melalui BRI³². Nelayan

29. Staatblad Van Nederlandsch Indie Over Het Jaar 1927 no 144 (Landrukkerij-Weltevreden).

30. "Industri Perikanan Memilukan dan Terpinggirkan", Atikel dalam *Kompas*, 7 Oktober 1995.

31. Buletin Nelayan no 30 Tahun III Maret 1983. Hal 1.

32. *Kompas*", 4 September 1986.

tidak diharuskan menyerahkan boroh seperti sertifikat tanah sebagai jaminan kredit.³³

Secara lebih terperinci pemberian kredit ini tiada lain dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional melalui pengembangan usaha penangkapan ikan, dan meningkatkan produktifitas tangkapan melalui penerapan teknologi yang lebih maju. Pada bagian lain dengan kredit ini diharapkan pendapatan nelayan lebih meningkat, selanjutnya usaha pemberian kredit dapat memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki struktur sosial dari nelayan buuh menjadi pemilik alat produksi³⁴.

Di Painan Selatan pada bulan Februari tahun 1987 di berikan bantuan alat tangkap kepada nelayan. Secara terperinci bantuan yang diberikan³⁵ :

A. Mesin motor tempel merk Jhonson 11 pk.

B. Bagian alat tangkap tonda

a. Tali utama, nylon monofilament 1,5 mm ukuran 1500 sepanjang 100 meter dan jumlahnya 3 gulung

33. "Pengembalian Kredit Nelayan Cilacap Kurang Lancar", dalam *Suara Merdeka*, 9 Mei 1983.

34. Firial Marahudin, "Pelaksanaan Program Bappenas dan Kapal Perikanan untuk Penanggulangan Kemiskinan dan Relevansi dengan Upaya Penanggulangan Kemiskinan, Makalah 1992. Hal 9

35. Dokumen *Daftar kredit SFDP Ian Mardianto*, Bulan Februari tahun 1986.

- b. Tali cabang, nylon monofilament, 1,1mm (100m) no 800 dengan jumlah 2 gulung
- c. Tali pancing 8 mm (100m) ukuran no 600 jumlah 1 (satu)gulung.

C. Gill Net

- a. Webbing 100 m panjang, 50 mata pancing dengan ukuran 3 inci dan jumlah 3 set.
- b. Tali polypulene 200 m, putaran "z" untuk tali rias atas dan bawah ukuran 6 mm jumlah 3 roll
- c. Tali propylene 200m untuk tali buay (pelampung) ukuran 8 mm dengan jumlah 11 roll
- d. Poly propylene 200 m ukuran 3 mm dan jumlah 3 hank
- e. Polyester, nylon D 6, 500 m ukuran 1 mm dan jumlah 10 hank.
- f. Poly propylen, 200 m untuk tali lingkar ukuran 8mm dengan 20 m

D. Long line

- a. Tali utama (main line), polyester, 200 m 3 pilinan ukuran 6 mmdengan jumlah 2 roll
- b. Tali pelampung, polyethylene, 3 pilinan 100 m ukuran 7 mm jumlah 1 roll.
- c. Tali ukuran 2 mm dengan jumlah 15 hank.

Berbeda dengan di Kelurahan Painan Selatan, kredit yang diberikan oleh pemerintah kepada nelayan di Sungai Nipah adalah alat penangkap pukat. Kredit motorisasi merupakan kredit bergulir.³⁷ Kepada nelayan diberikan informasi tentang adanya sejumlah kredit yang diprioritaskan kepada nelayan yang belum memiliki alat tangkap mesin tempel.

Pemberian kredit ini merupakan dana bergulir yang diharapkan seluruh nelayan dapat menikmatinya. Tahap pertama proses pemberian lebih banyak berupa informasi. Para petugas perikanan memberitahukan jenis pinjaman dari pemerintah kepada nelayan. Kemudian dijelaskan syarat-syarat dalam pengembalian kredit berupa cicilan setiap bulan 35% dari hasil tangkapan, 10% untuk dana pelaksanaan, 15% untuk peremajaan dan 40% untuk nelayan bersangkutan.³⁸

Selama tahun 1970 sampai dengan 1994 nelayan yang mendapatkan bantuan kredit bergulir di Painan Selatan berjumlah sebanyak 4 orang. Pada kelurahan Sungai Nipah hanya diberikan bantuan pukat, satu buah untuk 5 orang

37. Kredit bergulir maksudnya kredit yang diberikan kepada beberapa nelayan secara bertahap, semua nelayan diharapkan dapat menerima kredit ini. Setelah nelayan meminjam kredit pertama mengembalikan kredit maka pengembalian dari nelayan peminjam pertama akan diberikan kepada nelayan peminjam kedua begitu sampai seterusnya. Wawancara dengan Ian Mardyanto di Painan tanggal 21 Desember 1996.

38. "Tersendat Pengembalian Kredit Kapal Nelayan di Ranah Pesisir", dalam *Kompas*, Senin, 9 Agustus 1993. Hal 13.

nelayan³⁹.

Namun dalam realisasinya merek mesin yang dijanjikan tidak sesuai dengan mesin yang diberikan⁴⁰. Pemerintah memberikan mesin dengan merek Jhonson. Mesin tempel kredit hanya efektif beroperasi lebih kurang satu tahun⁴¹. Tahun kedua nelayan peminjam kredit terpaksa menggunakan dana ekstra untuk memperbaiki mesin tempel yang rusak. Sampai tahun 1995 sebagian nelayan yang meminjam kredit masih menyimpan sisa-sisa mesin tempel yang telah bercerai berai.

Perihal pengembalian kredit, sampai saat ini kredit yang dipinjam belum dapat dikembalikan. Hanya kurang lebih dua tahun nelayan dapat mengembalikan kredit.

D. PENYULUHAN LAPANGAN UPAYA PERBAIKAN HASIL PRODUKSI

Pada tahun 1975 Cabang Dinas Perikanan telah memprogramkan untuk memberikan penyuluhan kepada para nelayan⁴². Dalam sistem penyuluhan ini ditempatkan seorang TPL (Tenaga Penyuluh Lapangan) Perikanan pada tiap-tiap

39. Wawancara dengan Darwis di Painan, 19 Agustus 1995

40. Wawancara dengan Husein di Painan 2 Desember 1993

41. Wawancara dengan Ian Mardianto di Painan tanggal 19 Desember 1995

42. Kecamatan IV Jurai dalam Angka 1974/1975

kecamatan. Di Kecamatan IV Jurai ada satu tenaga penyuluh yang menangani tiga kelurahan yaitu Kelurahan Sungai Nipah, Kelurahan Painan Selatan dan Kelurahan Sago. TPL inilah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan perbaikan hasil produksi ikan nelayan. Tenaga Penyuluh Lapangan ini berkewajiban melaporkan perkembangan nelayan pada kantor kecamatan. Demikian pula halnya dengan Tenaga Penyuluh lapangan yang ada di tingkat Kecamatan

Di Kenagarian Painan penyuluh lapangan biasanya mengadakan pertemuan dengan nelayan pada saat bulan terang⁴³. Dalam pertemuan ini biasanya dibicarakan berbagai upaya perbaikan dalam pengeringan ikan dan sebagainya. Seringkali para nelayan yang hadir dalam pertemuan ini hanya sedikit. Hal ini disebabkan oleh karena materi penyuluhan dianggap tidak bermanfaat bagi nelayan. Nelayan yang diberikan penyuluhan umumnya adalah para anak bagan. Sementara anak bagan di Painan umumnya tidak terlibat dalam bidang pengolahan⁴⁴. Untuk pengolahan ikan kering biasanya dilakukan oleh orang yang diberi gaji oleh induk semang. Mereka bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh induk semang. Sedangkan induk semang lebih memikirkan keuntungan atas ikan

43. Pada saat bulan terang biasanya nelayan tidak pergi ke laut sebab ikan jarang didapatkan. Bulan terang berkisar antara sekali dua puluh hari.

44. Wawancara, dengan Amrin Rajo Intan di Painan tanggal 19 Agustus 1995.

yang telah dikeringkan. Persoalan mutu belumlah merupakan hal yang dianggap penting. Bagus atau tidaknya hasil ikan kering tetap saja akan dijual kepada pedagang dan konsumen. Harga ikan kering yang mutunya bagus tidaklah jauh berbeda dengan ikan kering yang mutunya rendah.

Usaha penyuluhan ternyata kurang menarik bagi nelayan . seperti yang diungkapkan secara teoritis pemberian materi cukup bagus, tetapi dalam pelaksanaan masih tergambar kurikulum yang sistematis. Materi yang diberikan dalam penyuluhan hasil diskusi penyuluh Kabupaten⁴⁵ Kesepakatan tenaga penyuluh tingkat Kabupaten yang disebarluaskan kepada nelayan.

Metoda penyuluhan yang lain adalah melalui penyebaran buletin BIP (Balai Informasi Pertanian) yang diterbitkan oleh Kanwil Perikanan Sumatera Barat. Buletin ini diserahkan kepada Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan . Kemudian diteruskan kepada Penyuluh lapangan di tingkat kecamatan. Pada buletin ini cukup beragam informasi yang disebarkan seperti menyangkut pengetahuan tentang jenis jenis alat tangkap. Selanjutnya pengetahuan tentang pengawetan dan juga tentang teknologi penangkapan terbaru. b Buletin disebarkan oleh Tenaga Penyuluh Lapangan kepada nelayan yang ada di tiap-tiap kecamatan. Pada bagian lain

45. Wawancara dengan Lazuardi, Painan 18 Desember 1995

juga disebarikan melewati tenaga penyuluh pegawai Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan. Tersebar atau tidaknya buletin ini sangat tergantung dari aktifitas para petugas lapangan ditingkat kecamatan.

Petugas lapangan yang ada di Kecamatan IV Jurai hanya sekali seminggu datang ke kantor kecamatan, biasanya hari Senin. Bekerja sebagai tenaga Penyuluh lapangan banyak dilakukan secara informal saja. Tenaga penyuluh lapangan yang ada di kecamatan IV Jurai sangat jauh tempat tinggalnya dari kantor kecamatan maupun kantor Cabang Dinas Perikanan. Penyuluh lapangan ini tinggal di Kecamatan Tarusan, kurang lebih 40 km dari Kenagarian Painan.

Metode penyuluhan ketiga dalam bidang perikanan ini adalah melalui pelatihan di tingkat kabupaten maupun propinsi. Ternyata materi yang diberikan dalam latihan juga lebih banyak berupa teori dan susah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan penangkapan maupun proses pengolahan⁴⁶

Pada bagian lain kerja tenaga penyuluh ditingkat kecamatan juga mencakup tenaga penyuluh lapangan untuk perikanan darat. Materi penyuluhan merupakan materi yang sama untuk semua daerah-daerah di Sumatera Barat.

Wawancara dengan Rajo Intan di Painan 28 desember 1995

E. BEBERAPA PROFIL NELAYAN KENAGARIAN PAINAN

i. AMRIN RAJO INTAN SEORANG INDUK SEMANG BERSTATUS PEGAWAI NEGERI

Tubuhnya tinggi dan kulitnya agak hitam , pada saat diwawancarai tanggal 19 Agustus 1996 ia memakai baju korpri. sebuah mobil merk Honda parkir didepan kantor cabang dinas Perikan Kabupaten pesisir selatan. Gaya bicaranya seperti seorang intelektual. Hal ini dinilai wajar karena memang Amrin adalah seorang pegawai kantor Cabang Dinas Perikan Pesisir Selatan bagian penyuluhan.

Amrin nama panggilan induk semang yang juga seorang pegawai negeri ini adalah anak seorang nelayan di Bungo Pasang. Disini pulalah dia dilahirkan 52 tahun yang lalu. Bungo Pasang terletak di kenagarian Salido kurang lebih 5 kilometer dari Kenagarian Painan .

Amrin memiliki tiga saudara. Seorang saudaranya yang dia ceritakan adalah tamatan Sekolah Menengah Ekonomi Atas. Sekarang saudaranya tersebut menetap di Jambi dan telah memiliki anak sebanyak 11 orang. Amrin hanyalah memiliki 5 orang anak . Menurut beliau anaknya yang tertua memiliki banyak *perangai*. Pada umur 20 tahun sang anak meminta kepada ayahnya untuk segera menikahkan dengan gadis pujaannya. Padahal waktu itu dia baru setahun dia menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dengan susah payah. Oleh Amrin anaknya ini

disekolahkan di Padang dengan maksud agar dia dapat melihat dunia yang lebih luas dan bergaul dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungannya di Pesisir Selatan. Tapi ketika sekolah SMP selesai dia menginginkan untuk menyambung Sekolah Menengah Atas di Painan saja. Bagi Amrin yang terpenting adalah mau menuntut ilmu. Persoalan baru kemudian timbul ketika menginjak sekolah SMA kelas II (dua) dia membuat masalah di sekolah dan terpaksa direlakan Amrin untuk pindah ke Sekolah Menengah Atas yang ada di Padang. Akhirnya di SMA 6 Padang ijazah SMA diperolehnya. Sekarang putra sulung Amrin lebih memilih bertarung hidup di Jakarta bersama dua orang adiknya sebagai pedagang.

Sekarang cuma Amrin beserta istri dan dua orang anaknya yang tinggal di Painan. Sibungsu masih duduk di bangku SMA sedangkan kakaknya lebih memilih masuk SAKMA.

Amrin dari suku Tanjung ini menetap di Painan semenjak tahun 1969. Sebelumnya lelaki ini menetap di daerah Batang Kapas. Perihal laut diketahuinya dari ayahnya. Pertama kali dia menjadi anak colok tahun 1959. Pekerjaan ini dilakukannya sampai dipanggil menjadi seorang pegawai negeri tahun 1965. Gajinya yang hanya berjumlah Rp 20.700,- waktu itu Amrin kembali berpikir tentang pekerjaannya sebagai nelayan tetapi bukan sebagai anak colok, melainkan induk semang. Dengan penghasilan colok ini Amrin dapat memberikan nafkah yang layak bagi anak dan istrinya. Pada

tahun 1980 Amrin memiliki sebuah mobil *Cefrolet*. Dengan mobil ini dapat mengembangkan pemasaran ikan miliknya hingga ke Jambi, Sungai Penuh dan Bangko. Setelah Mobil ini terjual karena berbagai kebutuhan maka ikan kering miliknya hanya dipasarkan ke Padang. Ada pemikiran untuk membuka jalur pemasaran ikan hingga ke Malaysia melalui pihak Kadinda (Kamar Dagang Daerah Kabupaten Pesisir Selatan) tetapi hal ini belum juga terealisasi. Sekarang tahun 1995 Amrin memiliki 12 orang anak semang. Mereka bekerja pada 2 (dua) bagan tarik miliknya.

ii. SYAMSUDIN BEKAS NELAYAN

Syamsudin dilahirkan di Undra Bone Sulawesi Selatan. Memiliki seorang istri penduduk asli Painan. Istrinya yang cenderung lebih banyak berbicara dari pada Syamsudin merupakan anak seorang penjual *lontong* di Painan Selatan. Syamsudin mendapatkan istrinya melalui orang tua si perempuan. Setiap kali pulang menangkap ikan Syamsudin datang membeli *lontong* di tempat calon mertuanya berjualan. Ketika itu Syamsuddin sengaja membawa beberapa ekor ikan. Orang tua Sinih nama istri Syamsudin menjadi tertarik dengan laki laki bertubuh besar dan kelihatan sangat berfaham ini. Semakin seringnya Syamsudin membawakan ikan bagi calon mertua membuat desakan yang tidak dapat di tahan bagi orang

tua Sinih untuk bertanya . Mengapa?. Tidak puas dengan hanya mengamati saja orang tua Sinih menanyakan langsung maksud Syamsudin."Apakah kamu mau menikah dengan anak saya?". Syamsudin yang telah lama menginginkan pertanyaan itu langsung menjawab dengan anggukan. Orang tua Sinih akhirnya memaksa anaknya untuk menikah dengan Syamsudin. padahal waktu itu Sinih sedang berpacaran dengan seorang polisi.

Semuanya cerita lalu, sedangkan sekarang perkawinan mereka telah membuahkan lima orang anak .Tiga diantara kelima anak Syamsudin adalah perempuan. Dua orang dari mereka telah pula menikah walaupun belum memberikan cucu bagi Syamssudin dan istrinya . Mereka yang telah menikah tidak lagi mau menyusahkan Syamsudin dengan tinggal bersama tapi lebih memilih untuk menyewa sebuah rumah kontrakan . Syamsudin termasuk orang tua yang berhasil walaupun dia tidak dapat menyelesaikan Sekolah Dasar di Undra tapi tiga orang anaknya ternyata lulusan Perguruan Tinggi. Hanya yang paling kecil duduk dibangku SMA. Demikian pula sekarang telah memiliki sebuah rumah batu dan perlengkapan rumah yang cukup baik. Lemari pajangan dan kursi tamu yang sederhana.

Berbeda pula dengan Syamsudin yang di nafkahi oleh orang tuanya dengan bersawah panen 1 x setahun . Anak anaknya hingga tahun 1979 dia hidupi dengan mata pencaharian sebagai anak semang di Painan dan Tanjung Karang.

Ceritanya begini, ketika itu kira kira tahun 1962.

Syamsudin pergi dengan kakak ibunya naik perahu Pincalang. Tujuan mereka waktu itu hendak pergi ke Tanjung Periuk pulau Jawa. Tetapi dalam perjalanan perahu pincalang diamuk gelombang. Kecuali Syamsudin semua penumpang dalam perahu pincalang meninggal dunia. Syamsudin diselamatkan oleh seorang nelayan di Pulau Seribu. Dia pingsan selama beberapa hari. Setelah sembuh Syamsudin akhirnya menjadi anak bagan tagak dari nelayan di Pulau Seribu ini. Entah keinginan apa akhirnya Syamsudin memutuskan untuk meninggalkan pulau Seribu. Dia meneruskan perjalanan menuju Tanjung Periuk. Kembali menjadi anak bagan tagak orang di sana. Pertemuan dengan seorang tentara di Tanjung Periuk menimbulkan keinginan untuk ke Sumatera. Dengan menumpang pada sebuah kapal Syamsudin sampai di Teluk Bayur. Dari Teluk Bayur Syamsudin akhirnya naik kendaraan sampai di Painan. Di sini akhirnya dia memulai kehidupan yang sebenarnya walaupun tetap berprofesi sebagai anak buah orang lain. Beberapa waktu dilalui Syamsudin dengan tenang hingga pemerintah melarang pengunaan bagan tagak. Syamsudin yang kehilangan pekerjaan memutuskan untuk merantau ke Tanjung Karang dengan membawa serta anak dan istrinya tahun 1972. Tiga tahun menjadi anak bagan orang di Tanjung Karang akhirnya Syamsudin kembali ke Painan. Di Painan tahun 1975 ini Syamsudin tetap menjadi anak bagan. Entah bagaimana cara mengumpulkan uang Akhirnya tahun 1978 Syamsudin memiliki bagan sendiri. Mulai tahun 1978

hingga tahun 1979 Syamsudin hanya bekerja mengontrol anak anak bagannya. Pengalaman selama bergelut dalam dunia bagan membuat dia mengambil keputusan mengganti profesi menjadi pedagang. Sulit bila memiliki modal kecil. Kehidupan di laut tidak dapat di kirakira. Bisa dalam satu hari yang tidak kita duga bagan dihantam badai , berarti hilanglah semua uang yang kita simpan berthun tahun lamanya.

Jadilah sejak tahun 1979 Syamsudin bermata pencaharian sebagai pedagang teri. Syamsudin dengan dibantu istrinya Sinih membeli ikan teri basah kemudian mengolhnya hingga kering . Kemudian menjual ke Padang. Pekerjaan ini hanya bertahan 2 (dua tahun. Profsi yang dia jalani adalah sebagai penjual kelapa di Pasar Painan. Hingga sekarang ini Syamsudin cukup senang sebagai penjual barang harian seperti gula, minyak di tempat yang sama.

Berangkat pukul delapan pagi dari rumah kemudian pulang pukul lima sore. Malam hari sekarang ini lebih banyak dihabiskan oleh Syamsudin yang berusia 50 tahun bersama istri dan anak -anaknya.

Walaupun Syamsudin laki-laki berusia 50 tahun ini asli Undra Bone Sulawesi Selatan tetapi selama merantau dia belum pernah pulang ke kampung halamannya. Pada bagian lain kebiasaan Bone tidak pula terlihat keluarga Syamsudin. Syamsudin seakan-akan telah kehilangan harapan untuk bertemu dengan orang tua dan kelima orang saudarnya.

iii. M. TAHER NELAYAN TIGA ZAMAN

Dia memang dapat dikatakan sebagai nelayan tiga zaman. Ketika zaman Belanda sudah menjadi nelayan, kemudian masa Jepang di Painan dan terakhir setelah Indonesia merdeka. Hingga saat ini Umurnya telah menginjak kurang lebih 74 tahun. Dengan demikian dia dilahirkan kira kira tahun 1922. Walaupun cara berbicaranya masih membayangkan ketegasan, kegesitan dan keperkasaan di kala mudanya tapi garis garis ketuaan dan kesulitan bapak yang memiliki 13 (tiga belas) orang putra ini berjalan tidak dapat membohongi bahwa dia memang bukan nelayan lagi sekarang. Meskipun demikian tentu masa lalu M. Taher bukanlah sesuatu yang sia-sia baik bagi M. Taher, anak-anak, famili dan penduduk sekampung di Painan. Sering juga diantara nelayan muda atau juragan juragan yang baru memulai usaha bertandang kerumahnya sekedar bercerita cerita tentang tehnik berdagang yang bisa menghasilkan untung. Sekali lagi, pengalaman berdagang memang itulah topik yang selalu menarik bagi mereka untuk digali dari bapak tua yang telah memakai tongkat ini sekarang.

Perkenalannya dengan laut semenjak masa sekolah di Gubenemen, sama dengan sekolah dasar sekarang tetapi sekolah ini memang hanya diperuntukkan bagi warga pribumi yang keturunan orang biasa biasa saja. Waktu itu tahun 1936 dan tingkatan Gubernemen dari M. Taher adalah kelas tiga. Karena

mengesankan karena dari sinilah dia belajar tentang hidup, seterusnya mempelajari hal-hal yang berhubungan perlengkapan laut, pemikiran tentang bagaimana mengembangkan keuntungan dan menikmati uang pencaharian sendiri.

Sungguh luar biasa akhirnya hanya dalam tempo kurang lebih 6 (enam) tahun menjadi anak buah pukat orang dia akhirnya memiliki 12 (dua belas) colok. M. Taher menjadi induk semang sekarang dan telah pula mempekerjakan kurang lebih 24 orang anak colok. Anak colok M. Taher tahun 1942 ini ada yang berasal dari Tarusan, Batang Kapas dan Surantih. Tidak hanya anak colok M. Taher telah pula memberi gaji 6 (enam) orang tukang jemur. Mereka bertugas mengeringkan ikan-ikan yang telah ditangkap oleh anak colok. Kemampuannya memiliki 12 colok sebenarnya bukan saja didukung oleh pemikirannya saja dalam mengembangkan uang melainkan keahliannya dalam bertukang. Colok yang berjumlah 12 buah itu ternyata adalah hasil karya M. Taher sendiri. Dengan demikian ketika itu M. Taher bukan hanya sebagai nelayan, induk semang, pedagang tetapi ditambah pula dengan keterampilan sebagai seorang tukang.

Suatu yang tidak mengherankan bila tahun 1952 bapak yang menikah tahun 1942 ini mulai memiliki sejumlah alat tangkap ikan pukat. Pada masa ini harga sebuah pukat jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan harga sebuah colok. Di antara pukat yang dimiliki M. Taher diberinya nama dengan "Kisa Gudang". Pada tahun ini M. Taher telah termasuk dalam daftar induk semang yang kaya di Painan. Orang-orang sering

meminjam uang kepadanya. Karena banyaknya uang yang dimiliki kadangkala uang yang dipinjamkan m. Taher kepada anak colok, teman teman sesama induk semang tidaklah dicatat-catat. Bila mereka membayar alhamdulillah tetapi bila mereka lupa akan hutangnya bagi M. Taher dianggap saja amal ibadah. Di antara nelayan yang disebutkan M. Taher tergolong kaya adalah Haji Munab, dialah satu satunya induk semang yang memiliki mobil angkutan ikan ke Padang. M. Taher kadang kala sering juga menumpangkan ikan pada mobil Haji Munab.

Ketika alat tangkap bagan mulai berkembang ayah dari 13 (tiga belas) putra ini memiliki pula 3 (tiga) buah bagan. Bagan milik M. Taher beroperasi di laut Painan hingga tahun 1980. Di samping memiliki bagan M. Taher mengembangkan usahanya pada perdagangan. M. Taher mngembangkan usahanya dengan membuka sebuah grosir ikan kering. Grosir ikan ini di tempatkan di Padang. Sistem dagang pada grosir milik M. taher adalah sistem komisi. Bila ada orang yang memasukkan ikan kering ke tempatnya maka bagi orang tersebut akan diberi komisi sebesar 10%. Akibat semakin besarnya keuntun- gan yang didapatkan oleh M. Taher sekitar tahun 1980 juga dia mengembangkan usaha ikannya ke ibu Kota Negara Jakarta. Disana usaha ini dikongkritkan dalam bentuk sebuah CV. Semua usaha ini sampai tahun 1985 diurus langsung oleh M. Taher. Tetapi akhir tahun 1985 M. taher tidak lagi dapat melakukan semua aktifitasnya langsung. Lumpuh yang diderita- nya memaksa dia untuk menyerahkan semua persoalan keduniwian kepada anak-anaknya yang telah pula dewasa.

Di antara anak-anak M. Taher beberapa orang dari mereka ada yang memilih jalur hidup seperti M. ather tetapi sebagian besar dari mereka menginginkan hidup dalam jalur yang berbeda dari itu. Pilihan mereka ada yang menjadi pegawai negeri di Pakan baru, dan menjadi guru di Surabaya .

Seperti seekor bagau, hari tua M. Taher lebih dinikmatinya di daerah tempat dilahirkan dan dibesarkan. Pergi mengunjungi anak-anak dan cucu hanyalah bersifat sementara dan bukanlah sesuatu yang rutin buatnya.

iv. ABU BAKAR NELAYAN BIASA

Panggilan sehari-harinya Kelok. Kelok sendiri tidak mengetahui mengapa orang memanggilnya begitu di Sungai Nipah. Sebuah desa tempat kelok bermigrasi lokal dari Surantih (Kecamatan Surantih) bersama istrinya tercinta. Dan tempat dia mencari nafkah bagi keluarganya sejak tahun 1970 yang lalu. Apakah karena dia orang baik elok atau hanya sebatas sebutan saja. Namun semua itu bukanlah persoalan yang terlalu banyak membuang energi bagi Kelok karena hanyalah sebuah sebutan sehari-hari dan bukan sebuah olok-olokan dari orang lain terhadap dirinya.

Meskipun sekarang di tahun 1995 kelok telah dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari seorang anak colok menjadi pemilik bagan tagak yang sering diganti kayunya karena sudah tua. Kemudian berhonda Suzuki merah tahun

1970an dan sebuah sepeda mini serta tinggal pada sebuah rumah kayu di tanah sewaan dari suku asli Sungai Nipah. Namun semua ini bukanlah semata-mata didapatkannya dari hasil ke laut. Kelok juga seorang pendakwah di mesjid-mesjid sepanjang Pesisir, kemudian bila tidak ada imam yang datang di surau Sungai Nipah Kelok akan langsung ditunjuk sebagai penggantinya. Disamping itu dia juga mencari nafkah bagi keluarganya dengan bertukang colok dan mengobati orang sakit alias sebagai dukun. Tidak sedetikpun waktu dihabiskan untuk bermenung dan bercerita di kedai-kedai. Pada bagian lain anak-anak Kelok yang mulai setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) turut pula mencari nafkah bagi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sebagai anak bagan milik keturunan Jawa.

Kelok yang kelihatannya sangat pemaarah dan cepat emosi ini ternyata sebenarnya tegas. Sangat tidak menyukai hal-hal yang berbelit-belit. Tentu saja termasuk dengan teliti meneliti tentang dirinya dan kekayaannya. Pemikiran Kelok langsung saja cepat curiga bila ada orang asing yang datang kepadanya sedangkan orang tersebut tidak jelas asal muasal keturunannya. Demikian pula bila berbicara Kelok sangat senang menggunakan ayat-ayat yang berhubungan dengan nama Tuhan sampai-sampai menyatakan penghasilannya pun Kelok tak dapat mengatakan karena telah diatur oleh Tuhan katanya. Walaupun Kelok orangnya demikian namun tetap saja mengikuti arus zaman dengan menyekolahkan anaknya di SMP dan STM Painan. Padahal bila diukur-ukur cukup besar biaya yang

harus dikeluarkan sehari untuk kedua anaknya ini. Ongkos naik Cigak Baruak sebuah mobil angkutan dari Sungai Nipah ke ibu kota Pesisir Selatan Painan yang merupakan mobil angkutan barang tetapi dijadikan untuk mengangkut manusia sehingga bila tidak ada tempat duduk yang sengaja dibuat oleh pemilik angkutan ini penumpang angkutan terpaksa berdiri ini mencapai seribu rupiah sehari (Rp 1.000,-). Ditambah pula dengan uang belanja masing-masing anak-anak itu Rp 500,-. Untuk mereka berdua saja Kelok telah terkena biaya Rp 3.000,- belum lagi ditambah uang belanja anak-anaknya yang dua orang lagi di Sekolah Dasar. Bila ditambah biaya makan sehari-hari semuanya tak kurang Kelok satu hari dari Rp 7.500,-. Pemikiran Kelok ternyata selagi mereka mau untuk bersekolah akan disekolahkan walaupun harus sehemat-hematnya. Bila tidak lagi berminat maka bagi yang perempuan akan dinikahkan dengan laki-laki dan anak yang laki laki akan dicarikan seorang istri.

Pernah juga Kelok mencoba bertani kulit manis di tanah orang tetapi akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan ini. Hasil bertani di tanah orang sungguh tidak sesuai dengan jerih yang dikeluarkan. Sedangkan dengan bagan tagak yang ada sekarang dalam satu kalam⁴⁷ insyaaalah bisa

47. Kalam adalah hitungan satu bulan bagi nelayan. Biasanya satu kalam hanya 22 hingga 24 hari.

dua kali mendapatkan ikan yang agak banyak . Tidak heran pula bila bulan tidak baik Kelok rugi akibat bagan tagaknya hingga mencapai Rp300.000,- .Hal ini karena Kelok telah pula kadang mengajak 3 (tiga) orang bekerja pada bagan tagak miliknya. Pernah terbersit keinginan dari kelok untuk menjadikan bagan tagaknya menjadi bagan beroda yang beroperasi dengan di tarik oleh mesin tarik yang ada di Sungai Nipah tetapi milik orang Batang Kapas namun biaya sebulan yang harus diberikan kepada pemilik mesin tarik sangat tinggi yaitu Rp 300.000,- per-kalam .Biaya mesin tarik ini harus dibayar lunas, berarti bertambah pula biaya perhari Kelok Rp300.000 dibagi 24 hari. Akhirnya dicoba menikmati saja hidup dengan bagan tagak walaupun tak seorangpun di kenagarian Painan di masa sekarang ini memakai bagan tagak sebagai alat berproduksi ikan.

BAB V

KESIMPULAN

pertengahan tahun 1830, Kenagarian Painan sebagai daerah penghasil ikan belumlah dikenal dengan baik. Daerah ini kurang mendapat perhatian oleh pemerintah masa itu, yaitu kolonial Belanda. Berbeda dengan daerah Bungus Teluk Kabung yang digambarkan sebagai sebuah perkampungan nelayan yang terbesar di Sumatera Tengah. Pada tahun 1826 di Painan (Kabupaten Pesisir Selatan sekarang) hanya terdapat dua buah pos penjagaan Belanda. Kedua Pos penjagaan yang terdapat masing-masingnya di Pulau Cingkuk dan Air haji ini diserahkan pula penjagaannya kepada penduduk pribumi oleh Belanda.

Kehidupan nelayan di Kenagarian Painan baru diketahui sekitar abad 20. Pada masa ini sistem penangkapan ikan di Painan tidak jauh berbeda dengan kondisi yang berlangsung di Bungus tahun 1830-an. Nelayan menangkap ikan umumnya dengan menggunakan alat tangkap pukat yang mampu mengambil hasil laut hanya 1 mil jaraknya dari pantai, walaupun sesungguhnya dalam ordonansi Belanda nelayan pada tahun 1927 telah dapat menangkap ikan hingga 3 mil dari pantai.

Dalam hal pemasaran pembeli hasil panen ikan adalah melalui induk semang, dari induk semang ikan sampai pada pedagang pengecer, pedagang pengumpul hingga pedagang besar di Padang. Dengan demikian terlihat bahwa pemilik uang terbesar adalah kelompok induk semang.

sejak masa Jepang hingga diberlakukannya Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I bidang perikanan dikelola oleh jawatan Pertanian. Pada masa ini mulailah dikembangkan jenis alat tangkap colok dan bagan tagak. Alat tangkap bagan tagak jauh lebih banyak dapat mengambil hasil laut dibandingkan dengan colok dan pukot. Karena bagan tagak dalam beroperasi harus ditanam di laut sehingga mengganggu jalur pelayaran, maka mulailah dimodifikasi alat tangkap baru, yang oleh nelayan Painan disebut dengan bagan baroda. Bagan baroda ini diinovasi oleh nelayan Painan. Keunggulan bagan ini yaitu lebih mudah dipindah-pindahkan sehingga terasa lebih efektif untuk menangkap ikan.

Dalam hal pemasaran berlangsung sistem pemasaran dari produsen - konsumen, produsen - pengecer - konsumen, produsen - pengolah - pedagang besar - konsumen, sistem pemasaran dari produsen - pedagang besar - pengecer - konsumen dan pemasaran dari produsen - pedagang - pedagang besar - konsumen. Hasil laut berupa ikan dijual oleh nelayan Painan hingga ke Padang, Kerinci dan Jambi.

Pada awalnya sistem pemasaran tampaknya hanya berlangsung secara konvensional, yaitu nelayan langsung menjual ke masyarakat atau konsumen. Pada awal abad ke-20 sudah terlihat perkembangan pemasaran, pasar mereka sudah menjangkau daerah luar Painan, seperti Kerinci, Padang dan Jambi.

Tampaknya sejak dahulu sampai sekarang sistem pemasaran ikan nelayan Painan berada dalam kondisi monoton. Bagi

nelayan buruh dan menengah tampaknya pemasaran itu sangat tergantung pada induk semang, yaitu pemilik bagan. Artinya dengan dengan pemasaran seperti ini nelayan hanya menjadi buruh, tergantung kepada induk semang (yang juga nelayan kaya), dan tidak berkuasa atau lemah. Induk semang adalah nelayan kaya yang modalnya selalu meningkat. Sebab buruh dan menengah ini adalah pihak yang selalu buta pasar. Walaupun begitu, induk semang sebenarnya juga bukan orang yang terlalu kuat, sebahagian besar mereka adalah pemilik modal yang kecil. Mereka hanya mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk berhubungan dengan pedagang besar yang ada di Padang. Induk semanglah yang menjadi katalisator modal dan pasar antara nelayan dengan pedagang besar. Bagaimanapun, pedagang besar, karena ia pemilik modal yang kuat dan mengetahui masalah pasar menjadi penentu harga dan kekuasaan terhadap nelayan.

Dilaksanakannya PJP I tahun 1970-1995 dalam bidang perikanan dengan memberikan kepercayaan terhadap Koperasi Unit Desa MINA untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sesungguhnya bisa memberikan harapan untuk membantu posisi nelayan. Koperasi ini seandainya dikelola dengan manajemen yang baik akan memecahkan permasalahan nelayan, setidaknya bagi pemasaran dan peningkatan modal. Koperasi ini diberi wewenang dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. Namun Tempat Pelelangan Ikan yang bertujuan untuk memutus mata rantai pemasaran dari nelayan dengan pedagang besar hanya dapat beroperasi selama lebih kurang 2 tahun. Hingga tahun

1995 Tempat Pelelangan Ikan ini tidak lagi beroperasi.

Usaha perbaikan produksi yang dilaksanakan melalui penyuluhan kepada nelayan belum mampu merubah nilai jual ikan. Seharusnya usaha ini dilaksanakan seiring dengan pembentukan jaringan pemasaran oleh pemerintah pada daerah baru yang memiliki persaingan daya jual dengan indikator mutu ikan. Program kerjasama Indonesia Malaysia Singapore-Goverment Trade(IMS-GT) kiranya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan jaringan pemasaran ikan dengan kualitas ekspor. Demikian pula usaha penangkapan ikan melalui motorisasi perlu terus ditingkatkan selaras dengan usaha perbaikan sumber daya tenaga nelayan yang masih memiliki kemampuan ke laut berdasarkan ilmu yang turun-temurun.

Walaupun pembagian rumah tangga nelayan sebagaimana konsep Mubyarto terdapat di kenagarian Painan, namun untuk melihat secara lebih tajam kehidupan sosial ekonomi nelayan perlu diidentifikasi lebih tegas yakni nelayan kaya dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok; Pertama Induk semang/nelayan kaya yang memiliki alat tangkap dan mempekerjakan sejumlah nelayan buruh, kedua adalah induk semang atau nelayan kaya yang memiliki alat tangkap dan mempekerjakan sejumlah nelayan serta memiliki toko kebutuhan alat tangkap dan konsumsi sehari-hari, ketiga adalah Induk semang atau nelayan kaya yang memiliki alat tangkap, mempekerjakan sejumlah nelayan buruh, memiliki toko alat tangkap dan kebutuhan konsumsumsi sehari-hari serta juga memiliki alat angkutan. Demikian pula Kriteria nelayan

sedang Mubyarto perlu ditambahkan dengan indikator nelayan yang memiliki alat tangkap karena memiliki pekerjaan lain dari nelayan . Bukan semata - mata nelayan yang memiliki alat tangkap dengan cara mencicil saja. Kemudian buruh yang bekerja pada bagian pengolahan dan pengeringan ikan dapat dikelompokkan sebagai nelayan buruh . Jadi nelayan buruh bukan hanya nelayan yang menangkap ikan di laut.

Satu kesimpulan umum yang perlu diberikan dalam konteks penelitian ini, bahwa percepatan modernisasi dengan perkembangan teknologi serta diiringi dengan konsep globalisasi saat ini tampaknya tidak sejajar dengan perkembangan kehidupan nelayan Painan. Walaupun terhadap sebahagian mereka juga sudah diperkenalkan sistem motorisasi dan sistem pemasaran yang lebih luas, namun kiranya belum mampu mengontrol kehidupan mereka. Umumnya mereka masih berumah kayu dan beratapkan rumbia yang kusam. Profesi nelayan mereka masih tergantung pada pemilik modal.

DAFTAR PUSTAKA

A. DOKUMEN DAN ARSIP

BA. Bruins, "Memorie van Overgave Onderafdeling Painan Van Controleur (2 Mei 1933-16 Oktober 1936)

Buletin Nelayan No: 30 Tahun III Maret 1983. Hal 1

Daftar Kredit SFDP Ian Mardianto (Pesisir Selatan)

Landrukerij-Weltereden, *Staatblad Van Nederlansch Indie Over Het Jaar 1927*

Monografi Kelurahan Painan Selatan 1990/1991, (Bappeda, Pemda Propinsi Tingkat I Sumbar, 1991).

Monografi Kelurahan Painan Timur 1990/1991, (Bappeda, Pemda Propinsi Tingkat I Sumbar, 1991).

Monografi Kelurahan Sungai Nipah 1990/1991, (Bappeda, Pemda Propinsi Tingkat I Sumbar, 1991).

Monografi Kelurahan Painan Utara 1990/1991, (Bappeda, Pemda Propinsi Tingkat I Sumbar, 1991).

Pemda-Bappeda, Kecamatan IV Jurai 1980/1981

Pemda-Bappeda, Kecamatan IV Jurai 1974/1975

Pemda-Bappeda, *Kabupaten pesisir Selatan dalam Angka* (Pesisir Selatan, 1981 s/d 1993).

B. KORAN DAN MAJALAH

"Bada Sang Primadona Belum Bersinar", *Singgalang*, 30 September 1990.

Buletin Nelayan No : 30 Tahun III Maret 1983.

"Dilarang Manjua Lauk Ditengah Lauik, Merugikan Pemerintah Nagari dan Daerah", dalam *Singgalang*, 8 Februari 1978.

Kompas, 4 September 1986.

"Industri Perikanan Memilukan dan Terpinggirkan", *Kompas*, 7 Oktober 1995.

LIPTAN BIP Sumatera Barat "Penggunaan Payang Secara Optimal" *Buletin LIPTAN BIP*. 1995

- "Masyarakat Carocok Telah Tergoda ke Laut", *Haluan*, 22 Maret 1974.
- Mochtar Naim, "Santri-Santri dari Bugis dan Bandjar Belajar di Ulakan Pariaman", *Artikel* dalam *Haluan* Hari Sabtu 5 September 1970. Hal 6
- Manuel Kasiepo, "Antara Moderen dan Tradisional", *Sinar Harapan* 26 April 1984.
- "Nelayan Pesisir Selatan Yang Malang", *Kompas*, 15 September 1993.
- "Nelayan Bungus Didesak oleh Bagan Tanam", *Harian Angkatan Bersenjata*, Senin 9 November 1970. Hal. 1.
- "Pengembalian Kredit Nelayan Cilacap Kurang Lancar", *Suara Merdeka*, 9 Mei 1983
- "Pengembalian Kredit Nelayan Cilacap Kurang Lancar", *Suara Merdeka*, 9 Mei 1983
- "Retribusi Ikan Naik", *Singgalang*, 10 Oktober 1993
- "Suara-suara di Balik Rumah panggung", *Kompas*, 31 Desember 1993
- Singgalang*, 30 September 1990. Hal 5
- "Suara-suara di Balik Rumah panggung", *Kompas*, 31 Desember 1993
- "Tiga Orang Nelayan Bugis Menjadi Polisi dan Hakim Sendiri", *Haluan*, 8 Desember 1971. Hal 1
- "Tersendat Pengembalian Kredit Kapal Nelayan di Ranah Pesisir", *Kompas*, 9 Agustus 1993.

C. MANUSKRIP

- Asnan Kasry, *Konsepsi Pengembangan Perikanan Menunjang Pendapatan Nelayan dan Pembangunan Daerah Pesisir Selatan*, (Painan, Seminar Pembangunan Pertanian, 1992).
- Asrizal, "Suatu Studi Analisa Usaha Bagan Yang Memakai Mesin dalam (in board) dan Mesin Tempel (out board)", *kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, (Padang, Skripsi, Universitas Bung Hatta, 1992).
- BAKOPDASU *Pengembangan Usaha Kenelayan Secara Konsepsion al dalam Rangka Pembangunan Desa Pantai Sumatera Utara*, (Medan, Laporan Hasil Survey, 1974).

- Dirjen Perikanan, *Statistik Jenis Ikan Laut di Perairan*, (Jakarta, 1978)
- Dirjen Perikanan, *Hasil Evaluasi Potensi Sumber Daya Hayati Perikanan Laut di Perairan Indonesia dan ZEE Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jendral Perikanan, 1983).
- Edi Siswandi *Peranan Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Pesisir Selatan : Studi Kasus Kecamatan Koto XI Tarusan*, (Padang Skripsi Universitas Andalas, 1989).
- Firial Marahuddin, *Pelaksanaan Program Bappenas dan Kapal Perikanan untuk Penanggulangan Kemiskinan dan Relevansi dengan Upaya penanggulangan Kemiskinan*, (Tanpa Tempat, makalah, 1992)
- Hermansyah, *Aktifitas Produksi dan Pemasaran Perikanan di Kabupaten Pesisir Selatan*, (Padang, Skripsi Universitas Bung Hatta, 1986)
- Kepala Cabang Dinas Perikanan kabupaten Pesisir Selatan, *"Nama-nama Desa Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan"* (1993)
- Muchtar Ahmad, *Modernisasi Desa Pantai Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Kredit dan Motorisasi* (Padang, makalah, 1993).
- Nazir, "Permasalahan Tanah di Kenagarian Painan", *Skripsi*. Akademi Agraria Yogyakarta. 1981. Hal. 74.
- Persada, Razaki, *TPI Terhadap Masyarakat Bungus Padang*, (Padang, Skripsi, Universitas Andalas, 1984).
- Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Tingkat II Pesisir Selatan 1 April 1994-Maret 1999.
- Syafrizal Sirin dan Gusti Asnand, *Masyarakat Bungus Sebelum dan Sesudah TPI; Tinjauan Ekonomi*. (Padang, Universitas Andalas 1989).
- Tim Pemakalah Hari Jadi Kabupaten Solok, *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Pesisir Selatan*, (Makalah, 1992).

D. BUKU DAN ARTIKEL

- A.N Hanifah dan A.M Syeifuddin, *Tata Niaga Hasil Perikanan*, (Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1987).
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*. Seri INIS Jilid XII. 1992.

- Jhonson , Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta, PT Gramedia, 1988).
- Koentowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; PT. Tiara Wahana, 1994).
- Kementrian Penerangan, *Propinsi Sumatera Tengah*, (Bukit Tinggi , Kementrian Penerangan Indonesia, 1954).
- Mubyarto, *Laporan Hasil Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*, (Yogyakarta; Gajah Mada Press, 1988).
- Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan, Hasil Penelitian di Dua Desa Pantai* (Jakarta ,CV Rajawali Press, 1984).
- Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984).
- Nagazumi, Akira, *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Tarsito 1988)

E.WAWANCARA

1. Nama : Syaiful
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan /status : Nelayan buruh
 Tanggal Wawancara : 3 Desember 1993
 Tempat Wawancara : Painan Pesisir Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
2. Nama : Husein
 Umur : 65 Tahun
 Pekerjaan /status : Nelayan Menengah dan Penyelam
 Tanggal Wawancara : 4 Desember 1993
 Tempat Wawancara : Kelurahan Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
3. Nama : Rajo Intan
 Umur : 53 tahun
 Pekerjaan/status : Pegawai kanto Bupati Pessel
 Tanggal Wawancara : 22 Desember 1993
 Tempat Wawancara : Kelurahan Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
4. Nama : Nasiruddin
 Umur : 73 Tahun
 Pekerjaan / status : Ketua RT Kel Sungai Nipah 1980-1995
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel Sungai Nipah
 Alamat : Kel Sungai Nipah

5. Nama : Aciak
 Umur : 28 tahun
 Pekerjaan/status : Pemilik bagan dan Pegawai Negeri
 Tanggal Wawancara : 29 Desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel. Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
6. Nama : Rosbi
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan /Status : Pemilik Mesin tempel
 Tanggal Wawancara : 19 Desember 1995
 Tempat Wawancara : Kelurahan Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
7. Nama : Kamarul Zaman
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan/status : Pemilik bagan
 Tanggal wawancara : 18 Desember 1995
 Tempat wawancara : Kelurahan Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
8. Nama : Opet Martin
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan/status : Pemilik bagan
 Tanggal wawancara : 3 Desember 1995
 : 18 Desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Sungai Nipah
9. Nama : M. Taher
 Umur : 74 tahun
 Pekerjaan/status : Pemilik colok , pukot dan bagan
 tahun 1935 s/d 1980
 Tanggal Wawancara : 19 Desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
10. Nama : Syamsuddin
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan/status : Nelayan buruh 1962-1970-an
 Tanggal Wawancara : 20 Desember 1995
 Tempat wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
11. Nama : Amrin Rajo Intan
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan status : Pegawai Cabang Dinas Perikanan
 Pesisir Selatan
 Tanggal wawancara : 21 Desember 1995
 Tempat wawancara : Kantor Dinas Perikanan Pessei
 Alamat : Kel Painan selatan

12. Nama : Darwis
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan/Status : Pemilik Bagan
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel. Sungai Nipah
 Alamat : Kel sungai Nipah
13. Nama : Abu Bakar
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan /Status : Pemilik Bagan
 Tanggal wawancara : 20 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel. Sungai Nipah
 Alamat : Kel Sungai Nipah
14. Nama : Khairuddin
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan/Status : Buruh Nelayan
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel Sungai Nipah
 Alamat : Kel. Sungai Nipah
15. Nama : Asdiatak
 Umur : 36 tahun
 Pekerjaan/Status : Pemilik Bagan tahun 1970-1980
 Tanggal wawancara : 20 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel sungai Nipah
 Alamat : Kel Sungai Nipah
16. Nama : Badaruddin
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan/Status : Pegawai Kandep Kab Pesisir Selatan
 Tanggal Wawancara : 4 desember 1993
 Tempat Wawancara : Kel. Painan Selatan
 Alamat : Kel. Painan Selatan
17. Nama : Con
 Umur : 23 tahun
 Pekerjaan/Status : Buruh Nelayan tahun 1980-1995
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel Sungai Nipah
 Alamat : Kel Sungai Nipah
18. Nama : Rusli Jali
 Umur : 44 tahun
 Pekerjaan/Status : Kasir TPI tahun 1978-1979
 Tanggal Wawancara : 28 desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
19. Nama : Martin
 Umur : 37 tahun
 Pekerjaan/Status : Pemilik Bagan
 Tanggal Wawancara : 4 Desember 1993
 Tempat Wawancara : Kel painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan

20. Nama : Mariam
 Umur : Berjualan dekat TPI
 Pekerjaan/Status : 39 tahun
 Tanggal Wawancara : 4 Dember 1993
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
21. Nama : Ian Mardianto
 Umur : 32 tahun
 Pekerjaan/Status : Nelayan
 Tanggal Wawancara : 29 Desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
22. Nama : Lazuardi
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan/Status : Kantor Cab Dinas Perikanan
 Tanggal Wawancara : 18 desember 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan selatan
23. Nama : Sarifuddin
 Umur : 68 tahun
 Pekerjaan/Status : Bekas nelayan
 Tanggal Wawancara : 19 Agustus 1995
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kelurahan Painan Selatan
24. Nama : Aisah
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan/Status : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal Wawancara : 4 desember 1993
 Tempat Wawancara : Kel Painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan
25. Nama : Rabima
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan/Status : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal Wawancara : 4 Desember 1993
 Tempat Wawancara : Kel painan Selatan
 Alamat : Kel Painan Selatan

Lampiran III Proses penangkapan Ikan

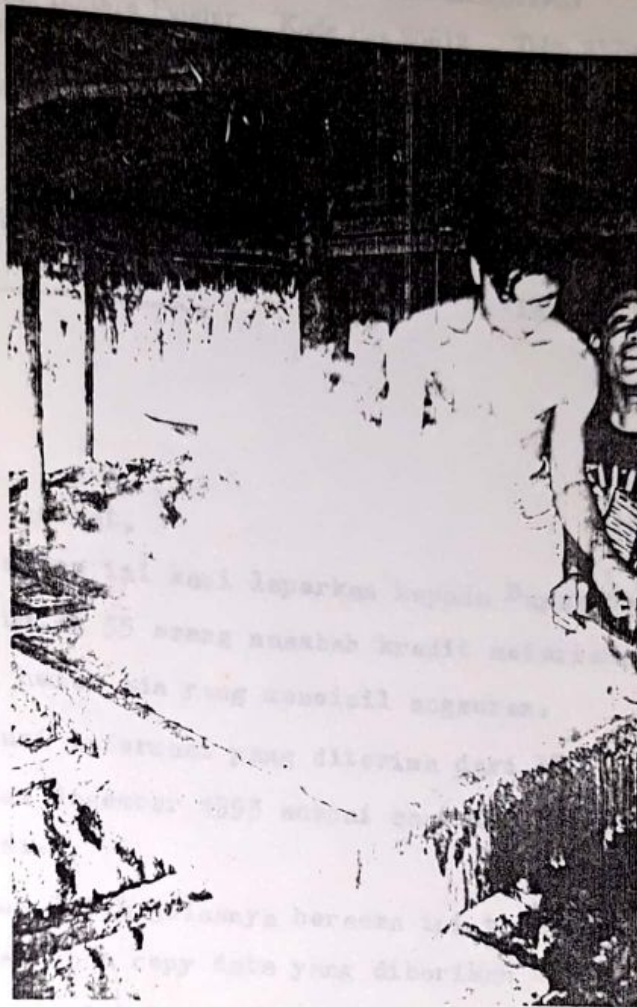


Bagan ditarik (foto Azmi Fitri sia
22 Desember 1995)

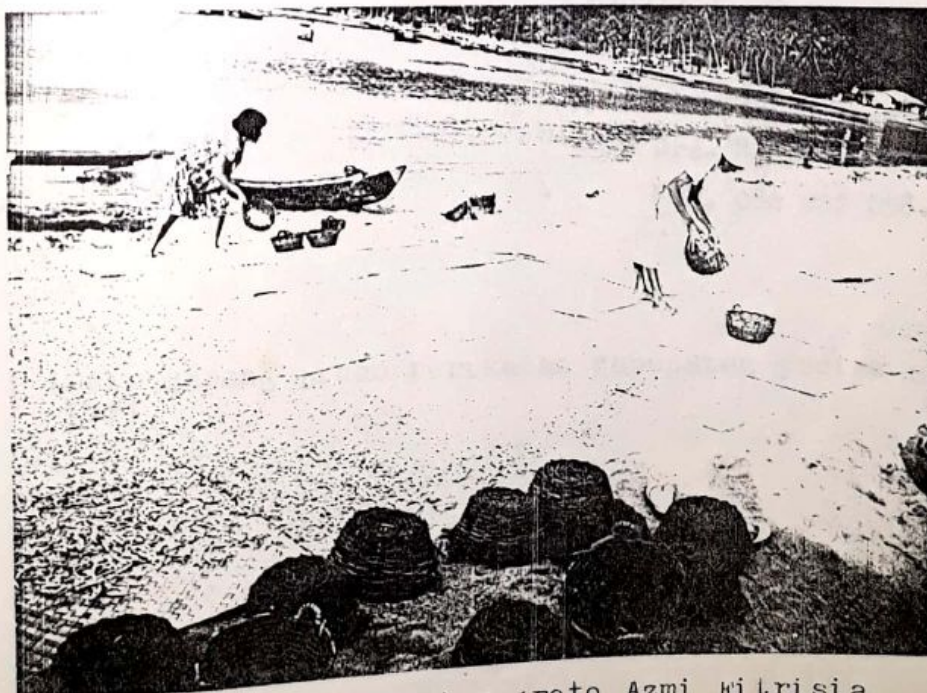


Bada dalam sampan (foto Azmi Fitri sia
22 Desember 1995)

Lampiran IV : Proses merebus ikan hingga pengeringan



Bada sedang direbus (Foto Azmi Fitri sia
22 Desember 1995)



Bada sedang dikeringkan (Foto Azmi Fitri sia
22 Desember 1995)

Lampiran



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMATERA BARAT
DINAS PERIKANAN
CABANG DINAS PESISIR SELATAN

Jln. Tentara Pelajar Kode Pos 25612 Telp. 21207

No. : 523.04/110-UT/94.K

Lamp. :

Perihal: Data laporan kredit
S F D P. -

Painan, 31 Januari 1994.

Kepada Yth.

Bpk.Kopala Dinas Perikanan Daerah
Tingkat I Sum.Barat

di

Padang.

Dengan hormat.

Dengan ini kami laporkan kepada Bapak bahwa :

1. Sejumlah 55 orang nasabah kredit meterisasi SFDP, sampai saat ini belum ada yang mencicil angsuran.
 2. Sesuai informasi yang diterima dari BRI Cabang Painan semenja bulan Desember 1993 sampai saat ini belum ada perubahan angsuran.
 3. Untuk lebih jelasnya bersama ini terlampir dikirimkan juga kepada Bapak copy data yang diberikan BRI Cabang Painan.
- Demikianlah laporan kami teruskan kepada Bapak untuk bahan seperlunya dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Arsip
1/1994

Kepala Cabang.

Drs. HIZBOELLAH OEDIN.
NIP. 080 057 058.

Sumber: Arsip Cabang Dinas perikanan Kabupaten pesisir selatan
1994

SURAT IZIN USAHA PERIKANAN/PENANGKAPAN IKAN

Nomor : 17/SIUP/9/1

Berdasarkan Surat Permohonan tgl. 30 SEPTEMBER 1986 Nomor
dan setelah memenuhi persyaratan untuk mendapatkan Izin Usaha Perikanan dan/Izin Penangkapan Ikan,
dengan ini diberikan izin usaha dibidang Perikanan kepada :

- 1. Nama Perusahaan : PERSEORANGAN.
- 2. Nama Penanggung jawab : IYANHARDIANTO.
- 3. Alamat : JLN. IRAMA 3 BUKIT BARU.
- 4. Akte Perusahaan : Notaris tgl. No.

untuk melakukan usaha dibidang perikanan sebagai berikut :

- 5. Usaha yang diizinkan : PENANGKAPAN IKAN DENGAN BANGUNAN KAPAL BENJOTOR.
- 6. Daerah/Wilayah usaha : PERAIRAN LAUT LINTAS DAERAH SUMATERA BARAT.
- 7. Pangkalan/Pel. Basis : PAIHAN.
- 8. Kapal/Perahu motor :

| Nama Kapal/Perahu | No. Registrasi/Selar | GT/RT | Mesin penggerak | HP/PK |
|-------------------|----------------------|-------|-----------------|-------|
| | | | 1. GURUH | 11PK. |

- 9. Bendera Kapal/Perahu : INDONESIA.
- 10. Alat Penangkapan : PANGCIK TONJOL, GILM.
- 11. Perlengkapan Kapal : ALAT PENGADAN, PAMPI, AIR BERSIH DIT.
- 12. Anak Buah Kapal :
- 13. SURAT IZIN BERLAKU dari tgl. 1 OKTOBER 1986 - s/d tgl. 30 SEPTEMBER 1987

14. SYARAT-SYARAT DAN KETENTUAN-KETENTUAN POKOK :

- a. Diharuskan melaporkan usahanya kepada Dinas Perikanan setempat.
- b. Tidak dibenarkan menggunakan alat penangkapan terlarang dan/diperairan yang terlarang untuk umum dan/mengganggu usaha perikanan setempat.
- c. Tidak dibenarkan membongkar/menjual hasil produksi penangkapan diluar T.P.I. (Tempat Pelelangan Ikan) yang diizinkan Pemerintah.
- d. Surat Izin tidak dapat dipindah tangankan dan harus selalu dibawa sewaktu melakukan penangkapan.
- e. Surat Izin yang sudah habis masa berlakunya, harus diperbaharui dan dapat diperpanjang dengan mengajukan permohonan dalam jangka waktu 3 bulan sebelum habis masa berlakunya.

15. SANKSI-SANKSI :

Pelanggaran salah satu dari syarat dan ketentuan-ketentuan tersebut diatas dapat diambil tindakan berupa Pencabutan Izin Usaha dan tuntutan Pidana berdasarkan Peraturan yang berlaku no. 020375PDP/III/86.

16. Bulan rangka Kredit SPDP sesuai dengan tgl. 1 OKTOBER 1986.
Dikeluarkan di ... tgl. 1 OKTOBER 1986.

| | |
|----------------------------|-------------------|
| CATATAN | |
| Pajak Izin Usaha | |
| Tgl. 7 OKTOBER 1986 | No. 74 |
| Surat Izin Usaha yang lalu | |
| Tgl. BARU | No. - |
| Pejabat Petugas | HARDI H. B. B. B. |

GUBERNUR KEPALA DAERAH TK. I SUMBAR
KEPALA DINAS PERIKANAN DAERAH
TINGGAL SUMATERA BARAT

DINAS PERIKANAN
NIP. 00010057.-

Sumber : Dokumen Ianmardi anto

Perikanan Dirikan Pos untuk Tingkatkan PAD

Palnan, Singalang
Untuk meningkatkan PAD, Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan mencari berbagai perobokan dengan mendirikan pos pemungutan retribusi di jalan dengan sasaran mobil yang membawa hasil olahan tangkapan nelayan serta ingin mengeluarkan SIUP (Surat Izin Usaha Penangkapan).

"Pendirian pos-pos ini untuk mensiasati bila retribusi yang dipungut di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) lolos dari pantauan petugas," kata Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan Drs. Hizboellah Oedin Sabtu (11/9/93).

Menurutnya, di tempat-tempat pelelangan biasanya sudah ada petugas bea lelang, tetapi masih banyak yang tidak terjangkau untuk itu didirikan beberapa pos yang memeriksa angkutan yang membawa hasil tangkapan nelayan ke luar Pesisir Selatan.

Pos yang baru diefektifkan itu di Siguntur dan sudah beroperasi sejak bulan Agustus lalu, sampai sekarang sudah dapat diraup uang pemasukan sebesar Rp4,2 juta.

"Tampaknya pos ini cukup efektif dan mobil angkutan yang membawa hasil tangkapan tidak bisa berkelit," ujarnya.

Retribusi bea lelang pada tahun 1992 hanya Rp4,2 juta, setelah didirikan pos di Siguntur terjadi kenaikan dalam pemasukan sekitar Rp10,8 juta. Sedangkan tahun-tahun sebelumnya pemasukan dari retribusi bea lelang ini berkisar 1,2 juta.

Dengan efektifnya pos ini, dalam waktu dekat akan didirikan lagi di Tapan untuk memantau daerah selatan, dengan demikian angkutan yang membawa hasil tangkapan tidak bisa lolos. Kalau lewat utara di periksa di Siguntur dan selatan di Tapan, "Umumnya, hasil tangkapan yang dijual ke luar Pessel adalah ikan teri yang telah diolah," ujarnya.

Sedangkan di bidang lain, menggalakkan SIUP kepada para nelayan, hari ini lebih kurang 50.000 nelayan di Pessel dengan 1703 unit tangkapan baru yang memiliki SIUP 25 unit. "Ini suatu peluang untuk

memberikan SIUP kepada mereka," katanya.

Dengan adanya SIUP ini, nelayan memiliki kekuatan hukum untuk mengambil hasil laut dan bila ada permasalahan nelayan berada di pihak yang kuat. Di samping itu, ada kemudahan-kemudahan untuk mendapat kredit dan bantuan dari pemerintah.

Produksi ikan Pessel menduduki peringkat ke-3 di Sumbar, tahun 1992/1993 sekitar 8.723,95 ton dibandingkan tahun sebelumnya terjadi kenaikan 7,81 persen. Kenaikan ini disebabkan telah mulainya berproduksi kapal bantuan nelayan miskin tahun 1991/1992 di Kecamatan Lenggayang, penambahan jumlah kapal motor sebanyak 19 unit dan meningkatkannya produktifitas bagan karena musim teri yang lebih baik.

Dari hasil tangkapan, ikan teri merupakan yang terbanyak sekitar 3100 ton kemudian ikan laut, cakalang 1000 ton dan lainnya 4000 ton. "Khusus teri ini masyarakat sudah mengolahnya dan dipasarkan ke

luar Pessel," ujarnya.

Untuk membantu generasi muda digelar kegiatan AMT (Angkatan Muda Terdidiki), kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi tenaga muda yang telah menamatkan sekolahnya minimal SLTA untuk berusaha dalam bidang perikanan secara mandiri sekaligus menanggulangi pengangguran di kalangan angkatan muda.

Kegiatannya berupa paket pelatihan dan pengadaan sarana produksi perikanan, telah dilatih 9 orang AMT di Kecamatan Bayang, adapun usaha yang ditumbuhkan 1 unit kolam ikan, 1 unit pembenihan ikan dan 2 unit pemeliharaan ikan dalam keramba. "Dari hasil usaha ini nantinya akan dikumpulkan kembali dan mengilirkannya pada petani nelayan yang lain," ujarnya.

Tahun anggaran 1993/1994 akan dibangun TPI di Tarusan dengan biaya Rp1,5 milyar. TPI ini merupakan terbesar di Pessel dan diharapkan mampu memotivasi nelayan untuk lebih meningkatkan sarana.

Haluan, 10 Sept '93

700 Alat Tangkap Ikan Di Pessel Tak Punya Izin

Palnan, Sapt. (Haluan).
SEDIKITNYA 700 unit alat tangkap ikan, baik berupa bagan maupun kapal motor milik nelayan yang beroperasi di Kabupaten Pesisir Selatan belum memiliki izin usaha perikanan.

Selain tak punya izin perikanan, usaha penangkapan ikan milik nelayan di Pessel ini tidak memiliki rekomendasi usaha perikanan dari Pemda Tk.II Pessel maupun rekomendasi pelayaran dari Syahbandar Padang.

Dengan tidak dipenuhinya persyaratan diatas, maka juragan bagan pemilik usaha penangkapan ikan di Pessel terbebas dari liyuran serta kewajiban lainnya yang dapat digunakan sebagai penambah pendapatan asli

daerah (PAD) Tk.II Pesisir Selatan, kata Koordinator Pemungut Retribusi hasil laut Pessel Alivi M.Noor kepada "Haluan" di Palnan, Selasa (7/9).

Kenyataan ini dapat dilihat di Kecamatan Koto XI Tarusan, dari 165 unit usaha penangkapan ikan, hanya 8 unit yang memiliki izin usaha.

Sullit Capai Target

Berdasarkan kondisi di atas, Dinas Perikanan Tk.II Pesisir Selatan kewalahan untuk memenuhi target pungutan retribusi yang ditetapkan Pemda Tk.I Sumbar sebesar Rp 101 juta dari hasil laut di daerah Pesisir Selatan. Kendatipun demikian, pihak

Dinas Perikanan Tk.II Pesisir Selatan terus berusaha agar pemilik usaha penangkapan ikan di daerah ini mengurus segala sesuatu persyaratan beroperasi bagan-bagan/kapal motor tersebut.

Kini pihak Perikanan Tk.II Pessel, melakukan pembinaan terhadap pengusaha alat tangkap ikan bermotor di daerah ini. Dari pembinaan tersebut diharapkan mereka menyadari dan mau mengurus kewajibannya.

Untuk melakukan pembinaan ini dinas Perikanan Tk.II Pessel menjalin kerja sama dengan Kamla (keamanan laut) Teluk Bayur, serta aparat keamanan lainnya di Pessel, demikian Alivi M.Noor.(H.H.YY)

Selasa, 10 Sept '93

Retribusi Ikan Naik

Palnan, Singalang

Pungutan retribusi ikan di Kabupaten Pesisir Selatan dinaikkan, dari Rp1000 per kariton, menjadi Rp2000. Bagi ikan basah dari Rp5000 per peti menjadi Rp10.000, sehingga retribusi perikanan bisa mencapai per bulan Rp160 juta. Kepala Cabang Perikanan Pesisir Selatan Drs. Isullah mengatakan, sebelumnya ia merasa heran bagi nelayan di daerah ini terlalu lamban membayar uang retribusi, oleh sebab itu Isullah meminta izin kepada Bupati Masdar Saïsa mendirikan Pos perikanan di Siguntur dan Tapan. Ternyata setelah dilakukan pungutan melalui pos tersebut hasilnya cukup lumayan.

Kalau dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hasil retribusi perikanan Pesisir Selatan sudah mulai membalk, ujar Drs. Isullah. Contohnya, bagi pedagang ikan teri (bado kerling) yang membawa dagangannya keluar dari Pesisir Selatan harus membayar per kariton Rp2000 dan ikan basah per peti Rp10.000 kalau bagi mereka yang tidak mau membayar resikonya tidak mau membayar per kariton lebih besar di pos Gantung dikenakan denda lagi kalau mereka itu tidak membayar sepenuhnya di Pesisir Selatan. Upaya peningkatan retribusi perikanan di daerah ini ditargetkan Rp250 juta per bulan, sedangkan bulan September 1993 sudah nampak hasilnya mencapai Rp160 juta.

Mudah-mudahan tahun 1994 ini hasil retribusi perikanan daerah ini lebih ditingkatkan lagi. Upaya sedemikian dilakukan siang malam oleh Drs. Isullah bersama bawahannya. Berkat kerjasama antara dinas yang terkait di daerah ini keberhasilan perikanan bisa mencapai hasil yang baik. Bagi anggotanya yang menyelenggarakan retribusi dimana pos yang telah ditanam akan dilakukan secara bukuan yang berlaku.

Sampai saat ini masih belum kedengaran informasi bahwa anggota yang bertugas di daerah ini yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

wedeverhoogingen tot zoodanig gedeelte als door den tot benoeming bevoegden gezaghebberde nu overleg met het Bezoldigingskantoor billijk wordt geacht.
4. Voor bepaalde betrekkingen of groepen van betrekkingen kan door den Gouverneur-Generaal, het Hoofd van het Bezoldigingskantoor gehoord, worden afgeveken, of afwijking worden toegestaan van het voorschift in lid 2.

Afschrift, enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal
van Nederlandsch-Indië:
De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

Uitgegeven den tienden Mei 1927.
De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH INDIE
OVER HET JAAR 1927
NO 144
(LANDSDRUKKERIJ - WELTEVEREDEN)

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË

1927 No. 144. VISSCHERIJ. Algemeene regeling voor de visscherij binnen het zeegebied van Nederlandsch-Indië („Kustvisscherij ordonnantie“).

IN NAAM DER KONINGINI!

DE GOEVERNER-GEENERAAL VAN
NEDERLANDSCH-INDIË.

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord:

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, Salut!
doet te weten:

Dat Hij, ter bescherming van de visscherijbelangen der Nederlandsche onderdanen een algemeene regeling wilsche vaststellen voor de visscherij binnen het zeegebied van Nederlandsch-Indië; Jettende op de artikelen 20, 29, 31 en 33 van het Reglement op het beleid der Regering van Nederlandsch-Indië, in verband met artikel 2 onder Y der wet van 29 Junn 1925 (Indisch Staatsblad No. 1137);

Heeft goedgevonden en verstaan:

§ 1. Algemeene bepalingen.

Artikel 1.

Onverminderd de bepalingen nopens de uitoefening der visscherij binnen nautieme kringen en die betreffende het verbod dan wel de beperking van de visscherij in het belang van de scheepvaart, de bescherming van den vischstand en de bescherming van onderzede telegraaf- en telefoonkabels, is deze ordonnantie van toepassing op visscherij binnen het zeegebied van Nederlandsch-Indië met uitzondering van die op zeevoortbrengselen, voor de visscherij daarvan een afzonderlijke regeling is of zal worden getroffen.

Artikel 2.

(1) Onder „visschen“ en „visscherij“ wordt in deze ordonnantie verstaan het te water brengen, hebben, lochten of ophalen van visschen, korven of andere visschmengen en in het algemeen het bezigen van eenig middel om visch of andere zeevoortbrengselen te vangen, te bemachtigen of te doeden, met dien verstande evenwel, dat het vangen van visch met den hengel of met lijnen zonder niet begrepen is.

(2) Onder visschen wordt in deze ordonnantie mede begrepen het daar bepaalde natuurlijke of rechtspersonen, vennootschappen

onder een firma of bij wijze van geldschieting, maatschappijen of rederijen te kunnen behoeve of voor hunne rekening doen voeren. (3) Onder „visch“ wordt mede begrepen vischkraak, vischbuis, week- en schaaldieren.

Artikel 3.

Onder „zeegebied“ van Nederlandsch-Indië wordt verstaan het zeegebied binnen den afstand van drie zeemijlen (van zee tot breedtegraad), gerekend van de lijn van laagsten waterstand der eilanden en bij dien waterstand droogvallende rotsen, rotsen en banken, binnen den Nederlandsch-Indischen archipel zeeën en voor zoover de baaien, zeearmen en riviermondingen aangrenzen, wordt die afstand van drie zeemijlen gemeten van een rechte lijn dwars door de baai, zeearm of riviermond getrokken. Zoo dit lijn mogelijk bij den ingang op het eerste punt waar de opening van baai, zeearm of riviermond tien zeemijlen van 60 in den breedtegraad niet te boven gaat.

Artikel 4.

Onder „kustvisserij“ wordt in deze ordonnantie verstaan het visschen binnen het zeegebied van Nederlandsch-Indië, onder „kustvisserij op kleine schaal“ de kustvisserij, waaraan de eijbrengst nietsluitend bestemd is voor eigen gebruik en voorts alle andere kustvisserij, waarbij, zoo voor het visschen als voor het vervoer van de gevischte zeevoorbrenghen, geen gebruik wordt gemaakt van een of meer vaartuigen met meerambtelijke beweegkracht.

Artikel 5.

De kustvisserij mag slechts worden uitgeoefend met in Nederland of in Nederlandsch-Indië thuishoorende vaartuigen, tenzij de Gouverneur-Generaal in bijzondere gevallen vergunning geeft tot het bezigen van andere vaartuigen.

Artikel 6.

(1) De door wien ook op den voet van de bepalingen dezer ordonnantie uitgeoefende kustvisserij is slechts geoorloofd met eerbiediging van de vischrechten, die der Inlandsche bevolking toekomen volgens hare instellingen en gebruiken, en de naar de beslissing van den Gouverneur-Generaal, aan Inlandsche zelfbesturende landschappen gelaten beschikking over zeevoorbrenghen in het kustgebied langs die landschappen.
(2) De in het eerste lid van dit artikel bedoelde vischrechten der Inlandsche bevolking zijn niet voor vervreemding of overdraacht vatbaar.

VERBETERBLAD.

In artikel 17 lid 3 van de ordonnantie in Staatsblad 1927 No. 144 wordt in plaats van: „De artikelen 3, 4 en 5“ gelezen: „De artikelen 3 en 4“.

Uitgegeven den twaalfden Juli 1927.

De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

§ 2. Bevoegdheid en vergunning tot
uitoefening van kustvisserij.

Artikel 7.

(1) Behoudens de beperkingen voorkomende in deze of in andere ordonnaties zijn Nederlandsche onderdanen tot de uitoefening van kustvisserij gerechtigd.

(2) Voor Java en Madoera kunnen bij provinciale of gewestelijke verordeningen dan wel gewestelijke keuren, voor de gebieden buiten Java en Madoera bij provinciale verordeningen of verordeningen van andere raden dan Gemeentebesturen dan wel gewestelijke keuren voorschriften worden vastgesteld omtrent de door Nederlandsche onderdanen uitgeoefende kustvisserij, waarbij, voor zooveel noodig, die visscherij afhankelijk kan worden gesteld van het te reiken consenten.

Artikel 8.

(1) Aan natuurlijke of rechtspersonen, dan wel vennootschappen onder een firma of bij wijze van geldscheiding, maatschappen en rederijen niet begrepen in artikel 7 lid (1) en artikel 12 is de kustvisserij verboden, tenzij zij tot die visscherij worden toegelaten krachtens een door den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel en, in het geval van kustvisserij op kleine schaal, door of namens de Hoofden van gewestelijk bestuur uitgerekte vergunning.

(2) Deze vergunning is niet vereischt voor hen, die, zelf niet Nederlandsch onderdaan zijnde, visschen in dienst van een Nederlandsch onderdaan of van een vergunninghouder.

(3) De vergunning wordt verleend tot wederopzeggens dan wel voor een bepaalden termijn.

(4) De vergunning geeft den houder het recht om in het (de) daarin aangeduide gedeelte (gedeelten) van het zeegebied de kustvisserij uit te oefenen voor zooveel betreft visch, tenzij uit de vergunning zelf blijkt, dat den houder het vischen van een of meer andere zeevoortbrengselen vergund is.

(5) Aan den houder van een vergunning wordt voor elk vaartuig door hem ter uitoefening van de kustvisserij gebezield, een afschrift van de vergunning verleend, gewaarmerkt door den gezaghebber die de vergunning verleende; het vaartuig waarvoor het afschrift is bestemd, wordt daarin aangegeven door vermelding van den naam en het brandmerk van het vaartuig.

(6) Aan de vergunning kunnen, zoo in zake het in dienst nemen van niet-onderdanen voor de uitoefening der visscherij of voor de benaming der vaartuigen, als anderszins, zoodanige voorwaarden worden verbonden als noodig worden geoordeeld.

(7) Op hen, die krachtens een op den voet van dit artikel verleende vergunning tot de kustvisserij zijn toegelaten, zijn over-

gens artikel 7 en de daarin bedoelde beperkende bepalingen van toepassing.

Artikel 9.

(1) Het is den houder van een vergunning verboden ter uitoefening van de kustvisserij andere vaartuigen te bezigen dan waarvoor hem een afschrift van de vergunning is verleend; hij heeft er zorg voor te dragen dat op elk door hem ter uitoefening van de kustvisserij gebezigd vaartuig het betrekken afschrift van de kustvisserij is.

(2) Zoodra een vaartuig waarvoor een afschrift van de vergunning werd verleend niet meer ter uitoefening van de kustvisserij zal worden gebezigd, verlaat, gestoopt of uit de vaart genomen wordt, is de houder van de vergunning verplicht daarvan mededeeling te doen aan den gezaghebber, die de vergunning verleende.

Artikel 10.

(1) De door den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel verleende vergunning kan met diens toestemming aan anderen worden overgedragen.

(2) Bij overlijden van den vergunninghouder zijn zijn erven of rechtverkrigenden bevoegd de kustvisserij alsnog krachtens de aan den overledene verleende vergunning gedurende zes maanden, gerekend van den datum van overlijden voort te zetten, na afloop van welken termijn de vergunning vervalt.

(3) Bij het ontbreken van zoodanige erven of rechtverkrigenden vervalt de vergunning van rechtswege.

Artikel 11.

(1) De door den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel verleende vergunning wordt ingetrokken:

- a. op verzoek van den houder;
- b. wanneer niet binnen zes maanden na de verleening ter beoordeeling van den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel een ernstig begin is gemaakt met de uitoefening van het bedrijf;
- c. wanneer een of meer der voorwaarden, waaronder de vergunning is verleend, naar het oordeel van den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel niet of niet voldoende zijn of worden nageleefd;
- d. wanneer het bedrijf geheel of gedeeltelijk wordt gestaakt en niet binnen een door den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel te stellen termijn wordt hervat.

(2) De in het voorgaande lid bedoelde termijnen kunnen, op verzoek van den vergunninghouder, door den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel worden verlengd.

Artikel 12.

Bij de toepassing van deze ordonnantie worden met Nederlandsche onderdanen gelijkgesteld rechtspersonen, vennootschappen en onder een firma of bij wijze van geldschieting, maatschappen en reederijen, gevestigd in Nederland of in Nederlandsch-Indië, waarvan wat de naamloze vennootschappen betreft, de eenige bestuurder of commissaris, dan wel als er twee zijn, beiden, of, als er meer bestuurders zijn, de meerderheid alsook de meerderheid der commissarissen, wat de overige rechtspersonen betreft, de meerderheid der bestuurders, wat de vennootschappen onder een firma, die bij wijze van geldschieting en de maatschappen betreft, de eenige beheerende vennoot, dan wel als er twee zijn, beiden, of, als er meer beheerende vennooten zijn de meerderheid en wat de reederijen betreft de beide reeders of als er meer zijn, de meerderheid, Nederlandsche onderdanen zijn, met dien verstande, dat de niet in Nederlandsch-Indië gevestigde rechtspersonen dan wel vennootschappen en reederijen onder een firma of bij wijze van geldschieting, maatschappen en reederijen aldaar behoorlijk moeten zijn verlegenwoordigd.

Artikel 13.

Een vergunning als bedoeld in artikel 8 wordt aan natuurlijke of rechtspersonen, vennootschappen onder een firma of bij wijze van geldschieting, maatschappen en reederijen, die niet in Nederlandsch-Indië zijn gevestigd, niet verleend, indien zij aldaar niet behoorlijk zijn vertegenwoordigd.

Artikel 14.

(1) De Gouverneur-Generaal is bevoegd onder door hem te stellen voorwaarden het vissen van een of meer zeevoortbrengselen in bepaalde gedeelten van het zeegebied te doen verpachten, dan wel daartoe concessies te verleenen of te doen verleenen.

(2) De pachter of de concessionaris verkrijgt het recht om met eerbiediging van de in artikel 6 bedoelde rechten der Inlandsche bevolking, doch met uitsluiting van anderen, naar de in de verpachting of de concessie begrepen zeevoortbrengselen te vissen.

(3) Bij de inwerkingtreding van deze ordonnantie bestaande concessies en pachtovereenkomsten blijven van kracht.

§ 3. S t r a f b e p a l i n g e n .

Artikel 15.

(1) De gezagvoerder van een vaartuig met behulp waarvan kustvisserij wordt uitgeoefend in strijd met de bepalingen dezer ordonnantie of degene die hem als zoodanig verwanst, wordt gestraft met hechtenis van ten hoogste drie maanden of geldboete van ten hoogste vijfhonderd gulden.

(2) Hij die zonder gedurftmaking van een vaartuig kustvisserij uitoefent in strijd met de bepalingen dezer ordonnantie wordt gestraft met hechtenis van drie maanden of geldboete van ten hoogste vijftienderd gulden.

(3) De in de leden 1 en 2 strafbaar gestelde feiten worden beschouwd als overtredingen.

(4) Het vischting dan wel de toestellen of werktuigen, waarmee de in de leden 1 en 2 strafbaar gestelde feiten zijn gepleegd, zoodmede de door middel van die overtredingen verkregen zeevoortbrengselen, kunnen voor zooveel ze den veroordeelde toebehooren, worden verbeurd verklaard.

Artikel 16.

(1) Het niet-voldoen aan de verplichting, omschreven in artikel 9 wordt gestraft met geldboete van ten hoogste honderd gulden.

(2) Het strafbaar feit wordt als overtreding beschouwd.

Artikel 17.

(1) Tot opsporing van de bij deze ordonnantie omschreven overtredingen zijn mede bevoegd de Commandant van Harer Majesteits schepen van oorlog, de gezaghebbers van de schepen der Gouvernements Marine en de gezagvoerders der schepen van de Bekakening en Kustverlichting, de onder de bevelen van deze Commandanten, gezaghebbers en gezagvoerders gestelde personen, die daartoe door hen van een opdracht zijn voorzien, de havenmeesters en de als zoodanig dienstdoende ambtenaren, de mandooers van de gewestelijke vaartuigen, zoodmede de bestuursambtenaren en de met het toezicht op het vissen naar parelschelpen, parelmoerschelpen, trijping of sponsen, dan wel naar andere zeevoortbrengselen belaste Tjirupseesche politiebambten, hoe ook genaamd.

(2) De in het eerste lid genoemde personen zijn bevoegd om ter handhaving van de bepalingen dezer ordonnantie vaartuigen, welker opvarenden verdacht worden van het plegen of voorbereiden van handelingen in strijd met de bepalingen van deze ordonnantie, te onderzoeken, zoolang die vaartuigen zich binnen het zeegebied van Nederlandsch-Indië bevinden.

(3) De artikelen 3, 4 en 5 van de ordonnantie van 20 Augustus 1865 (Staatsblad No. 84) zijn bij dat onderzoek van toepassing.

§ 4. Slotbepalingen.

Artikel 18.

(1) Geschillen ontrent het bezit van het onderaanschap, zoodmede nepens het voldoen aan de vereischten gesteld in de artikelen 12 en 13 worden beslist door den rechter op de wijze, nader bij ordonnantie te regelen.

(2) Zoolang die ordonnantie niet in werking is getreden, worden de in het vorig lid bedoelde geschillen beslist door den Gouverneur-Generaal.

Artikel 19.

(1) Deze ordonnantie kan worden aangevaard onder den naam: „Kustvisserij ordonnantie“.

(2) Zij treedt in werking met ingang van 1 September 1927. En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het Staatsblad van Nederlandsch-Indië gepubliceerd en, voor zooveel noodig, in de Inlandsche en Chinese taal aangeplakt worden. Gelast en beveelt voorts, dat alle Hooge en Lage Colleges en Ambtenaren, Officieren en Justicieren, ieder voor zooveel hem aangaat, aan de strikte naleving dezer de hand zullen houden, zonder oogluiking of aanzien des persoons.

Gedaan te Batavia, den 29sten April 1927.

DE GRAEFF.

De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

Uitgegeven den zesden Mei 1927.

De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

(Beslist van den Gouverneur-Generaal van
29 April 1927 No. 37).

